



**Bunga Rampai Bidang Seni
Berdasar Rumpun Mata Kuliah Umum
MPK Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**KONTEKSTUALISASI MATA KULIAH UMUM
DAN KOMPLEKSITAS PROBLEMATIKA SENI**

Adya Arsita - Agustinus Sukaryadi - Fortunata Tyasrinestu
Heribertus Binawan - Kardi Laksono - Lucia Ratnaningdyah Setyowati
Miftahul Munir - Pardi Suratno - Prima Dona Hapsari - Sukatmi Susantina
Umilia Rokhani - Yudiaryani - Zulisih Maryani

Editor:
Umilia Rokhani
Zulisih Maryani

KONTEKSTUALISASI MATA KULIAH UMUM DAN KOMPLEKSITAS PROBLEMATIKA SENI

**Bunga Rampai Bidang Seni Berdasar Rumpun Mata Kuliah Umum
MPK Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Editor:
Umilia Rokhani
Zulisih Maryani**



Badan Penerbit ISI Yogyakarta

KONTEKSTUALISASI MATA KULIAH UMUM DAN KOMPLEKSITAS PROBLEMATIKA SENI

Bunga Rampai Bidang Seni Berdasar Rumpun Mata Kuliah Umum
MPK ISI Yogyakarta

Editor

Umilia Rokhani
Zulisih Maryani

Reviewer

Prof. Yudiaryani, M.A.
Dr. Pardi Suratno

Steering Committee

Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si.

Desain Sampul dan Isi

Yosiano Ariawan

Ukuran Buku

B5 (17,6cm x 25cm)

x + 118 halaman

ISBN: 978-602-6509-72-7

Cetakan I November 2020

Diterbitkan oleh:

Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55187

Telepon/Faksimili (0274) 384106

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

SAMBUTAN
KEPALA UPT MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ilmu pengetahuan akan berkembang apabila dilakukan *transfer knowledge* atas keilmuan itu sendiri. Hal ini sangat disadari oleh para pendidik yang berdiri sebagai garda terdepan sebagai penyampai keilmuan itu kepada peserta didiknya. *Transfer knowledge* ini dilakukan oleh para pendidik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian materi di kelas menjadi sarana langsung untuk memberikan wawasan keilmuan kepada peserta didik. Sementara itu, penyampaian keilmuan secara tidak langsung dilakukan melalui penulisan berbagai pemikiran terkait dengan bidang keilmuan yang ditekuninya. Penerbitan bunga rampai yang dilakukan oleh UPT Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (UPT MPK) sebagai salah satu program kerjanya merupakan bagian dari upaya untuk berperan aktif dalam pengembangan keilmuan itu sendiri.

UPT MPK sebagai unit kerja yang memayungi mata kuliah umum menyadari bahwa pendidikan karakter menjadi bagian dari tanggung jawab yang mesti diemban dan diwujudkan. Sementara pembentukan karakter setiap insan itu tidak serta merta terbentuk ketika seorang peserta didik memasuki jenjang Perguruan Tinggi. Tentu saja, pendidikan karakter telah dibentuk pertama kali di lingkup keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Hal ini menciptakan keragaman karakter yang harus ditemui dan dihadapi oleh pendidik atas peserta didiknya. Oleh karena itu, pembangunan karakter di lingkup Perguruan Tinggi, khususnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, harus senantiasa dilakukan secara kontinyu dan simultan. Proses ini tentu saja tidak serta merta berjalan dengan mudah dan mulus. Berbagai problematika terkait dengan pembangunan karakter turut menjadi bagian warna dari proses tersebut. Kompleksitas problematika pendidikan karakter tersebut juga diperkaya dengan problematika kebidangan, dalam hal ini seni, yang dihadapi, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Data tersebut dapat dikembangkan menjadi berbagai pemikiran yang solutif sekaligus menjadi bagian dari proses *transfer knowledge* itu sendiri.

Berbagai pemikiran ini diharapkan mampu menjadi perenungan, pemikiran, dan pertimbangan dari berbagai pihak untuk memberikan kesempatan perbaikan situasi dan kondisi, serta pengembangan karakter di lingkup bidang seni secara lebih optimal. Atas nama Kepala UPT MPK ISI Yogyakarta sekaligus Ketua Penyelenggara Workshop Akademik UPT MPK 2020, saya menyampaikan penghargaan tertinggi dan rasa terima kasih kepada para kontributor tulisan yang telah menyumbangkan buah pemikirannya demi pengembangan keilmuan dan pembangunan karakter insan Indonesia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, November 2020

Kepala UPT MPK,

Dr. Umilia Rokhani, S.S., M.A.

PENGANTAR EDITOR

Di tengah pandemi Covid-19, bunga rampai ini disusun dengan diawali penyelenggaraan “*Workshop* Kreatif Menulis Ilmiah: Konsep Dasar Penyusunan Bunga Rampai Bidang Seni Berdasar Rumpun Mata Kuliah Umum”. Dengan protokol kesehatan penuh, *workshop* diselenggarakan secara luring. Akhirnya, terkumpul tulisan yang menjadi materi dalam bunga rampai ini.

Tulisan-tulisan dalam bunga rampai ini berasal dari dosen-dosen pengampu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) ISI Yogyakarta dan satu penulis dari Balai Bahasa Yogyakarta, sekaligus menjadi narasumber *workshop* yang telah diselenggarakan. Dengan keterbatasan yang ada, akhirnya cita-cita lama untuk menyusun bunga rampai pun terwujud. Dari aneka tulisan yang terkumpul, dapat dikategorikan ke dalam dua bagian: (1) Kontekstualisasi Mata Kuliah Umum dan (2) Kompleksitas Problematika Seni.

Untuk kategori Kontekstualisasi Mata Kuliah Umum terdapat tulisan Adya Arsita, Heribertus Binawan, Prima Dona Hapsari, dan Zulisih Maryani. Sementara itu, terdapat tulisan Agustinus Sukaryadi, Fortunata Tyasrinestu, Kardi Laksono, Lucia Ratnaningdyah Setyowati, Miftahul Munir, Pardi Suratno, Sukatmi Susantina, Umilia Rokhani, dan Yudiaryani untuk kategori Kompleksitas Problematika Seni.

Adya Arsita dan Heribertus Binawan mengangkat permasalahan perkuliahan Bahasa Inggris untuk pendidikan tinggi seni, khususnya di ISI Yogyakarta. Dunia seni tidak terpisahkan dari bahasa, apalagi bahasa internasional karena sifat universalnya. Adya Arsita mengungkapkan fakta bahwa pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris seringkali masih diremehkan dan dianggap kurang penting. Ia mengungkapkan pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris di ISI Yogyakarta dan bentuk ideal pembelajaran itu dilakukan.

Senyampang dengan pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris pada masa pandemi Covid-19, Heribertus Binawan mengulas apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dosen dan mahasiswa di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.

Berbeda dengan kedua penulis sebelumnya, walaupun masih terkait permasalahan bahasa Inggris, Prima Dona Hapsari mengungkapkan bahwa bahasa Inggris bisa membantu para tenaga kerja wanita Madura menaikkan derajat pendidikan yang masih rendah, membantu untuk bekerja di luar negeri, membantu untuk memotivasi diri tampil sebagai tenaga kerja yang kompeten, dan membantu untuk diterima sebagai tenaga kerja wanita yang bisa berkomunikasi baik dalam pekerjaannya.

Mata kuliah bahasa wajib di ISI Yogyakarta selain bahasa Inggris, bahkan menjadi mata kuliah wajib di semua perguruan tinggi adalah Bahasa Indonesia. Zulisih Maryani mengulas pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia saat ini, di tengah mewabahnya pandemi Covid-19. Perubahan dari cara dan media pembelajaran, penugasan, dan evaluasi/ujian diulas dengan membandingkan kondisi sebelum dan saat pandemi Covid-19.

Kontekstualisasi Mata Kuliah Kepribadian (MPK) dalam budaya kebebasan berekspresi disampaikan oleh Agustinus Sukaryadi. Menurutnya, orang seni tidak mudah terpengaruh oleh paradigma masyarakat tentang kepribadian karena hal ini akan

“mengurung” kreativitas dan kebebasan berekspresi. Dosen-dosen MPK ISI Yogyakarta menghadapi sebuah realitas budaya yang berlawanan Untuk itu, perlu dipertimbangkan solusi untuk mengembangkan materi MPK agar lebih kontekstual.

Sukatmi Susantina mengetengahkan permasalahan preferensi untuk pendidikan karakter bangsa. Ia menganalisis dan menginterpretasikan pengutamaan muatan materi seni dalam nilai kebangsaan. Dalam proses pendidikan, pengetahuan tidaklah cukup hanya ditransferkan ke anak didik, tetapi juga ditransformasikan agar hasilnya mampu membangkitkan kreativitas untuk berkarya, mempertajam kepekaan, kecerdasan, kemanusiaan, sesuai dengan nilai moral dan karakter bangsa, serta mampu pula berefleksi diri secara kritis.

Nilai-nilai kebangsaan masyarakat Indonesia, menurut Yudiaryani, seperti rasa persaudaraan, persamaan hak, gotong royong, dan saling melindungi seperti hilang akibat meluasnya konflik SARA dan mewabahnya Covid-19. Seni pertunjukan seolah kehilangan daya hidupnya karena belum berpartisipasi untuk memecahkan persoalan bangsa. Melalui pengamatan pada proses penciptaan seni pertunjukan interkultur, perancangan elemen-elemen seni pertunjukan berlangsung secara dialogis, komprehensif, kritis, dan emansipatoris. Implementasi nilai-nilai kebangsaan menjadikan karya seni terbarukan dan kontekstual serta fungsional.

Pancasila selalu menjadi tema yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Disampaikan oleh Kardi Laksono, konstruksi pemikiran Pancasila melalui filsafat dalam ranah pendidikan tinggi seni diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi pengembangan pemikiran seni dan karya seni di Indonesia. Pemahaman yang mendalam mengenai Pancasila dapat menjadi suatu bentuk inspirasi dalam kerangka pemikiran seni serta penciptaan karya seni yang mewujudkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

Terkait kontekstualisasi UUD 1945 dan Pancasila terhadap seni, Miftahul Munir mengungkapkan pikirannya. Seni tidak hanya berkaitan dengan persepsi, perasaan, kecerdasan intuitif atau kecerdasan akal budi dalam keterampilan kreativitas produksi, tetapi mengimplikasikan aktivitas yang disengaja untuk menciptakan pengaruh tertentu dengan menggabungkan kewibawaan kontekstual UUD 1945 dan Pancasila dalam potensi-potensi bangsa Indonesia. Dunia seni saat ini (masa pandemi Covid-19) diharapkan berada pada masa konsep, pembentukan, dan nilainya mempunyai jejak dan peran terhadap dunia yang dihidupi hari ini, besok, lusa, dan masa depan.

Karya fiksi dapat dijadikan sarana pendidikan karakter bangsa. Lucia Ratnaningdyah Setyowati meneliti ketiga film Riri Riza yang mewakili film untuk dewasa, film untuk kaum muda, dan film untuk anak-anak sekaligus menjadi pembanding untuk melihat film yang menang festival (yang diasumsikan punya muatan estetika tinggi) film yang laris di bioskop (yang punya nilai komersial tinggi), dan film yang bisa menembus keduanya. Ternyata, film berpotensi menjadi media pendidikan karakter bangsa yang baik karena film mempunyai premis yang dikelola dalam naratif dan sinematikanya.

Ulasan karya fiksi juga dilakukan Pardi Suratno dengan mengambil topik transformasi kenakalan seksual tokoh Cebolang pada *Serat Centhini* dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabet D. Inandiak (2015). Novel ini sebagai transformasi dari *Serat Centhini* karya Pakubuwana IV (1815). Hasil

kajian menunjukkan terjadi transformasi perilaku kenakalan seksual dalam bentuk pengurangan atau penyimpangan perilaku seksual Cebolang dalam teks transformasi atas teks hipogram.

Sebagai wujud ekspresi diri, selain film dan novel terwujud juga melalui lagu. Bagaimana pengaruh lagu terhadap penikmatnya diungkapkan oleh Fortunata Tyasrinestu dan Umilia Rokhani. Fortunata menyampaikan bahwa karakteristik lagu anak secara musikal dan memerhatikan kata-kata atau lirik yang ada dalam lagu anak yang sederhana dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran kreatif anak usia dini dengan bernyanyi, bermain, dan menari serta mengeksplorasi potensi yang ada dalam anak usia dini. Dongeng pun dapat memperkaya kosakata anak dan pengenalan literasi anak sejak awal.

Sebaliknya, Umilia Rokhani mengulas bahwa lagu memberikan pengaruh atas konten-konten melalui lirik lagu. Beberapa lagu memberikan pengaruh buruk karena membawa konten-konten yang menyebabkan degradasi moral.

Bukan suatu kebetulan jika penulis dalam bunga rampai ini berjumlah 13 orang, yang lazim dianggap sebagai 'angka keramat'. Sebagai wujud dokumentasi ilmiah, semoga bunga rampai yang berisi tulisan dari 13 penulis ini bermanfaat dan dapat memicu semangat untuk terus menulis. Dengan demikian, pernyataan menulis adalah menjaga eksistensi dan konsistensi memang benar pada kenyataannya. Selamat membaca!

Editor

Umilia Rokhani

Zulisih Maryani

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala UPT MPK Institut Seni Indonesia Yogyakarta	iii
Pengantar Editor	iv
Daftar Isi	vii

A. Kontekstualisasi Mata Kuliah Umum

Tantangan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Pendidikan Tinggi Seni Adya Arsita	1
Hambatan dalam Penggunaan <i>E-Learning</i> dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris Selama Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Heribertus Binawan	8
The English Role to Enhance Educational Competence for Female Labours in Madura Prima Dona Hapsari	15
Perubahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Akibat Pandemi Covid-19 Zulisih Maryani	26

B. Kompleksitas Problematika Seni

Kontekstualisasi Mata Kuliah Kepribadian dalam Budaya Kebebasan Berekspresi Agustinus Sukaryadi	35
Lagu Anak dan Pengalaman Kreatif Anak Fortunata Tyasrinestu	43
Tantangan Pancasila dalam Seni Kardi Laksono	52
Premis Film Sebagai Sarana Alternatif Pendidikan Karakter (Bangsa): Studi Kasus Film Riri Riza Lucia Ratnaningdyah Setyowati	63
Konsep, Kebentukan, dan Nilai Seni di Masa Pandemi Miftahul Munir	71
Transformasi Perilaku Seksual Cebolng pada <i>Serat Centhini</i> dalam Novel <i>Centhini: Kekasih yang Tersembunyi</i> Karya Elizabet D. Inandiak Pardi Suratno	78
Preferensi Seni untuk Pendidikan Karakter Bangsa Sukatmi Susantina	86

Produksi Lagu, Daya Bahasa, dan Kontradiksi Terhadap Kesantunan Generasi Muda	93
Umilia Rokhani	
Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Penciptaan Seni Pertunjukan Interkultur	100
Yudiaryani	
Biodata Penulis	114

Kontekstualisasi Mata Kuliah Umum

Tantangan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Pendidikan Tinggi Seni

Adya Arsita

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Dunia seni tidak bisa dipisahkan dengan bahasa, apalagi bahasa internasional karena seni bersifat universal sehingga bisa dinikmati siapa saja dan di mana saja. Pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan di perguruan tinggi seni, dalam hal ini adalah kasus pembelajaran bahasa Inggris di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta seringkali masih diremehkan dan dianggap sebagai suatu mata kuliah yang kurang penting. Hal ini berakibat pada minimnya kemampuan dan minat mahasiswa dalam bahasa Inggris yang pada akhirnya menimbulkan suatu stigma di masyarakat, bahwa mahasiswa seni kemampuan bahasa Inggrisnya tidak baik. Tulisan ini secara umum hendak melihat bagaimana pembelajaran bahasa Inggris di ISI Yogyakarta selama ini dilakukan dan bagaimana idealnya pembelajaran tersebut dilakukan. Diharapkan akan muncul solusi nyata ataupun sekadar gambaran wacana untuk pembelajaran bahasa Inggris pada masa mendatang.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Inggris; pendidikan tinggi seni; wacana pembelajaran

Pendahuluan

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional dan merupakan bahasa di dunia yang harus dikuasai dengan baik. Mencoba menolak belajar bahasa Inggris tentu saja bukanlah solusi yang tepat ketika bahasa tersebut dirasa sulit untuk digunakan. Pelajaran bahasa Inggris di Indonesia pada tahun 80-an mulai dikenalkan baru di tingkat Sekolah Menengah Pertama, namun pada pertengahan tahun 90-an pelajaran bahasa Inggris sudah dikenalkan sejak di bangku Sekolah Dasar. Gempuran bahasa Inggris ke dalam lini kehidupan masyarakat Indonesia sebetulnya sudah cukup masif sejak dahulu kala. Bahasa asing dari negeri Barat itu muncul dalam bahan bacaan wajib para mahasiswa, dalam novel dan buku populer lain, dan tentu saja dalam lagu-lagu dan film-film terkenal dari dunia Barat yang masuk ke Indonesia. Meningkatnya arus perputaran dunia hiburan yang berbahasa Inggris di tanah air menjadikan orang pun lambat laun mencoba mengenal bahasa Inggris sesuai batas dan kemampuan masing-masing individu.

Awal mempelajari bahasa asing seringkali menjadi tantangan yang menyenangkan dan disambut dengan semangat. Rasa ingin tahulah yang melecut niat untuk belajar bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing karena bukan merupakan bahasa ibu di

Indonesia. Niat itulah yang kemudian menjadi secercah motivasi untuk mengenal dan mempelajari sesuatu. Hamalik menyampaikan bahwa motivasi adalah hal yang penting dalam menentukan hasil pembelajaran (2002). Sementara itu, menurut Sadirman (2003), motivasi belajar akan muncul apabila dirasa ada hubungan atau keterkaitan tertentu dengan kebutuhan seseorang terhadap hal belajar tersebut.

Pengajaran TEFL, TESL, dan TESOL

Ketika hanya menjadi sebuah mata pelajaran ataupun mata kuliah, bahasa Inggris dianggap sebagai suatu bahasa yang ‘asing’ atau dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *foreign* yang didefinisikan sebagai “*belonging or connected to a country that is not your own*” (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/foreign>, diakses pada 14 November 2020, pukul 13.00 WIB). Sesuatu yang bukanlah ‘milik’ sendiri maka akan dianggap sebagai sesuatu yang asing, lebih lanjut dalam laman tersebut dinyatakan bahwa istilah ‘asing’ juga dapat diartikan sebagai sebuah pengalaman yang belum pernah dialami oleh seseorang dan bahkan orang tersebut tidak tahu-menahu mengenai hal tersebut. Definisi ‘asing’ dapat juga dinyatakan sebagai sesuatu yang bukan berasal dari (negara) kita sendiri, tidak berhubungan sama sekali, dan tentu saja berhubungan dengan bangsa lain (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/foreign>, diakses pada 14 November 2020, pukul 13.00 WIB).

Teaching English as a Foreign Language (TEFL) adalah metode pengajaran yang digunakan di berbagai negara yang memang bahasa ibunya bukanlah bahasa Inggris dan bahkan bahasa Inggris tidak dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dan segala jenis komunikasi. Dengan demikian, bahasa Inggris hanyalah menjadi sebuah muatan akademis dalam bidang bahasa, sekadar mata pelajaran, dan bukanlah kemampuan yang dianggap vital untuk digunakan dalam keseharian (Rohmah, 2013). Maka, bangsa Indonesia yang mempunyai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya dan masing-masing suku bangsa memiliki bahasa ibu tersendiri, menjadi sasaran metode ajar *TEFL*.

Adapun *Teaching English as a Second Language (TESL)* merupakan metode pengajaran bahasa Inggris yang diarahkan sebagai bahasa kedua selain bahasa ibu. Dalam hal ini, negara-negara tetangga yang bersebelahan dengan Indonesia semisal Malaysia dan Singapura masuk dalam kategori sasaran ajar *TESL*.

Banyaknya istilah metode pengajaran bahasa Inggris di seluruh dunia kemudian memunculkan istilah yang lebih universal, yaitu *Teaching English to Speakers of Other Languages (TESOL)*. Istilah *TESOL* kini lebih jamak digunakan karena dianggap lebih fleksibel dan cair dalam penerapannya sehingga *TEFL* dan *TESL* bisa dimasukkan ke dalam sistem pengajaran *TESOL*. Secara umum pula, capaian pembelajaran dalam bahasa Inggris di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia adalah hasil penerapan *TEFL* dan *TESOL*. Hasil pembelajaran itu selain menunjukkan kemampuan siswa secara akademis dalam hal penilaian pendidikan sesuai jenjangnya, sedikit banyak juga bisa diterapkan dalam keseharian sebagai sarana komunikasi dan interaksi.

Tulisan ini hendak membahas seperti apakah pembelajaran bahasa Inggris secara umum dilakukan di perguruan tinggi seni, dalam hal ini adalah kasus di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Lebih lanjut, di akhir tulisan ini diharapkan adanya solusi ataupun sekadar gambaran wacana untuk pembelajaran bahasa Inggris ke depannya.

Pembelajaran Bahasa Inggris di Pendidikan Tinggi Seni

Kemampuan Berbahasa Asing (Inggris)

Tidak dapat dimungkiri bahwa stigma masyarakat terhadap pendidikan tinggi seni belum banyak berubah hingga saat ini. Animo lulusan sekolah menengah atas untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi seni masih sangat rendah. Tentu saja minat mereka untuk melanjutkan studi ke fakultas dan jurusan yang populer dan ‘menjual’ lebih tinggi sehingga harapan masa depan cerah lebih mudah terbayangkan. Hal yang memprihatinkan tentang pendidikan tinggi seni ternyata tidak hanya sekadar pada ‘lulusannya nanti menjadi apa?’, tetapi juga “masa iya mahasiswa seni pintar berbahasa asing (Inggris).” Dengan demikian, tidak hanya mahasiswa yang kemudian merasa ‘*down*’, tetapi para dosen pengampu juga merasakan hal yang sama. Pencapaian yang tidak terbantahkan bagi para mahasiswa perguruan tinggi seni tentu saja prestasi mereka di bidang seni, nasional dan internasional. Untuk hal tersebut, masyarakat luas pun angkat topi sambil mungkin terlintas pemikiran “terkenal sebagai seniman ya lumrah, belajarnya saja khusus di bidang seni”.

Benarkah kemampuan bahasa Inggris para mahasiswa (dan dosen) perguruan tinggi seni sering dianggap sebelah mata? Betulkah kemampuan berbahasa Inggris mereka lebih rendah dibandingkan *civitas academica* di perguruan tinggi lain nonseni? Betul atau tidaknya tentu saja tidak bisa begitu saja disimpulkan berdasarkan keberadaan suatu individu dalam suatu lingkup pendidikan karena kemampuan berbahasa itu sangat subjektif dan empiris. “*Practice makes perfect*” merupakan jargon yang tepat, tidak hanya untuk hal kebahasaan tetapi juga untuk kemampuan yang lain. Semakin banyak seseorang berlatih dan terpapar dengan bahasa Inggris, maka bisa dipastikan kemampuannya akan meningkat.

Menurut aliran konvergensi yang teorinya dicetuskan oleh William Stern, sebetulnya kemampuan bahasa tidak hanya dikarenakan bakat ataupun bawaan lahir semata, namun juga karena paparan lingkungannya. Hal ini dapat dicontohkan demikian, semakin sering seseorang mendengarkan, menuliskan, membaca, dan melafalkan suatu bahasa maka ia akan menjadi semakin terbiasa, yang kelak akan semakin memperlancar kemampuannya berbahasa (Komang, 2015).

Kendala Belajar Bahasa Inggris di Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Bahasa Inggris tergabung dalam kelompok Mata Kuliah Umum (MKDU) atau Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Sebarannya di berbagai perguruan

tinggi cukup beragam, bahkan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Beberapa program studi (prodi) mewajibkan 4 SKS untuk mata kuliah Bahasa Inggris yang disebar ke dalam dua semester, sedangkan beberapa prodi yang lain hanya menerapkan 2 SKS yang dijadwalkan pada sekitar semester satu hingga tiga. Besaran SKS yang ditetapkan untuk mata kuliah bahasa Inggris sebetulnya tidak terlalu perlu dipermasalahkan memang, jikalau fasilitas untuk melanggengkan praktik kebahasaan ini didukung dengan baik.

Bahasa Inggris sebagai *soft skill* sebetulnya sejalan dengan keberadaan ISI Yogyakarta sebagai perguruan tinggi seni. Sayangnya, dari pengamatan pribadi semata, kemampuan berbahasa Inggris di ISI Yogyakarta hanya dinilai dari kemampuan mahasiswa berbicara dan menerjemahkan. Jadi, apabila seorang mahasiswa kemampuan *speaking*nya lancar dan/atau piawai menerjemahkan tulisan-tulisan (hanya) dari bahasa Inggris ke Indonesia, maka ‘cap’ pandai berbahasa Inggris akan melekat kepadanya. Sedangkan untuk dosen, ‘cap’ serupa akan tersemat apabila ditambah dengan kemampuan dosen untuk menulis artikel ilmiah berbahasa Inggris. Sejatinya, kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan benar haruslah memenuhi minimal empat kemampuan dasar yaitu, (1) *speaking*, (2) *listening*, (3) *reading*, dan (4) *writing*.

Berbicara tentang dunia seni sebetulnya sangat global dan universal sehingga kesan internasional sudah serta merta muncul. Seni visual, media rekam, olah tubuh, olah suara, dan musik serta seni-seni yang lain mempunyai ‘bahasanya’ masing-masing. Pertukaran pengalaman dengan menikmati dan mengalami seni secara batiniah sudah tentu bisa menjalin ‘komunikasi’ dan pemahaman dalam angan. Bahkan, seorang pelukis terkenal dari Amerika, Edward Hopper, menegaskan bahwa “*If I could say it in words there would be no reason to paint*”. Sebagai sebuah refleksi pribadi, mungkin pernyataan Edward Hopper itu tanpa disadari telah menyemaikan rasa nyaman untuk tidak berkutat belajar bahasa Inggris karena bahasa tersebut sangatlah asing dan tidak setiap hari dipakai.

Kesadaran untuk mau belajar bahasa Inggris secara aktif tampaknya masih cukup rendah dalam kasus mahasiswa ISI Yogyakarta. Namun, kesadaran yang rendah ini dimungkinkan juga karena kurangnya dorongan dari para dosen, baik dosen di berbagai mata kuliah dan khususnya dosen bahasa Inggris. Dorongan yang belum maksimal juga bisa disebabkan berbagai faktor, misalnya saja sarana dan prasarana yang belum memadai atau justru tidak ada sama sekali, semisal laboratorium bahasa. Selain dari itu, kurangnya tawaran kompetisi juga memengaruhi tingkat kompetitif mahasiswa untuk mengasah *soft skill* mereka dalam berbahasa Inggris. Dalam kurun beberapa tahun terakhir ini, ISI Yogyakarta telah beberapa kali mengirimkan delegasinya dalam lomba debat bahasa Inggris dan kualitas tim debat sebetulnya cukup memuaskan. Sayangnya, pelatihan dan pencarian bakat untuk regenerasi belum bisa dilakukan secara maksimal, rutin, dan terstruktur. Adanya klub bahasa Inggris di ISI Yogyakarta sepertinya juga belum optimal karena kendala seringkali muncul baik dari pendanaan maupun jadwal tugas para mahasiswa seni yang sangat padat.

Secara garis besar dalam ranah akademik, kesadaran mahasiswa untuk mau tekun dan konsisten belajar bahasa Inggris haruslah ditingkatkan dengan mendapatkan dorongan

dan stimuli dari lingkungan pendidikannya (dosen dan sarana prasarana). Di luar ranah akademik, sebetulnya tidak bisa dimungkiri jika kemampuan mereka berbahasa Inggris jauh di luar performa mereka di kelas. Para mahasiswa sudah terbiasa menonton film produksi Hollywood dan mendengarkan musik Barat, paparan bahasa Inggris dalam hal *listening* dan *translation* serta *interpretation* mungkin sudah menjadi keseharian mereka. Namun, sebagai alat komunikasi utama dalam berbahasa, yaitu berbicara atau *speaking* justru hal itu seolah menjadi ‘momok’ bagi mereka karena tidak terbiasa menggunakannya secara aktif. Selain itu, lalu bagaimana dengan *reading* dan *writing*? Kedua hal tersebutlah yang semakin menjadikan mereka ketakutan dengan membabi-butakan karena mereka tidak bisa mendapatkannya dari sekadar menonton film dan mendengarkan musik Barat.

Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris Bagi Civitas Academica Perguruan Tinggi Seni

“There are two distinct languages. There is the verbal, which separates people... and there is the visual that is understood by everybody.”

(Yacoov Agam, seniman patung dari Israel)

Visualitas bisa dinikmati siapa saja walau tanpa kata dan interaksi dua arah. Pemaknaan visual kurang lebih akan bersandar pada kemampuan seseorang untuk mencerna visual tersebut seturut pengalaman empiris dan literasi visualnya. Dengan demikian, bahasa bisa saja ditinggalkan. Namun, dunia seniman adalah dunia tanpa batas karena seperti disampaikan dalam kutipan oleh Agam di atas, ... *“the visual that is understood by everybody”* yang bisa diartikan bahwa siapa saja berhak dan bisa menikmati karya seni. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, apakah sang seniman tidak perlu berkomunikasi dengan leluasa secara dua arah dengan pemangku galeri, kurator, kolektor, dan penikmat seninya dengan bahasa internasional yang digunakan di seluruh dunia itu. Apakah seniman tidak harus bisa mendeskripsikan karya-karya seninya secara lisan dan tertulis dalam bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Sejarah seni (rupa) Barat yang begitu panjang dan terpetakan dengan saksama disusun dan ditulis oleh orang Barat yang tentu saja menggunakan bahasa internasional agar bisa dibaca oleh semua orang, haruskah seniman Indonesia hanya diam menunggu terbitnya versi terjemahan agar bisa membacanya dengan baik? Apakah mimpi *‘go international’* hanya akan tinggal sekadar mimpi karena dengan *‘go international’* berarti minimal harus bisa berbahasa Inggris. Tidak perlukah mengejar pendidikan seni setinggi langit ke negara Barat yang katanya lebih maju peradabannya dengan seni adiluhungnya hanya karena ‘takut’ terhadap bahasa Inggris?

Pada bagian sebelumnya telah disampaikan beberapa kendala yang telah terjadi dalam hal pembelajaran dan penguasaan bahasa Inggris, maka pada bagian ini akan disampaikan harapan demi kemajuan pembelajaran bahasa Inggris di ISI Yogyakarta. Apabila selama ini bahasa Inggris hanya ‘dijatah’ secara wajib satu hingga dua semester, alangkah baiknya bisa ditambah di satu semester menjelang mahasiswa melakukan penulisan, baik untuk

seminar dan tugas akhir (skripsi). Dengan demikian, bahasa Inggris di bagian akhir ini bisa terkonsentrasi pada *academic writing* saja sehingga bisa berjalan bersamaan dengan tugas-tugas mereka di akhir masa perkuliahan. Laboratorium bahasa Inggris yang memadai dengan beberapa ruang kecil sebagai pendukung untuk latihan mandiri sebetulnya merupakan hal krusial untuk diadakan karena di situlah mahasiswa akan bisa berlatih dengan lebih terarah dan terukur. Hadirnya kamus bahasa Inggris yang sesuai kaidah dengan jumlah banyak tentu akan mempermudah pembelajaran kosakata para mahasiswa, dan hal tersebut bisa didukung dengan adanya *English Corner*, yaitu rak-rak khusus berisi literatur pembelajaran bahasa Inggris terpajang dan mudah diakses. Satu hal penting lainnya adalah hadirnya *native speaker* karena dengan adanya *native speaker* maka mahasiswa akan lebih antusias belajar bahasa Inggris.

Hal yang tidak kalah penting adalah mendorong motivasi dan jiwa kompetisi. Apabila kompetisi tidak diadakan oleh pemerintah, sebetulnya lembaga bisa mengadakan berbagai kompetisi berbahasa Inggris secara internal dengan apresiasi sewajarnya. Beberapa contoh kompetisi antara lain lomba debat, seminar ilmiah, membaca puisi, menulis lirik lagu, dan menulis esai yang kesemuanya dilakukan dalam bahasa Inggris.

Selain beberapa hal tersebut, akan sangat menarik apabila semua mahasiswa di ISI Yogyakarta mempelajari bahasa dengan saling terintergrasi antarprodi dengan difasilitasi para dosennya. Hal tersebut akan semakin meningkatkan kesadaran mereka untuk berbahasa Inggris dengan baik karena menyadari bahwa bahasa Inggris memiliki keunikan sendiri ketika diterapkan ke dalam bidang-bidang studi yang berbeda. Pun dengan demikian, dosen juga akan diuntungkan dengan semakin bertambahnya inventarisasi kebahasaannya. Sinkronisasi garis besar panduan pembelajaran beserta evaluasi secara berkala akan menghasilkan capaian yang sepadan antara satu prodi dengan prodi yang lain.

Simpulan

Pada akhirnya, dengan semakin majunya zaman dan pesatnya perkembangan dunia di segala lini kehidupan, bahasa Inggris kelak harus bisa dikuasai setara dengan bahasa kedua alias bahasa nasional di Indonesia. Dunia seni tidak bisa dipisahkan dengan bahasa, apalagi bahasa internasional, karena seni bersifat universal sehingga bisa dinikmati siapa saja dan di mana saja. Menolak untuk bisa berbahasa Inggris bukanlah hal bijaksana, maka sebaiknya belajar sekuatnya untuk menguasai bahasa Inggris. Tiadanya fasilitas seharusnya tidak meluruhkan motivasi untuk mempelajari bahasa karena pada zaman serba digital hampir semua jenis materi pembelajaran bisa ditemui, diunduh, dan dipelajari. Namun, justru disitulah letak tantangan bagi pendidikan tinggi seni untuk semakin meningkatkan mutu para peserta didiknya dalam bahasa Inggris agar stigma masyarakat terhadap perguruan tinggi seni bisa dipatahkan. Kendala akan selalu ada, tetapi jika bisa segera memulai langkah kecil untuk mengatasi dan mengantisipasi, niscaya kejayaan dan kemajuan akan menjadi buah manis dari proses-proses penuh makna.

*“If you talk to a man in a language he understands, that goes to his head
If you talk to him in his language, that goes to his heart.”*

(Nelson Mandela)

Kepustakaan

- A. M, Sadirman. (2003). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/foreign> (diakses pada 14 November 2020, pukul 13.00 WIB).
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary/foreign> (diakses pada 14 November 2020, pukul 13.00 WIB).
- Komang, Juliawan. (2015). 'Teori Belajar Menurut Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi'. (<https://juliawankomang.wordpress.com/2015/12/01/teori-belajar-menurut-nativisme-empirisme-dan-konvergensi>, diakses pada 14 November 2020, pukul 13.00 WIB).
- Litchfield K.A., Lambert M.C. (2011). *Nativist Theory*. Goldstein S., Naglieri J.A. (eds) *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. Boston: Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_1911
- Rohmah, Zuliati. (2013). *Panduan Modul Pembelajaran*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Hambatan dalam Penggunaan *E-Learning* dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris Selama Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Heribertus Binawan

Pengajar Mata Kuliah Bahasa Inggris, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah memaksa semua institusi pendidikan untuk beralih dari pembelajaran konvensional tatap muka ke model pembelajaran dalam jaringan. Kenyataannya, penggunaan jaringan internet ini menemui banyak tantangan dan hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tantangan dan hambatan apa saja yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terutama pada mata kuliah Bahasa Inggris. Metode penelitian menggunakan metode survey dengan mengajukan sebanyak 11 pertanyaan terhadap 40 orang responden. Berdasarkan data ditemukan bahwa materi yang diperoleh melalui pembelajaran daring cukup diterima oleh mahasiswa (65%). Media pembelajaran yang digunakan adalah Moodle, Google Form dan Aplikasi Whatsapp. Ditemukan dua hambatan utama yang dialami oleh mahasiswa, yakni jaringan internet yang tidak stabil (44%) dan kuota terbatas (34%). Kedua aspek ini mengganggu proses pembelajaran daring. Hambatan tersebut tentunya berpengaruh terhadap kondisi psikis responden (>87%) sehingga berpengaruh pada tingkat keaktifan dalam pembelajaran daring.

Kata kunci: daring; dosen; mahasiswa; hambatan

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah memaksa semua institusi pendidikan untuk beralih dari pembelajaran konvensional tatap muka ke model pembelajaran dalam jaringan. Perubahan yang tiba-tiba ini juga terjadi dalam mata kuliah Bahasa Inggris di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses perpindahan ini terasa begitu cepat dan memaksa sehingga mau tidak mau, seluruh dosen dan mahasiswa harus menggunakan model ini demi keberlangsungan proses belajar. Di sisi lain banyak dari kalangan dosen dan mahasiswa yang belum mengenal apa itu pembelajaran daring atau yang sering disebut sebagai *e-learning* atau pembelajaran jarak jauh menggunakan alat elektronik, dalam hal ini komputer dan gawai yang berbasis kekuatan jaringan internet ini.

Sesungguhnya, model pembelajaran dalam jaringan ini bukanlah hal baru di dunia pendidikan. Ada banyak institusi, terutama perguruan tinggi yang sudah sejak lama konsisten menggunakan model pembelajaran jarak jauh dalam jaringan. Bahkan pemerintah sudah sejak lama mendorong penggunaan metode pembelajaran dalam jaringan dalam proses perkuliahan di perguruan tinggi demi pemerataan pendidikan di seluruh negeri. Namun, ternyata ada banyak pihak yang belum mengenal sistem dan tata cara penggunaan jaringan internet dalam pembelajaran (Marta, 2018). Dengan demikian, sampai saat ini masih ditemui banyak sekali tantangan dan hambatan yang ke depan perlu dievaluasi dan dibenahi demi pengembangan pembelajaran dalam jaringan agar semakin efektif dan efisien. Pengembangan pembelajaran daring yang optimal akan dengan sendirinya mendukung program pemerintah dalam meningkatkan pemerataan tingkat pendidikan bagi seluruh peserta didik hingga ke daerah-daerah tertinggal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan menemukan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terutama dalam mata kuliah Bahasa Inggris. Hambatan-hambatan yang telah teridentifikasi tentu akan memberikan kontribusi ke tahap penelitian selanjutnya yang berujung pada pengembangan pembelajaran daring secara umum dan khususnya dalam mata kuliah Bahasa Inggris.

Mata kuliah Bahasa Inggris ini bukan merupakan mata kuliah keahlian, melainkan salah satu dari mata kuliah umum atau Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Mata kuliah Bahasa Inggris di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan diharapkan akan memberi nilai tambah kepada lulusannya agar lebih siap dan mampu mengembangkan keilmuannya di bidang seni hingga level global atau internasional.

Proses pembelajaran Bahasa Inggris dalam jaringan atau sering disebut *e-learning* telah sekian waktu diteliti dan dikembangkan oleh beberapa penulis dan pakar pendidikan melalui tulisan-tulisan yang telah mereka publikasikan melalui jurnal ilmiah dan buku. Dalam tulisan-tulisan itu, mereka memaparkan begitu banyak media dan metode pembelajaran berbasis *web* yang menunjang proses belajar Bahasa Inggris menjadi semakin mudah dan bahkan lebih efektif dan efisien dibandingkan pembelajaran tatap muka konvensional (Rusman, 2011). Lalu muncullah pertanyaan; mengapa masih saja ada begitu banyak tantangan dan hambatan dalam proses pembelajaran dalam jaringan selama masa pandemik Covid-19 ini?

Teori dan Metodologi

Penelitian ini mengacu pada beberapa teori yang sudah seringkali diaplikasikan dalam beberapa penelitian terakhir terkait dengan pembelajaran daring khususnya di Indonesia. Kecenderungan umum dari penelitian-penelitian tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran daring belum terlaksana secara efektif dan efisien yang disebabkan oleh beberapa kendala, di antaranya keterbatasan jaringan internet yang digunakan oleh dosen

dan mahasiswa, keterbatasan layanan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring, keterbatasan gawai yang dimiliki oleh dosen dan mahasiswa, rendahnya kualitas materi yang disampaikan, keterbatasan interaksi yang terbangun dan keterbatasan pengukuran tingkat pencapaian belajar mahasiswa (Wulandari & Rahayu, 2010).

Pendidikan jarak jauh telah dirintis di Indonesia sejak tahun 1955 ketika pemerintah Republik Indonesia mencanangkan program peningkatan kualitas guru hingga jenjang diploma satu, dua, dan tiga. Pada awalnya pendidikan jarak jauh ini ditujukan bagi para guru yang terkendala jarak dan biaya untuk mengikuti pendidikan tatap muka yang diselenggarakan oleh pemerintah. Program itu untuk menjawab permintaan dunia pendidikan yang kian membutuhkan guru-guru sekolah dasar dan menengah yang mampu mengikuti perkembangan teknologi dan memenuhi meningkatnya tuntutan kualitas lulusan sekolah dasar dan menengah. Hingga akhirnya pada tahun 1984 berdirilah Universitas Terbuka yang membuka program sarjana (Belawati & Zuhairi, 2007).

Pemerintah Indonesia sudah sejak lama mendorong perguruan tinggi konvensional untuk menyelenggarakan pendidikan jarak jauh *dual mode* (Belawati & Zuhairi, 2007). Imbauan pemerintah ini ditandai dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Departemen Pendidikan Nasional atau SK Mendiknas tahun 2001. Kebijakan pemerintah ini lalu ditindaklanjuti oleh perguruan tinggi melalui langkah-langkah persiapan menuju diadakannya pendidikan jarak jauh, di antaranya melalui pelatihan-pelatihan pengembangan bahan ajar atau modul elektronik, mengidentifikasi *platform* pembelajaran daring, dan melakukan eksperimen menggunakan *platform-platform* yang ada.

Pembelajaran daring memiliki beragam nama seperti pembelajaran dalam jaringan (daring), *e-learning*, pembelajaran *online*, dan kelas virtual. Menurut Siahaan dalam Waryanto (2006), pembelajaran daring memiliki julukan-julukan lain seperti *internet enabled-learning*, *virtual learning*, dan *web based-learning* yang kesemuanya mengacu pada satu pemahaman, yakni kegiatan pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan jaringan baik itu internet, *Local Area Network* (LAN) yang berskala lokal, *Metropolitan Area Network* (MAN) yang berskala kewilayahan, maupun *Wide Area Network* (WAN) yang bersifat antarnegara. Pembelajaran daring ini merupakan pengembangan dari model-model pendidikan jarak jauh yang semula belum banyak menggunakan jaringan baik internet, LAN, MAN, maupun WAN dalam penyampaian materi, interaksi atau diskusi, dan fasilitasi pembelajarannya.

Saat ini perkembangan teknologi telekomunikasi telah berkembang pesat dibandingkan awal tahun 2000 karena saat itu akses jaringan sangat terbatas di kota-kota dan hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu saja. Perkembangan ini bisa dinikmati oleh hampir seluruh masyarakat. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) memaparkan angka jumlah pengguna internet di Indonesia pada 9 November 2020 adalah 196,7 juta orang di Indonesia (Databox, 2020). Pengguna internet terbanyak didominasi wilayah Pulau Jawa, sebagian Sumatra, dan Bali. APJII juga memprediksikan bahwa angka ini akan terus naik dengan akan dibangunnya jaringan-jaringan baru di 2.000 desa yang tersebar di daerah-daerah yang selama ini belum terjamah jaringan.

Fasilitas-fasilitas pembelajaran daring atau yang biasa disebut sebagai *platform* juga semakin maju dan bervariasi, dari yang gratis hingga yang berbayar. *Platform-platform* tersebut menawarkan berbagai kemudahan di samping beberapa kelemahan yang dijumpai. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya dosen atau guru cenderung menggunakan lebih dari satu macam *platform* demi tercapainya pembelajaran daring yang berkualitas dan mudah diterima oleh peserta didik.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin menurunnya tingkat keaktifan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring yang diindikasikan oleh semakin menurunnya peserta pembelajaran daring khususnya saat melakukan pertemuan virtual menggunakan Google Meet. Penurunan tingkat keaktifan belajar juga terlihat dalam prosentase pengumpulan tugas dari minggu ke minggu yang semakin menurun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ditemui khususnya oleh mahasiswa dalam pembelajaran daring dalam mata kuliah Bahasa Inggris di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengaplikasikan metode survei melalui kuesioner yang didistribusikan secara daring. Data primer diperoleh dari hasil jawaban kuesioner yang disampaikan oleh responden. Data pendukung dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari dokumen, artikel dan berita yang terkait dengan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 tahun 2020.

Responden penelitian ini adalah 40 mahasiswa peserta mata kuliah Bahasa Inggris yang berasal dari tiga program studi di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yakni Program Studi Seni Karawitan sejumlah 36 responden, Seni Pedalangan sejumlah 2 responden, dan Teater 1 responden. Mereka terdiri atas 19 laki-laki dan 21 perempuan yang kesemuanya adalah mahasiswa semester 5. Dilihat dari persebaran wilayahnya, dari total 40 responden, 23 responden berada di wilayah Kabupaten Bantul, 7 responden berada di wilayah Kabupaten Gunung Kidul, 5 responden berada di wilayah Kabupaten Kulon Progo, 3 responden di wilayah Provinsi Jawa Tengah, dan 2 responden di wilayah Jawa Barat. Dari persebaran wilayah tersebut, 65% responden atau 26 orang berada di pedesaan yang sinyalnya kurang stabil dan 35% responden atau 14 orang berada di wilayah perkotaan dengan sinyal jaringan relatif stabil.

Dalam kuesioner terdapat total 11 pertanyaan mengenai jenis-jenis hambatan yang ditemui oleh responden saat menghadapi kelas pembelajaran daring yang sudah berlangsung selama 9 kali sejak awal pandemi pada semester ganjil. Adapun jenis pertanyaan itu meliputi 10 pertanyaan tertutup dan 1 pertanyaan terbuka. Untuk pertanyaan tertutup, masing-masing diberikan 3 pilihan jawaban yakni setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju. Pertanyaan yang dilontarkan mencakup 4 aspek, yakni aspek keberterimaan materi yang disajikan, aspek hambatan dalam jaringan, aspek peralatan, dan aspek lain. Data yang diperoleh dari jawaban seluruh responden atas pertanyaan-pertanyaan kuesioner kemudian dianalisis lalu dideskripsikan.

Hasil dan Pembahasan

Alur pembelajaran daring dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta adalah sebagai berikut. Pengantar kuliah, forum diskusi, dan materi dalam format Power Point, Words, video dan soal latihan diunggah melalui Moodle. Presensi kehadiran dilihat dari keaktifan mahasiswa dalam menanggapi diskusi di forum dan pengumpulan jawaban soal latihan. Aplikasi WhatsApp (WA) difungsikan sebagai pendukung diskusi yang belum tersampaikan dalam forum diskusi di Moodle. Pertemuan virtual menggunakan Google Meet diadakan dua minggu sekali untuk membuka diskusi lebih dalam mengenai topik-topik diskusi sebelum-nya.

Dalam perjalanannya, terutama mulai pembelajaran daring minggu ketiga, beberapa mahasiswa mulai menurun tingkat keaktifan belajarnya. Penurunan ini ditandai dengan semakin banyaknya mahasiswa yang tidak mengumpulkan latihan soal, yakni 35% padahal mereka aktif pada saat berdiskusi di forum. Terlebih lagi beberapa mahasiswa mulai mengeluh tidak bisa mengunduh materi dari Moodle sehingga terpaksa mereka meminta salinan dokumen dari kawan. Pada saat pengumpulan latihan soal, beberapa mahasiswa mulai terlambat mengunggah jawaban karena kendala jaringan yang kurang stabil. Dengan demikian, terpaksa mereka harus diberi perpanjangan waktu atau terlewat tidak mengumpul jawaban hingga batas waktu yang ditentukan.

Untuk mengatasi itu, pada pembelajaran daring minggu kelima, dosen mengubah pengunggahan soal latihan dari Moodle ke Google Form sehingga persentase mahasiswa yang tidak mengumpul latihan soal menurun dari 35% menuju 3%. Namun, masih ada juga mahasiswa yang tetap kesulitan dan mengeluh permasalahan karena keterbatasan kuota yang mereka punya. Setelah turunnya bantuan kuota belajar gratis dari pemerintah, permasalahan ini berkurang. Meskipun saat pertemuan virtual menggunakan Google Meet, mahasiswa yang ikut masih saja minim jumlahnya, yakni kurang dari 50% dari total 40 mahasiswa.

Hasil jawaban kuesioner yang dikumpulkan oleh responden menyatakan bahwa; 44% atau 18 responden menjawab jaringan yang tidak stabil sebagai permasalahan utama, 34% atau 14 responden menjawab peralatan atau kuota sebagai permasalahan utama, 19% atau 8 responden menjawab pemahaman atas materi sebagai permasalahan utama dan 3% atau 1 responden menjawab masalah lain sebagai permasalahan utama.

Permasalahan jaringan yang tidak stabil ini terutama berpengaruh saat responden harus mengunduh materi, mengunduh soal, dan mengunggah jawaban atas latihan soal yang diberikan. Oleh karena itu, pada saat pembelajaran daring, di bagian forum diskusi yang diunggah pada Moodle mahasiswa bisa mengikuti secara aktif namun pada saat mengunggah jawaban atas latihan mereka mengalami kesulitan karena jaringan yang tidak stabil. Kesulitan-kesulitan itu mereka sampaikan melalui Grup WA dan akhirnya diberikan perpanjangan waktu pengumpulan. Hal ini sedikit teratasi ketika dosen mengubah metode pengunggahan soal dari Moodle ke Google Form, ternyata persentase mahasiswa yang

mengumpulkan soal naik. Hal ini diduga karena pengunggahan jawaban soal melalui Google Form relatif lebih mudah dan cepat sehingga selanjutnya presensi atau kehadiran mahasiswa dan soal latihan selalu menggunakan Google Form.

Permasalahan kuota sering dikeluhkan oleh mahasiswa terutama pada 3 minggu pertama pembelajaran daring. Permasalahan ini dijawab oleh 34% responden atau 14 mahasiswa. Setelah turunnya bantuan kuota belajar dari pemerintah, jumlah keluhan yang masuk sangat minim bahkan tidak ada. Keterbatasan kuota mahasiswa menyebabkan terhambatnya proses pengunduhan materi dan pengunggahan jawaban latihan soal hingga mengakibatkan keterlambatan dan bahkan tidak mengumpulkan jawaban.

Permasalahan tingkat keberterimaan materi yang disajikan dijawab oleh 35% responden atau 14 mahasiswa. Setelah diwawancara lebih lanjut, ternyata ada kaitannya dengan permasalahan keterbatasan jaringan dan kuota sehingga mahasiswa tidak bisa mengakses materi yang disajikan. Jadi, setelah mereka mendapatkan materi dari kawan sekelas, mereka bisa memahami materi-materi yang diunggah dalam Moodle.

Menanggapi fenomena ini, dari sudut pandang dosen, dalam pembelajaran daring sangat diperlukan adanya wadah komunikasi yang intens dan mudah diakses, misalnya penggunaan Grup WA sehingga setiap permasalahan dapat dicarikan jalan keluar sesegera mungkin. Dosen juga diharapkan lentur dalam penggunaan *platform-platform* pembelajaran daring dengan memerhatikan keterbatasan jaringan dan peralatan, dalam hal ini kuota mahasiswa. Pertemuan virtual dalam mata kuliah Bahasa Inggris dengan menggunakan Google Meet sesungguhnya membuka diskusi yang lebih luas dan mendalam. Namun, dalam kenyataannya masih belum menemukan jalan keluar yang diharapkan sehingga tingkat partisipasi mahasiswa masih rendah.

Dari sudut pandang mahasiswa, pembelajaran daring ini menjadi sebuah pengalaman berharga. Mahasiswa sungguh ditantang untuk mampu belajar mandiri dan mengatasi permasalahan mereka sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Candy dalam Chaeruman (2007). Dalam banyak sisi, komunikasi yang terbuka dengan dosen melalui Grup WA ternyata sangat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan itu.

Simpulan

Pembelajaran daring selama masa pandemi dalam mata kuliah Bahasa Inggris di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah membuka mata dosen dan mahasiswa mengenai kendala-kendala yang muncul dalam penggunaan *platform* daring dalam kelas pembelajaran atau perkuliahan. Permasalahan utama yang dominan adalah keterbatasan jaringan dan keterbatasan kuota. Untuk mencari jalan keluarnya diperlukan komunikasi yang intens dan terbuka sehingga setiap permasalahan mahasiswa segera dapat diatasi.

Bagi penelitian selanjutnya, akan lebih menarik bila tingkat keaktifan atau partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran daring ini bisa dieksplorasi lebih lanjut, terutama dari sudut pandang motivasi belajarnya. Apakah permasalahan itu hanya sebatas fasilitas

ataukah sebenarnya ada juga aspek motivasi dalam diri mahasiswa yang menghambat partisipasi mereka dalam pembelajaran daring.

Kepustakaan

- Belawati, T., & Zuhairi, A. (2007). The Practice of a Quality Assurance System in Open and Distance Learning: A case study at Universitas Terbuka Indonesia (The Indonesia Open University). *International Review of Research in Open and Distance Learning*. Volume 8, Number 1, pp 1-15.
- Chaeruman, A.U. (2007). Suatu Model Pendidikan dengan Sistem Belajar Mandiri. *TEKNODIK*, Volume XI, No. 21, pp 7-38.
- Dokumen salinan Surat Keputusan Menteri Departemen Pendidikan Nasional atau SK Mendiknas tahun 2001 tentang Penyelenggaraan Program Pendidikan Tinggi Jarak Jauh. Yahya A Muhaimin. 2 Juli 2001.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/13/alasan-utama-orang-indonesia-gunakan-internet-untuk-bermedia-sosial#:~:text=Hasil%20survei%20Asosiasi%20Penyelenggara%20Jasa,internet%20untuk%20mengakses%20media%20sosial>. Dikutip tanggal 24 November 2020.
- Marta, Rizkayeni. (2018). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) Kpi Berbasis E-Learning. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 11(1), pp.2620– 6390.
- Rusman, dkk. (2011). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Waryanto, N.H. (2006). *Online Learning* Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Matematika*, Vol. 2, No.1, Desember 2006, pp. 10-23.
- Wulandari, M.S. & Rahayu, N. (2010). Pemanfaatan media pembelajaran secara online (e-learning) bagi wanita karier dalam upaya meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2010 (SNATI 2010), pp A-71 - 74.

The English Role to Enhance Educational Competence for Female Labours in Madura

Prima Dona Hapsari

Musicology Study Program, Faculty of Performing Arts
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

The status of Madurese female which is based on the patriarchal notion in the domestic family has started to shift during some decades in Madura. Since the 90s, there has been a major change in the migration of the population showing a high significant number of female migrants who work either in Indonesia or abroad. The problems of low level of education with the number of people who are still illiterate and the unfavorable natural and economic situation are the main factors which force the female into the real social action as the motor of the family economic source by becoming female labours. Therefore, the high potential needs to work abroad as female labours become one of the solution to increase the family welfare. The research is aimed to analyze the English roles toward the Madurese female workers' educational competence, and to find out the importance of English for their future plans. This is descriptive qualitative research which involves observations, interviews, and distribution of questionnaires which are used as a method for data collection. The results of the study are English plays as one of the important roles for female labours in Madura to increase communicative skills, enhance good educational competence by having sufficient English communicative skills.

Keywords: English roles; Madurese female labours; educational competence; communicative skills

Introduction

The dynamic situation for the active movement of women's emancipation has been very influencing since the era of RA. Kartini (Indonesian foremost heroine and pioneer in the field of education for girls and women's rights) until now. Consequently, the paradigm of women in which their position is under men is no longer applicable; especially with social, economic and cultural changes to place the position of women is the same as men. As a result of a very long social progression, female education has been viewed important by understanding the point of United Nation declaration on education (Hapsari, et.all, 2020:249). The United Nations (UN) organizations aim to enforce basic human rights including education for all. Article 26 (1) of the Universal Nations Declaration of Human Rights stated that:

“Everyone has the right to education. Education shall be free, at least in the elementary and fundamental stages. Elementary education shall be compulsory. Technical and

professional education shall be made generally available and higher education shall be equally accessible to all on the basis of merit.” (UN, 1948)

Based on what the UN states, it strongly supports the issue of basic education in Indonesia, particularly for female education in which the need for education becomes a strong part of culturally world development. According to Brown and Lauder (1991: 5), education was also organized to reinforce the patriarchal relations which existed in both the public and private spheres of social life. In relation to this paradigm, Madurese female labours who are in the era of women's emancipation received a lot of attention when talking about education, therefore, the educational competence of Madurese women becomes very interesting to discuss.

The problem of low level of education in Madura with the number of people who are still illiterate and facing up the unfavorable economic and natural situations becomes the main factor which forces Madurese women into real social action as a source of financial power for families by becoming female labors. This tendency has become Madura as the island with very high population on migration mobility, especially being an area that has a large number of female labors who have migrated abroad since 1990 (Sayyidati, 2016). Furthermore, there is also a tendency for gender-dominated male migrant workers to transition into men in the 1980s, since the 1990s female labors constituted the majority with 70-80% of the population in Madura (Rahayu, 2011). From this phenomenon, it is evident that women are the foundation of the family's economic circle.

The data shows that the number of illiterates and migration of women in Madura is very high. Therefore the need for education is considered very necessary. According to the regional regulation, the Article 2 of East Java Regional Regulation No. 2/2004 states that prospective Indonesian Workers (TKI) should attend education and training sessions, pass the competency test, and comprehend the designated country language. Therefore, the needs to have good education and certain working competence must be acquired by the female labors, particularly before they work abroad. Besides they are equipped with household skills, they must acquire foreign language skills.

English is seen as one of the critical competencies for female labors. Excellent English language skills and abilities are one of the essential points for female labors who work abroad, especially in countries with English as the national language or everyday language of instruction. As they should have basic competence before departure, the local government in collaboration with the training centres in four cities in Madura have been engaging to support facilities to educate prospective female labors. They need to be equipped with specialized English training, which includes the ability to speak, listen, write, and understand vocabulary. The four necessary skills in English are essential as primary capital in establishing communication in a foreign country. Therefore, training and assistance in learning English are considered necessary and essential in preparing a more reliable and professional female labors. By having English communicative skills, they do not have to work as unskilled laborers, but can work in a more professional and prestigious working environment. Moreover, having sufficient skills and adequate integrity,

they are be able to increase the impression of the Indonesian labors more broadly. This study is aimed to analyze the English roles toward the Madurese female workers' educational competence, and to find out the importance of English for their future plans.

Theory and Methods

Madurese women with equal status with men are confronted with two roles: public role, self-actualization area of men, and domestic role, female's world (Mulyadi, 2011: 203). According to feminists, these cultural barriers arise because of the cultural heritage of primitive societies in which men as hunters while female as gatherers. In terms of the status and role of women in Madura with stereotypes towards Javanese female, it is definitively supported by Kusumohamidjojo (2009: 93) that the status is as a position in the individual place in society, while the role is the activity undertaken by the individual to realize his status. In other words, role is a function to run a status. In relation to the context of Madurese female who have moved dynamically in the last few decades, it appears that Madurese female who are currently not only beginning to gain equality with Madurese men in their status in society but also having a stronger and more comprehensive roles in the public sectors such as social, economic, and political in Madura.

Education is considered important when the experience of transforming values and the role of self in society has an impact on themselves and their environment. In viewing education, the concept of critical and strategic thinking about the meaning of education will be more meaningful and produce positive things when individuals understand the meaning of education itself. In accordance with the objectives of national education contained in Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System, Article 3, the purpose of national education is to develop the potential of students to become human beings who believe in and fear God Almighty, have good morality, be healthy, have knowledge, competent, creative, independent, and become citizens who are democratic and responsible. Thus, obtaining education for the Indonesian people must be prioritized and owned as an effort to increase their potential and self-actualization.

Feminism education is the first step to creating universal Indonesian women and knowing their roles and status. Along with the times, women today have dared to appear to the public and convey what they want and contribute to several fields such as social and cultural, but not in Madura in the countryside most women there still retain the customs of their ancestors, so space for Madurese women who are generally in rural areas is increasingly limited especially in the field of education. The education phenomena in Madura has been known since the Dutch Colonial era where there were two principal cities, namely Bangkalan and Sumenep. Furthermore, education for Madurese women certainly becomes a necessity after economic needs are met. Economic difficulties resulting from a very low level of education with a high level of illiteracy, especially in the Sampang, Bangkalan, and Pamekasan areas have resulted in high population migration in search of a better life (Rahayu, 2011). However, along with awareness of the importance of

education in two areas that experienced ups and downs, Pamekasan which from the beginning was seen by the Netherlands as a conducive place for the sustainability of the education sector, it was estimated that several hundred years later it would become an “important city” in Madura. Since then, the title as an education city has been attached to Pamekasan Regency until now.

Reviewing the education phenomenon seen in Madura, it is deemed necessary to have deeper look at the female education in Madura where according to patriarchal culture, women are restricted to move freely because of the strong patriarchal culture which requires women to only be in the kitchen and sometimes even if the role of women is in the public domain (education, economy). This is an issue that is avoided by women because it violates the ethics of women’s lives that are supposed to be in the kitchen, the low level of education is what makes patriarchal culture more widespread so that women do not realize that their rights are just taken away, because of access to get out of patriarchal culture narrower.

As English is necessarily needed to acquire by the female labors, certain learning targets had been done to fulfil their basic competency to work abroad. English becomes the important role for female labors as it assists them to have good communicative skill. Competency is defined as an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation. There are five characteristics of competence: motives, traits, self-concept, knowledge, and skills (Spencer and Spencer, 1993). Knowledge and skills are usually associated with hard skill competencies, while personality is usually associated with soft skill competencies (Shermon, 2004). Madurese female labors receive pre-departure training program in which they are trained being the skill labors with potential competence.

In particular, communicative competence is directly related to the theory of instruction which involves improving language proficiency through interactions by meaningful contexts. The concept of a communicative approach to language teaching is called a communicative competence (Hapsari and Wirawan, 2018:150). Female labors as competent users should know how to make the right choices in registers and styles according to the situation in which the communication takes place. Hapsari and Wirawan (2018:150) argue that the context of the situation in the communication refers to the level of language skills that include listening, speaking, reading, and writing. In relation to learning, the four language skills must meet balanced portions in communication and social interaction.

In this research, English speaking skill is the main aspect for the needs of communicative competence analysis of female labors in Madura. It is closely related to how they apply the principles of learning to speak, to cultivate it, and to produce good English speaking skills. In line with this study, Febriyanti (2011) argues that the mastery of speaking skill is a priority for many second and foreign language learners. Learners often evaluate their success in language learning of English on the basis how well their improvement on speaking the language. In genuine communication, speaking is purpose-driven or it

can say that to communicate is to achieve a particular end, expressing a wish or desire to do something; negotiating or solving a particular problem; or maintaining social relationships and friends, etc. Therefore, it can be said that speaking is as a skill which plays a significant role for the learners who study English especially as a foreign language.

Furthermore, as cited by Leong and Ahmadi (2017: 35), Efrizal (2012) and Pourhosein Gilakjani (2016) stated that “speaking is of great significance for the people interaction where they speak everywhere and every day. Speaking is the way of communicating ideas and messages orally.” They then suggest us for our method in teaching language, especially teaching speaking. As lecturers, we would be better to use the language learnt in real communication. We ask the students to do so. This method is considerably effective in teaching speaking. Furthermore, speaking helps students enrich theory vocabulary and sharpen grammar skills. We can have many ways to teach speaking and make students speak, for example by having talk, discussion, or telling stories. Here we can know how they express ideas, opinions, and even emotions. After reviewing the basic principles of teaching and learning to speak English, this theory is used to support research on speaking skills to be examined in relation to communicative competence.

This research is a qualitative descriptive study. There were two techniques to conduct, namely data collection techniques and data analysis techniques. Presentation of data was done by qualitative data analysis. Data collection techniques include methods of observation, questionnaires, and interviews. To obtain the research data in answering the problem, there were three methods, namely observation, in-depth interviews, and questionnaires conducted to solve the research problem. The subjects of this study were 15 (fifteen) female labors selected by purposive sampling technique in which they were selected based on three categories, namely active female labours, former female labors, and pre-departure female labors in the region. They became representatives of the Sumenep region. They were informants who became the target of research in Sumenep because for decades Sumenep is known as one of the cities of education, and supports a large number of migrant workers.

Finding and Discussion

A female labor requires the ability and understanding of English to work in countries designated to speak English, and that is in accordance with Article 2 of East Java Regional Regulation No. 2/2004 which states that prospective Indonesian Migrant Workers must attend education and training sessions, and pass the competency test and the designated country language, therefore, English will be an important aspect for them. There are important things that can be observed in relation to the development of learning English, without leaving the original phenomena that occur in Madura. Responding to the development of education in several important areas in Madura, there is evidence which supports that English education is well achieved. There is an English Language Education Study Program that has been nationally accredited with a grade of B, and are

high schools in Pamekasan who have implemented a bilingual learning system, namely Indonesian and English. More specifically, Madura, a predominantly Muslim region, has modern Islamic boarding schools that implement a bilingual system and also those in Pamekasan High. These findings support the current understanding in which English has become an important part of the education system in Madura even though there are still many people with low education.

Sumenep which is one of the education cities besides Pamekasan is also an area that has the potential to send migrant workers, especially female labors abroad. In addition, in Sumenep the researcher found an organization that facilitates activities for empowering women and accommodating women's potential in the fields of education, arts and culture. The foundation managed by the Islamic Boarding School is called the Assalam Conservation Gardens.

After conducting the research in Sumenep Regency, the researcher obtained data collection from the three methods of data collection through observation, interviews, and distributing questionnaires to fifteen informants consisting of active female labors, former female labors, and pre-departure female labors. In addition, to conduct the research, the researcher also acted as a presenter in the workshop. She was in collaboration with the Counseling Movement Institute, a psychology counseling agency, gave a workshop entitled "Improving Motivation and Education for Madurese Female Labors through English Media". This workshop aimed to provide assistance to English language material that is the object of research, as well as to provide psychological counseling for female workers related to their motivation as women who have a dual role in the family.

The implementation of the English workshop and more counseling guidance for these female labors received a special response because based on their acknowledgment and strengthened by the manager of the Assalam Conservation Gardens organization, they had never received English language training, either from the PJTKI (Indonesian Manpower Services Company) as well as a designated government agency handling labor, namely BNP2TKI (National Agency for Placement and Protection of Indonesian Workers). Therefore, they hoped that someday there will be an English language training institute which provides pre-departure training for prospective workers.

The English workshop and learning activities conducted by the researcher provided opportunity to get acquainted with learning modules that can be used as a reference for self-learning program for these female labors. The choice of material in the learning module is chosen according to the ability level, from the basic to the middle level, with more emphasis on the aspects of the ability to practice speaking, listening and writing, and understanding vocabulary. At first the researcher had the basic assumption that these women had the same educational background, and were illiterate as researcher had been learnt from the results of the research of several other researchers. But apparently the assumption is very contradictory. These women were prospective female labors and former ones who had a fairly good education, where on average they had undertaken junior high school education, and there were even some who had received high school

education. Although there were some of them who only graduated from elementary school, but they had basic skills in the form of good spoken and written Indonesian.

Furthermore, the teaching techniques and learning materials used by English teachers of the female labors will get strong affirmation in this research. Referring to a statement of Richards and Renandya (2002: 65), the teacher is responsible not only for teaching language for communication and language as knowledge, but also for encouraging learners to take responsibility for their own learning so that they develop skills and strategies for continuing to learn outside of the classroom. Therefore, it is the English teachers assisted by the researcher who will be responsible to find the appropriate teaching techniques and to design a set of English instructional materials to teach English as a Specific Purposes for female labors in Madura by having a broaden view of English curriculum and syllabus design for which the process of analyzing the needs of English competence



Figure 1: The writer as a researcher conducted a Workshop for Female Labors in Sumenep, East Java.



Figure 2: Counseling guidance by a psychologist from Counseling Movement, Sumenep.

for the female labors will be figured out clearly. Furthermore, according to Richards and Renadya (2002: 65), the processes of curriculum development and syllabus design in language teaching usually involves assessing the needs of learners in a language program, developing goals and objectives, planning a syllabus, selecting teaching approaches and materials, and deciding on assessment procedures and criteria. Therefore, the English teachers and researcher will work hand-in-hand in preparing the lively language learning for accommodating the needs of English competency of female labors in Madura.

Interviews were conducted to obtain information about how important English is for female labors, what obstacles are faced by respondents in learning English, opinions about English learning facilities for workers or prospective female labors who are currently available. This is at the labor training center, and what motivation Madurese female labors have for English, learning, and future plans that will affect migration and the labor market presence in Madura. In addition, interviews were conducted to analyze the longitudinal effects on teaching English and the learning process of women workers when English training was provided. The following are the results of the interview.

- a. Most of the informants (15 female labours) said that English is important because in learning English they can easily communicate with other people (foreigners).
- b. Obstacles encountered in learning English, such as how to pronounce the right (Pronunciation), listening, vocabulary that is difficult to remember, Tenses, how to read, write, etc.
- c. English Language Learning Facilities for female labors or prospective female labors currently exist but are limited, and are intended for legal workers. This special training should be given to workers before departure . Some of the informants stated that English learning facilities are very important to be taught / held in order to be able to communicate while in a foreign country. In addition, English knowledge is needed so that they will more easily understand what they do not know or understand due to different languages.



Figure 3: Workshop and learning activities using the English language module written by the researcher.

The questionnaire was distributed to female labors with the aim that researchers could get a reference regarding their personal opinion on the needs and potential of English for improving their skills and abilities as educated and quality female labors abroad. Based on data analysis, the following are essential things obtained from the results of questionnaires and interviews, which are as follows:

1. According to informants, English plays an important role for overseas workers.
2. Most informants stated their experience of learning English for the first time in school. However, as many as two people said that studying them in the workforce training ground.
3. All informants stated that English became an essential tool in international relations and improving the quality of themselves as women workers. Some informants who have experience working abroad said their agreement because English is the right language to be an essential communication language in their destination countries, namely, Singapore and Hong Kong.
4. According to the informant, there is a need for motivation and special education to master English. They believe this motivation comes from themselves, their families, and their environment.
5. Informants think that English needs to be learned and mastered by female labours or prospective workers.
6. Most informants stated that English helped the workers or potential female labors in communicating abroad. They argue that the more they can master English, they get a better place to work and get proper treatment from superiors.
7. Informants thought that excellent education and training helped women workers or prospective female labors to get good jobs. In line with the previous statement, that the more they are educated, master English, and equipped with specialized skills, then they will get good, comfortable, and safe jobs as overseas workers.
8. Most informants agree that the welfare of women workers or prospective workers is determined by good education. However, two informants are still hesitant in determining their opinion, and this is due to their social background from family farmers who can succeed without higher education.
9. The informants gave their views on the role of women in the household is very important as a motor driving the family economy. Most stated their agreement, but three informants disagreed with the statement because according to them, men were the driving force of family economic life.
10. All informants agree that learning English requires motivation from oneself, for example: feeling this is important, needed to work, etc.
11. Most of the informants stated their agreement that learning English as a capital for labor readiness requires support from family, the surrounding environment, and government/non-government institutions.
12. All informants believe that the central element of the success of female labors or prospective female labors in obtaining a good education and English skills is motivation.

13. The informants gave their different opinions about English learning facilities for workers or potential female labors in Madura, which have been fulfilled, for example learning facilities, learning modules/books, mentors/teachers, etc. It is due to the uneven distribution of learning and training facilities and facilities provided to women workers in Sumenep. Pre-departure training is given to prospective female labors by PJTKI (Indonesian Manpower Services Company) as well as government agencies appointed to handle the workforce namely BNP2TKI (National Agency for Placement and Protection of Indonesian Workers). Therefore, they hope that training and learning programs will not only be given to prospective female labors but also women workers in Sumenep.
14. All informants expect that English for female labors or potential workers needs to be taught with techniques and teaching methods that are easy and fun. It is intended so that English can be learned quickly, can be directly used in everyday conversation, and does not place a heavy burden on those who have a low educational background.
15. All informants stated that the primary ability of the language that was needed from English was the ability to speak and listen.

Conclusions

From the results of research conducted by researchers at Sumenep, there are a number of important things to understand the role of English in enhancing education for Madurese female labors in Sumenep. They are as follows: First, Madurese female labors in Sumenep have a fairly good education and have received basic education. Second, Madurese female labors are well motivated in their efforts to improve their English skills. Third, they have the opinion that English is important for the means of communication for working abroad. Fourth, basic skills such as vocabulary, speech, and writing become the important language skills to acquire at the basic level. Fifth, there is a need for assistance programs for Madurese female labors, especially in learning English and counseling guidance. And sixth, Madurese female labors need a place and space to create, learn, and socialize with adequate educational, artistic and cultural facilities.

References

- Brown, D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman, Inc.
- Brown, P., Lauder, H., 1991. Education, Economy and Social Change. *International Studies in Sociology of Education*. 1:1-2, 3-23, DOI: 10.1080/0962021910010102
- Febriyanti, E. R. (2011). Teaching Speaking of English as a Foreign Language: Problems and Solutions. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 133-146.
- Hapsari, Prima Dona., et all. (2020) Socio-Cultural Development of Female Education: Kartini Context for Female Art Students. *Proceedings of ICONARTIES 2019* (p.247). Portugal: Scitepress.

- Hapsari, Prima Dona, and FAW, Wisnu. (2018). The Significant Connection Between Communicative Competence and Cognitive Ability in Speaking English of English Debating Team. *HUMANIORA* .Vol. 9 No. 2 July 2018: 149-159.
- Hidayati, T. (2009). Perempuan Madura Antara Tradisi dan Industrialisasi. *KARSA Vol. 16 No. 2*, 64.
- Kusumohamidjojo, B. (2009). *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Leong, L. M., & Ahmadi, S. M. (2017). An analysis of factors influencing learners' English speaking skill. *International Journal of Research in English Education*, 2(1), 34-41.
- Mulyadi, A. (2011). Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat. *KARSA*, 201.
- Rahayu, D. a. (2011). Alternatif Kebijakan Peraturan Daerah Perspektif Gender bagi Buruh Perempuan Migran di Madura. *Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III* (p. 290). Surabaya: Puslit Gender dan Budaya Madura LPPM UTM.
- Rahmawati, F. N. (2017). Local Wisdom in Life Cycle of Madurese Women as the Basis of Arrangement of Self-Empowerment Communication. *International Graduate Students and Scholars' Conference in Indonesia*. Yogyakarta: Graduate School of Universitas Gadjah Mada.
- Richards, Jack.C. and Renandya, Willy A. 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practices*. Cambridge: Cambridge University Press. pp.65.
- Sayyidati, A. (2016). Buruh Migran Perempuan Madura Ilegal dan Pengaruh Lembaga Lokal di dalamnya. *Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III*. Surabaya: Puslit Gender dan Budaya Madura LPPM UTM.
- Shermon, G. (2004). *Competency-Based HRM: A Strategic Resource for Competency Mapping, Assessment and Development Centres*. Tata McGraw-Hill
- Spencer, L.M.& Spencer, S.M. (1993). *Competence at work*. Toronto: John Wiley & Sons, Inc.
- Wiyata, L. (2002). Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. *KARSA*, 64.

Perubahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Akibat Pandemi Covid-19

Zulisih Maryani

Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Saat ini dunia tengah mengalami bencana besar berupa pandemi Covid-19. Kondisi ini berdampak terhadap perubahan di banyak bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Tak ayal, mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi pun turut mengalami perubahan. Perubahan ini dapat dilihat dari cara pembelajaran, media, pemberian tugas, dan evaluasi/ujian. Pada masa sebelum pandemi, cara pembelajaran dilakukan dengan luring atau tatap muka, selama pandemi ini dilakukan dengan daring dengan virtual/tatap maya. Tatap maya dilakukan dengan menggunakan Zoom. Penugasan dan pemberian materi yang biasa diberikan langsung melalui tatap muka, sekarang disampaikan dan dikirim melalui platform GC atau LMS. Diskusi lebih lanjut dilakukan melalui WA. Evaluasi atau ujian pun dilakukan melalui daring dengan mengunggah soal dan jawabannya melalui GC atau LMS.

Kata kunci: perubahan; pembelajaran; mata kuliah Bahasa Indonesia; pandemi Covid-19

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 merupakan bencana besar yang mengglobal dan menjadi salah satu kisah tragis dalam sejarah peradaban manusia. Sampai dua tahun ke depan, semua akan disibukkan dengan berbagai hal akibat pandemi ini. Kesibukan ini menimbulkan dinamika dan adaptasi dalam semua tata kehidupan dan pekerjaan (Susanto, Rozaq, & Maryani, 2020).

Perubahan akibat pandemi ini terjadi di banyak bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam artikel “Pendidikan Daring di Masa Covid-19” (2020) diungkapkan bahwa pandemi Covid-19 yang melanda dunia sudah lebih dari enam bulan terakhir ini berdampak terhadap perubahan aktivitas belajar-mengajar. Tak terkecuali di negeri ini, sejak medio Maret aktivitas pembelajaran daring (*online learning*) menjadi sebuah pilihan kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 semakin meluas.

Radar Semarang juga mengulas perubahan pembelajarn akibat pandemi ini. Dunia tengah dikejutkan dengan pandemi Covid-19. Demikian pun Indonesia merasakan dampak penyebaran virus ini. Dalam dunia pendidikan, Kementerian Pendidikan di Indonesia mengeluarkan kebijakan dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring). Dengan banyaknya aplikasi yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan pembelajaran daring, pendidik dapat lebih mudah memantau peserta didiknya secara bersamaan. Contoh aplikasinya adalah zoom, google meet, telegram, whatsapp grup, dan lain sebagainya. Dengan aplikasi tersebut pendidik dapat memberikan materi atau sebuah penjelasan materi dan siswa bisa diberikan tugas terstruktur. Secara tidak sadar, dengan adanya pandemi, dunia pendidikan dipaksa untuk bertransformasi dengan pembelajaran daring, tentunya belum semuanya siap. Berbagai macam media pembelajaran baik dari pemerintah maupun swasta pun sudah tersedia (“Perubahan Pembelajaran pada Masa Pandemi,” 2020).

Perubahan ini pun terjadi dalam pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia. Berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor 43/DIKTI/Kep/2006, mata kuliah Bahasa Indonesia adalah mata kuliah wajib di semua program studi. Dalam kajian ini akan dideskripsikan bagaimana perubahan pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia di Program Studi/Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta akibat pandemi Covid-19.

Teori dan Metodologi

Perubahan merupakan hal yang pasti terjadi dalam kehidupan. Istilah *perubahan* oleh Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2007:1234) diambil dari kata dasar ubah yang artinya “1. menjadi lain (berbeda) dari semula, 2. bertukar (beralih, berganti) menjadi sesuatu yang lain, 3. berganti (tentang arah).” Dengan demikian, arti perubahan dalam konteks topik tulisan ini adalah pergantian menjadi sesuatu yang berbeda dari sebelumnya, yaitu masa sebelum dan selama masa pandemi Covid-19.

Terkait istilah pembelajaran, Brown (2007) mengatakan bahwa dari penelusuran kamus-kamus modern tampak definisi pembelajaran adalah “penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi”. Anehnya, Brown mengutip definisi dari Slevin (2003) bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan yang dialami seseorang yang dikarenakan oleh pengalaman.

Konsep-konsep pembelajaran menurut Brown (2007) meliputi belajar adalah menguasai atau memperoleh, mengingat informasi atau keterampilan, mengingat dengan melibatkan memori, melibatkan perhatian aktif-sadar, relatif permanen namun patuh pada lupa, melibatkan bentuk-bentuk latihan dengan kemungkinan diberikan *reward and punishment*, dan suatu perubahan dalam perilaku.

Mengacu ke pendapat Khotimah (2008), bahwa pembelajaran menandakan suatu kegiatan belajar mengajar sehingga ada yang ‘diajar’ dan yang ‘mengajar’. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia.

Pembelajaran dalam hal ini bisa tentang pelajaran di tingkat sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi. Salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi adalah Bahasa Indonesia. Menurut Pamungkas (2012), mata kuliah Bahasa Indonesia adalah mata kuliah

yang diajarkan di berbagai program studi. Berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor 43/DIKTI/Kep/2006, mata kuliah Bahasa Indonesia adalah mata kuliah wajib dalam pengembangan kepribadian. Fakta ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sangat penting diberikan agar tidak terlupakan sehingga tidak kehilangan “ruh” penyemangat yang mampu mendorong mahasiswa agar tetap bertahan dan gemar berbahasa Indonesia. Melalui mata kuliah Bahasa Indonesia diharapkan tumbuh sikap bangga ketika menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, tumbuh pula apresiasi akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia.

Mengutip pendapat Suroono dkk. (2012), Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum SD, SMP, dan SMA. Seharusnya, kemampuan berbahasa Indonesia para lulusan SMA itu sudah mencukupi. Namun, kenyataannya kemampuan para mahasiswa kebanyakan kurang memuaskan, terlebih pada kemampuan berbahasa Indonesia secara tertulis. Dengan melihat kondisi seperti itu, mata kuliah Bahasa Indonesia masih perlu dicantumkan dalam kurikulum di perguruan tinggi. Dalam kurikulum lama, mata kuliah Bahasa Indonesia termasuk dalam kelompok Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), sedangkan dalam kurikulum baru (2006) termasuk dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) sesuai dengan SK Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor 43/DIKTI/Kep/2006. Pencantuman mata kuliah Bahasa Indonesia ini dimaksudkan sebagai (1) sarana pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia para mahasiswa dan (2) salah satu media pengembangan kepribadian para mahasiswa.

Kepribadian yang dimaksudkan adalah kepribadian yang baik dan cerdas (Widjono Hs, 2007). Menurutnya, kepribadian yang baik ditilik dari perilakunya (ucapan, budi bahasa, tindakan, perbuatan) dapat diterima oleh orang lain. Sementara itu, kepribadian yang cerdas adalah kepribadian yang selalu dapat memanfaatkan berbagai kondisi untuk selalu berkreaitivitas baru. Berkomunikasi dengan baik menunjukkan kecerdasan seseorang.

Dari beberapa pemahaman mengenai mata kuliah Bahasa Indonesia tersebut, tampak bagaimana urgensi mata kuliah ini diajarkan di semua program studi di perguruan tinggi. Pada masa pandemi ini, mata kuliah ini ternyata seperti mata-mata kuliah lain juga mengalami perubahan.

Corona Virus Disease 2019 yang selanjutnya disebut Covid-19 merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrom-Corona Virus-2. Virus ini telah dinyatakan sebagai pandemik oleh WHO (Permendagri Nomor 20 Tahun 2020 tentang Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 di Lingkungan Pemerintah Daerah).

Sehubungan dengan perkembangan penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan dua surat edaran terkait pencegahan dan penanganan virus tersebut. Yang pertama, Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di lingkungan Kemendikbud dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/sikapi-covid19-kemdikbud-terbitkan-dua-surat-edaran>.

Tulisan ini akan membahas bagaimana perubahan pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia akibat pandemi Covid-19. Berdasarkan teori pembelajaran, bagaimana mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi mengalami perubahan dalam hal cara pembelajaran, media, pemberian tugas, dan evaluasi/ujian.

Metode yang digunakan adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data secara deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia semester Gasal 2020/2021 selama pandemi ini. Kategori yang digunakan sebagai parameter pembandingan pembelajaran sebelum dan selama pandemi adalah cara/media pembelajaran, pemberian tugas, dan evaluasi/ujian. Untuk tahap penilaian akhir tidak digunakan sebagai parameter sebab kriteria dan cara untuk penilaian akhir tidak mengalami perubahan.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah tabel perubahan pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19. Hasil diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi selama mengajar pada semester pertengahan Genap 2019/2020 dan Gasal 2020/2021.

Tabel Perubahan Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.

No.	Parameter	Sebelum Pandemi Covid-19	Selama Pandemi Covid-19
1.	Cara pembelajaran	Luar jaringan (luring)	Dalam jaringan (daring)
2.	Media	Tatap muka	Virtual/tatap maya dengan Zoom, Google Classroom GC), <i>Learning Management System</i> (LMS), Whatsapp (WA)
3.	Pemberian tugas/latihan	Dikumpulkan dalam bentuk cetak/ <i>hard copy</i>	Dikirimkan dalam bentuk <i>soft copy</i> ke GC
4.	Evaluasi/ujian	Soal dan jawaban ujian dalam bentuk cetak	Soal dan ujian diunggah dan dikirim melalui GC

Pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia di Program Studi/Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta dilaksanakan seperti halnya mata kuliah-mata kuliah lain, yaitu dengan sistem dalam jaringan (daring) atau *online*. Pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara luar jaringan (luring) atau *offline* dengan sistem tatap muka diubah menjadi sistem virtual dengan tatap maya. Platform yang digunakan untuk tatap maya adalah Zoom, sedangkan untuk pengunggahan materi dan tugas melalui Google Classroom GC), *Learning Management System* (LMS). Forum diskusi, selain melalui Forum GC juga melalui Whatsapp (WA).

Pertemuan tatap maya dengan Zoom dilakukan dua minggu sekali, dengan diselingi pemberian tugas. Hal yang berbeda juga terjadi pada cara pemberian tugas. Pada masa normal, tugas disampaikan lewat tatap muka dan dikumpulkan dalam bentuk cetak. Kemudian dosen pengampu akan menilai dan mengembalikan hasilnya kepada mahasiswa. Dalam sistem penugasan dengan GC atau LMS selama pandemi, tugas akan dikirim oleh mahasiswa lalu diberi komentar dan dinilai oleh dosen pengampu melalui GC atau LMS. Demikian juga, ketika evaluasi atau ujian baik Ujian Tengah Semester (UTS) maupun Ujian Akhir Semester (UAS), sama seperti cara pemberian tugas melalui GC atau LMS. Hanya saja, karena kendala teknis, LMS tidak digunakan dalam pemberian tugas dan ujian. Mahasiswa belum memiliki akses ke LMS walaupun dosen sudah mengunggah materi melalui LMS. Untuk itu, platform yang digunakan adalah yang dapat dengan mudah diakses oleh mahasiswa, yaitu GC.

Simpulan

Sebagai salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi, pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia tetap diselenggarakan seperti halnya mata kuliah-mata kuliah lain. Perubahan pun tak terhindarkan dalam pembelajaran mata kuliah ini. Dari cara pembelajaran, media, pemberian tugas, hingga evaluasi/ujian. Pada masa sebelum pandemi, cara pembelajaran dilakukan dengan luring atau tatap muka, selama pandemi ini dilakukan dengan daring dengan virtual/tatap maya. Tatap maya dilakukan dengan menggunakan Zoom. Penugasan dan pemberian materi yang biasa diberikan langsung melalui tatap muka, sekarang disampaikan dan dikirim melalui platform GC atau LMS. Diskusi lebih lanjut dilakukan melalui WA. Evaluasi atau ujian pun dilakukan melalui daring dengan mengunggah soal dan jawabannya melalui GC atau LMS.

Apa pun *platform* atau media yang digunakan, yang penting pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien. Walaupun hambatan terjadi seperti masalah kekuatan sinyal yang berbeda di tiap wilayah tempat tinggal mahasiswa, semangat para mahasiswa untuk belajar tidak kemudian hilang karena dampak pandemi Covid-19.

Kepustakaan

- Brown, H. D. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. New York: Pearson Education, Inc.
- Khotimah, T. K. (2008). Majalah Anak: Media Pembelajaran dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia. In *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia XVI*. Yogyakarta: Himpunan Pembina Bahasa Indonesia Cabang DIY.
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini* (Yogyakarta). CV Andi Offset (Penerbit ANDI).
- Pendidikan Daring di Masa Covid-19. (2020). Diambil dari <https://www.kompas.com/>

- edu/read/2020/08/12/112834471/pendidikan-daring-di-masa-covid-19?page=all
Perubahan Pembelajaran pada Masa Pandemi. (2020). Diambil dari <https://radar.semarang.jawapos.com/rubrik/opini/2020/06/19/perubahan-pembelajaran-pada-masa-pandemi>
- Surono. (2012). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Semarang: Fasindo Press.
- Susanto, M., Rozaq, M. K. A., & Maryani, Z. (2020). Ke Mana Kreator Berlabuh? In M. Susanto (Ed.), *Kreativitas & Kebangsaan: Seni Menuju Paruh Abad XXI* (hal. xiii-xii). Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Diambil dari <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/6324>
- Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widjono. (2007). *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Kompleksitas Problematika Seni

Kontekstualisasi Mata Kuliah Kepribadian dalam Budaya Kebebasan Berekspresi

Agustinus Sukaryadi

Dosen Pengampu Mata Kuliah Agama Katolik
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Paradigma masyarakat (Jawa khususnya) kepribadian seseorang dapat dilihat dari tiga aspek. Dalam budaya Jawa ada pepatah, “*Ajining dhiri dumunung ing lathi, ajining raga dumunung ing busana, ajining awak gumantung saka tuminda.*” Artinya, kepribadian seseorang dapat dilihat dari cara bertutur kata, cara berpakaian, dan cara bertindak. Kehidupan orang seni yang berideologi kebebasan berekspresi tidak akan masuk dalam paradigma masyarakat ini. Orang seni tidak mudah terpengaruh oleh paradigma masyarakat tentang kepribadian karena hal ini akan “mengurung” kreativitas dan kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, kebebasan berekspresi tersebut akan berpengaruh pada kebebasan perilaku sehari-hari. Cara bertutur kata mereka lepas bebas, ceplas-ceplos. Cara berpakaian mereka juga seenaknya, demikian juga dalam hal bertindak. Dalam berkarya tidak terikat oleh jam kerja tetapi “*ngeng*”-nya hati. Seolah-olah kehidupannya lepas dari norma-norma kepribadian. Mereka tetap nyaman kebebasannya berekspresi ini terlindungi oleh negara, yang tertuang dalam undang-undang dan peraturan. Dosen-dosen Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Institut Seni Indonesia Yogyakarta menghadapi sebuah realitas budaya yang berlawanan, seolah-olah hal yang diajarkan oleh dosen-dosen MPK menatap dinding tebal dan tidak bisa masuk. Untuk itu, perlu dipertimbangkan solusi untuk mengembangkan materi mata kuliah kepribadian lebih kontekstual. Selain itu, juga perlu meningkatkan SDM dosen-dosen Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, seperti melalui *workshop*, dan studi lanjut.

Kata kunci: kontekstualisasi; MPK; budaya; ekspresi

Pendahuluan

Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di perguruan tinggi menjadi salah satu pintu masuk internalisasi nilai-nilai dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. MPK ini juga menjadi salah satu strategi membangun kepribadian seseorang agar menjadi orang yang memiliki kepribadian utuh. Pembangunan jasmani dan rohani yang sehat (*character building*) serta pembangunan jiwa kebangsaan dilakukan sehingga orang bangga menjadi bangsa Indonesia (*Nation Building*). Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar dari empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*.

Pendidikan karakter menjadi sangat relevan pada dekade ini karena banyak orang kehilangan jati dirinya, yaitu orang yang kehilangan jati diri dan tidak menjadi dirinya sendiri. Kemudian apa yang dikatakan dan dilakukan tidak sesuai dengan kedudukan atau status sosial. Politikus bicara ayat-ayat suci dan berkhotbah, disisi lain pemuka agama ceplas-ceplos bicara politik. Para artis masuk parlemen, disisi lain para birokrat membuat album lagu kenangan. “Kau bukan dirimu lagi” kata Dewi Yul.

Pendidikan kebangsaan juga menjadi relevan, sesuai dengan pilar keempat *learning to life together*. Pendidikan mengarah pada belajar hidup bersama, sebagai masyarakat, sebagai sebuah bangsa (*Nation building*) Terlebih pada masa kini orang mulai kembali sektarian, ras, suku dan agama, yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan memberikan kesadaran akan hak dan kewajiban seorang warga negara. Ada hak-hak yang selayaknya diberikan oleh negara kepada rakyatnya, sebaliknya ada kewajiban-kewajiban rakyat yang mesti dipersembahkan kepada negara. Kewajiban membayar pajak, kewajiban bela negara, taat pada tata peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Mata kuliah Bahasa Indonesia, sebagai Bahasa Persatuan, mempunyai tujuan untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan nasional. Melalui Bahasa dapat dikenali karakter dan budaya suatu bangsa Dalam pengajaran agama, mahasiswa diajak untuk bisa hidup sesuai dengan norma-norma hidup religious. Hidup bersama saling menghormati kepercayaan masing-masing, saling bekerjasama dan mengupayakan kesejahteraan bersama dengan membangun kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sangat disayangkan bahwa yang terjadi dengan Pendidikan keagamaan ini masih jauh dari harapan. Tidak menunjuk pada kesalahan siapa atau dimana, namun patut direfeksi bersama. Pendidikan Agama yang disendirikan menurut agama masing-masing, telah berakibat terjadinya pengelompokan menurut agama. Pemisahan penyelenggaraan Pendidikan Agama berlangsung sejak usia dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi. Kurang lebih 12 (dua belas) tahun, anak didik kita dibawa pada pengelompokan dan mempertebal perbedaan. Hal ini juga memunculkan perdebatan tersendiri dalam memaknai kebhinekatunggalikaan. Di satu pihak mengatakan: negara kita bhineka, maka wajar dan sah-sah saja masing-masing didorong, dilayani dan diperhatikan per kelompok. Di sisi lain, mengatakan realitas yang terjadi saat ini masyarakat terpolarisasi menurut golongan keagamaan. Pemilihan umum (pilpres, pileg dan pilkada), masyarakat bukan terpolarisasi karena partai, tetapi terbawa ke polarisasi agama. Slogan-slogan di media sosial, menjurus pada polarisasi keagamaan. Tidak nyoblos ini dianggap dosa atau murtad. Maka penting dipahami bahwa memaknai kebhinekatunggalikaan secara utuh.

Permasalahan MPK menjadi semakin kompleks ketika menghadapi realitas kehidupan orang seni. Pengembangan kepribadian mengarah pada suatu wujud kehidupan yang santun, rapi dan anggun, berhadapan dengan realitas kehidupan yang bebas cara berpakaian, bertutur kata dan bertindak. Mungkin bagi dosen MPK sia-sia pengajaran ini. Seolah memasuki hutan belantara, mesti mengepras ranting-ranting yang menghalangi masuk. Diperlukan kreativitas dan terobosan untuk memasuki. Kreativitas yang seperti apa

yang diperlukan? Dalam masyarakat ilmiah, rasio atau logika pemikiran lebih menonjol. Perkataan dan perbuatan lebih didasarkan pada pemikiran rasional atau logis atau tidak logis. Dalam konteks MPK, orang dihadapkan pada dogma agama, doktrin ideologi dan norma-norma yang cenderung saklek. Pada Kuliah Agama, mahasiswa dihadapkan pada sejumlah ayat-ayat kitab suci, dogma dan norma-norma agama dalam kehidupan komunitasnya.

Teori dan Metodologi

Untuk meneropong permasalahan ini dipergunakan “The Theory of Communicative Action”, Jürgen Habermas. Dalam teori ini dikatakan bahwa: “Di dalam komunikasi itu, para partisipan ingin membuat lawan bicaranya memahami maksudnya dengan berusaha mencapai *klaim-klaim kesahihan*. Klaim-klaim ini yang dipandang rasional dan akan diterima tanpa paksaan sebagai hasil konsensus. Disebutkan dalam teori ada empat macam klaim: (1) Kalau kita bisa sepakat tentang dunia alamiah dan obyektif, kita mencapai klaim kebenaran; (2) Kalau sepakat tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia social, kita mencapai klaim ketepatan; (3) Kalau sepakat tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang, kita mencapai klaim autentisitas atau kejujuran; dan (4) Kalau kita bisa menjelaskan macam-macam klaim itu dan mencapai kesepakatan atasnya, kita mencapai klaim komprehensibilitas. Setiap komunikasi yang efektif harus mencapai klaim keempat ini.

Metodologi pembahasan ini mempergunakan komparasi, menyandingkan subyek-subyek pembahasan, antara Pendidikan Pengembangan Kepribadian yang merupakan system internalisasi norma-norma susila, agama, dan etik moral masyarakat, dengan realitas masyarakat seni dan ilmiah, yang rasional. Menyandingkan realitas masyarakat yang religious dan taat pada norma-norma kehidupan, beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dengan realitas masyarakat seni yang ilmiah dan rasional.

Hasil dan Pembahasan

Kaitan teori aksi komunikasi dalam praksis dunia pendidikan MPK, rasanya cocok untuk meneropong lebih dalam persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran MPK, masyarakat perguruan tinggi (*civitas academica*) merupakan bagian dari “kebudayaan ilmiah modern”. Dalam masyarakat dewasa ini, terjadi konflik dalam dirinya, antara rasio dan hati nurani. Praksis kehidupan berseberangan dengan ideologi, ajaran, dogma atau nurani. Manusia bertindak lebih didasari pada rasio berpikir, dan seolah lepas dari norma moral. Dalam konteks budaya masyarakat Jawa, tergambar (biasanya) titah raja kepada para pangeran (putra-putrinya). Pada masyarakat hal ini tidak tergambar jelas. Sebelum memutuskan sebuah perkara, orang zaman dulu menganjurkan “dipenggalih dhisik” (artinya keputusan bukan hanya berdasarkan rasio atau logika, tetapi berdasarkan hati nurani). Sementara jaman sekarang orang hanya sampai di tingkat rasional. Paradigma

memutuskan berdasarkan hati nurani ini mulai kembali dihidupkan satu dekade ini dalam pesta demokrasi pemilihan umum. Setidaknya ada Lembaga keagamaan yang setiap menjelang pemilihan umum selalu memberikan arahan dan penegasan agar *memilih berdasarkan hati nurani*. Ini sebuah transformasi dan bentuk perlawanan dari sebuah doktrin partai yang memberikan tekanan-tekanan untuk memilih, lantaran *money politic* dan kepentingan pragmatis. Hampir senada dengan paradigma masyarakat ini, dengan ajaran *Guru Besar* Mahatma Gandhi, yaitu “Tujuh Dosa Sosial”. Setidaknya pada butir yang kedua yang menyatakan “Kesenangan tanpa hati nurani”. Kesenangan biasanya menunjuk pada kenikmatan atau kepuasan jasmani bersifat pribadi atau kelompok. Orang tidak tahu atau tidak mau tahu dengan dunia sekelilingnya. Apakah di sekitarku ada orang yang kelaparan atau memerlukan pertolongan, tidak peduli. Atau apakah ada orang yang tersakiti karena berakataan dan perbuatan yang saya lakukan. Butir keempat dari ajaran tujuh sosial Mahatma Gandhi menyebutkan “Pengetahuan tanpa karakter”. Karakter adalah istilah khas yang menunjuk pada kepribadian seseorang. Seseorang disebutkan berkarakter kalau hidupnya dilihat secara umum baik. Ini sejalan dengan matakuliah pengembangan kepribadian adalah sebagai upaya *character building*.

Kepribadian yang luhur dalam masyarakat Jawa digambarkan dalam pepatah Jawa dengan tiga hal, yaitu: “Ajining dhiri dumunung ana ing lathi, ajining raga dumunung ana ing busana, ajining awak gumantung saka tumindak”. Artinya kepribadian seseorang dinilai baik dilihat dari: tutur kata yang baik. Tutur kata yang baik dilihat dari, intonasi, halus bahasanya “krama inggil” “krama madya” atau “ngoko”, tidak ceplas-ceplos. Kemudian dilihat dari cara berpakaian, rapi, bersih, dan kombinasi warna yang harmoni. Bagi perempuan akan lebih rigid lagi, misalnya kalau rok, menutupi lutut, baju berlengan, menutupi ketiak. Sebenarnya susah membedakan “raga” dan “awak”, tetapi ini dibedakan karena menjadi salah satu variable penilaian. Harga diri seseorang juga dilihat dari cara bertindak. Cara bertindak dibedakan dengan halus dan kasar. Rendah hati atau temperamen. Sebenarnya ini sudah menyangkut kejiwaan seseorang, bukan sekedar “awak” atau badan. Gambaran cara bertindak yang sangat kontras ini dapat digambarkan dalam wayang. Inilah karakter orang Jawa yang dibangun sedemikian dengan berbagai norma atau ajaran. Orang Jawa yang merangkul kebudayaan-kebudayaan yang masuk, namun tetap Jawa, dan harmoni. Kerukunan dan harmoni masyarakat Jawa yang tercermin dalam satu kata dan perbuatan adalah gotong-royong. Gotong-royong adalah satunya kata dan perbuatan, menjadi ideologi yang sudah mendarah daging dalam orang Jawa. Ketika seorang pemuka masyarakat mengatakan kepada anggota masyarakatnya: “bapak-bapak dan saudara-saudaraku, Pak Karya tadi malam tertimpa kemalangan. Rumahnya kejatuhan pohon yang tumbang karena angin ribut. Kami atas nama sesepuh desa, mohon bapak dan saudara-saudara gotong-royong membersihkan dan memperbaiki. Barang-barang yang dibutuhkan: batu bata sekian, semen semen sekian, pasir sekian. Untuk keperluan gotong-royong, dimohon ibu-ibu juga bergotong-royong. Gotong-royong akan dilaksanakan besok pagi jam 08.00. Terima kasih atas perhatiannya. Esok paginya semua berdatangan membawa peralatan yang diperlukan. Mereka sudah

mengerti peralatan apa yang diperlukan. Demikian pula para perempuan masing-masing membawa perlengkapan dapur yang diperlukan serta membawa bahan yang dimasak.

Dalam kehidupan masyarakat seni, rasional dan ilmiah (“seniman”) tidak ditemukan paradigma kepribadian seperti yang digambarkan dalam masyarakat Jawa. Dalam kehidupan masyarakat seni yang ada adalah kemandirian, kebebasan berekspresi, dan tidak terikat oleh norma-norma masyarakat. Kemandirian ini ditunjukkan dalam kehidupan dan karyanya. Seorang seniman menuangkan kreativitasnya secara langsung. Tanpa gambar perencanaan. Begitu ada ide, langsung dituangkan. Orang lain yang ikut membantu mewujudkan gagasannya tidak bisa persis dengan idenya. Maka seseorang akan mengerjakan sendiri. Orang lain hanya jadi pembantu yang patuh pada perintah. Kebebasan berekspresi ini bukan hanya dalam menuangkan gagasan dan karya seninya, tetapi juga dalam hal bertuturkata. Masyarakat seni biasa bicara ceplas-ceplos, yang dalam budaya Jawa, bicara ceplas-ceplos dinilai kurang santun. Tertawa, dalam budaya Jawa tidak boleh kelihatan giginya (“ngakak”) dinilai tidak etis. Dalam hal berpakaian, masyarakat seni juga bebas. Tidak mau terikat dengan pakaian-pakaian resmi apalagi protokoler. Membedakan pakaian pesta, pakaian tamasya, pakaian kerja, pakaian protokoler (nyaris) tidak ada kamusnya. Tidak mudah seniman membangun kolaborasi, kecuali yang sudah terbangun kolaborasi sejak gagasan itu muncul. Banyak juga seni yang sejak awal mesti berkolaborasi: konser musik, gamelan, panembroma, marching band dll. Meski kolaborasi terjalin, unsur kebebasan ekspresi ini sangat dihormati. Seorang pengendang dalam kolaborasi musik gamelan, bisa bebas berekspresi, sehingga kendang itu sungguh menginspirasi bagi penabuh gamelan yang lain. Kendang bisa membangkitkan gairah penabuh gamelan dan membuat dalang memainkan wayang dengan semangat. Seorang mayoret, dapat menari lincah dengan batonnya (tongkat yang dimainkan mayoret).

Pendidikan Agama sebagai Salah Satu Pilar Pembentukan Kepribadian

Pendidikan Agama Katolik, salah satu matakuliah yang diberikan dalam membentuk karakter mahasiswa, tidak lepas dari tantangan-tantangan yang ada. Dari yang dogmatis, normative dan tradisional, membentur alam kebebasan dan modernitas. Nilai-nilai katolisitas: religius, persekutuan, pewartaan, kesaksian dan perwujudan iman yang normatif, menghadapi kebebasan dan kemandirian pribadi.

- a. Sebagai orang beriman Katolik dalam kehidupan sehari-hari mempunyai ritus baku dalam beribadat. Dalam peribadatan ada ketentuan tentang lagu atau nyanyian sebagai bentuk ungkapan doa. Musik atau nyanyian mesti “liturgis” artinya mengikuti norma-norma yang ada. Mesti menyebut nama Tuhan dan para kudus. Bacaan Kitab Suci sudah terjadwalkan setiap harinya dengan rapi. Ada kalender liturgi, disusun setiap tahunnya. Di dalam masyarakat seni ritual yang demikian akan terasa kaku dan saklek. Kalau bisa musiknya yang meriah sehingga membangkitkan semangat beribadat. Aransemen dan kolaborasi menjadi alternatif peribadatan. Cara mengungkapkan iman yang normatif

liturgis, diinginkan menjadi yang ekspresif liturgis. Bacaan-bacaan kitab suci yang sudah terjadwal rapi, menjadi bacaan-bacaan tematik, menyesuaikan situasi kondisi atau ujub (keperuntungan sebuah ritus). Menghadapi hal seperti ini gereja Katolik memberikan ruang dalam “inkulturasi liturgi”. Musik-musik dan instrumen menjadi lebih luas dan variative. Jika sebelumnya alat musik gereja yang dikenal orgel, sekarang alat musik setempat masuk dalam kasanah musik gereja. Gamelan, angklung, rebana bahkan hampir semua alat musik sudah bisa masuk dalam gereja. Upacara-upacara tradisonal setempat, yang tidak bertentangan dengan iman Katolik menjadi ritus doa umat, seperti “midodareni” (upacara adat malam sebelum besuk paginya dilangsungkan perkawinan); “mitoni”, yaitu doa selamatan untuk ibu dan bayi dalam kandungan yang usia kandungannya 7 bulan. Doa-doa selamatan bagi arwah, 7 hari, 40 hari, 100 hari, dst. Tarian pun sebagai bentuk ungkapan syukur dan iman, masuk dalam gereja.

- b. Persekutuan. Persekutuan adalah cita-cita Allah sendiri, yaitu menyatunya manusia kembali menjadi umat-Nya. Allah menciptakan manusia untuk menjadi satu kawan domba satu gembala. Namun karena dosa manusia tercerai berai. Persekutuan dalam gereja bisa dilihat dalam berkumpulnya umat beriman dalam peribadatan bersama, berdoa bersama.
- c. Pewartaan iman. Pewartaan iman dalam gereja bersifat normatif. Terakumulasi dalam kurikulum pendampingan iman, Salah satunya adalah kurikulum Pendidikan agama Katolik. Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dibuat berjenjang sesuai dengan tingkat sekolah: PAUD sampai Perguruan Tinggi. Bagi orang-orang seni, pewartaan iman bebas dilakukan dengan menuangkan dalam karya seninya. Patung-patung para kudus, merupakan bentuk kebebasan mewartakan iman. Kebebasan ekspresi pewartaan, menurut “ngeng” masing-masing pribadi seniman. “Ngeng” menjadi satu ungkapan seorang seniman saat mendapat inspirasi dalam keheningan. Atau gaung suara hati, seorang seniman. Seniman lukis dan patung misalnya, mengekspresikan sebuah inspirasi atau nas Kitab Suci bisa berbeda satu sama lain. Meski begitu orang tidak akan protes, apalagi lalu melaporkan ini bentuk pelecehan agama. Orang Katolik “ayem-ayem” saja, bahkan malah berdecak. Maka tidak perlu heran, kalau ada seribu macam patung Maria, juga seribu versi atau bentuk. Maria di Yogyakarta atau Jawa Tengah akan beda dengan Maria buatan orang Bali dan NTT. Penggambaran kelahiran Yesus dengan kandang hewannya, itu yang tradisonal. Sekarang di hari Natal orang tidak membuat kandang hewan atau goa, tetapi menggambarkan Yesus lahir di kolong jembatan. Di latar belakang terpampang gambar gedung-gedung megah dan mobil-mobil mewah. Digambarkan disini bukan fisiknya, tetapi maknanya: Allah Yang Maha Tinggi, mau merendahkan dirinya sederajat dengan manusia supaya bisa menebus dosanya.
- d. Kesaksian iman. Demikian halnya dengan kesaksian iman. Secara normatif ditunjukkan dalam tutur kata, berpakaian dan bersikap. Rajin beribadat, santun, belas kasih, bersih, menghormati orang lain dst. Semuanya menunjukkan kelembahlembutan, dan kesalehan. Bisa dilihat dalam gambar-gambar orang kudus, yang juga terlihat

saleh. Menjadi beda wujud bagi para masyarakat seni. Kesaksian imannya ya bebas mengekspresikannya. Bagi masyarakat seniman lebih pada nilai-nilai kekatolikan yang diperjuangkan. Nilai-nilai kasih, kebenaran, keadilan, kejujuran, kebersamaan dan membawa pembaharuan. Masyarakat ilmiah dalam kesaksiannya akan memperjuangkan nilai-nilai kenabian. Di era penuh konflik, baik dalam negeri maupun antar bangsa-bangsa, maka sering muncul istilah Nabi Perdamaian.

1. Masyarakat Normative Religius dan Demokratis Religius

Dari uraian yang singkat ditemukan realitas budaya hidup yang berbeda. Pertama, mendapatkan realitas masyarakat normatif religius. Masyarakat yang dengan tekun menjalankan kehidupan keagamaan dengan mengikuti ritual dan hukum-hukum agama dengan taat, santun, ugahari, dan harmoni. Kehidupan ini nampak sehari-hari dengan mengikuti ibadah-ibadat pada hari Minggu, Jumat atau saat Bulan Purnama. Hidup saling menghormati satu sama lain, dengan saling berkunjung, mengucapkan salam, bergotong-royong dan saling menolong. Kedua, menemukan adanya masyarakat demokratis religius. Ditengarai dengan kebebasan mengungkapkan dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Keterikatan sebagai sebuah komunitas lebih tampak daripada ketaatan pada hukum agama. Kesalahannya tampak dalam sikap hidup baiknya yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Jalinan dan keterikatan batin tidak ditunjukkan lewat kunjungan silaturahmi, tetapi dalam bentuk 'ngopi' bareng, atau 'nggowes' bareng. Doa-doa lebih suka dilakukan di tempat-tempat terbuka seperti taman doa dan tempat ziarah.

2. Diperlukan Kreativitas dan Peningkatan Dosen MPK

- a. Kreativitas dosen pengampu Matakuliah Pengembangan Kepribadian sangat diperlukan. Kreativitas ini akan mencairkan kebekuan materi yang dogmatis dan doktriner. Model simulasi akan menjadikan mahasiswa tertarik untuk mengapresiasi. Spot-spot video lebih menarik, ketimbang dibacakan ayat-ayat Kitab Suci. Setelah mereka menonton dan mengapresiasi dengan pertanyaan atau komentar-komentar, kita ajak untuk menghubungkan dengan ajaran-ajaran atau Kitab Suci. Film "God must be Crazy", salah satu film yang dapat menarik perhatian. Orang tidak sadar dibawa pada sebuah kalimat yang mengundang polemik "Mungkin Tuhan Sudah Gila", tetapi karena lucunya, maka orang tenang-tenang saja, dengan judul tersebut. Soal moral perkawinan, kita bisa mencari contoh-contoh dari perkawinan yang harmonis sampai dengan keluarga yang setiap hari bertengkar. Kita bisa menanyakan kepada mereka, dimana letak kesakralan sebuah perkawinan.
- b. Peningkatan dosen MPK. Semua ilmu berkembang, Theologi, sosiologi, psikologi, ilmu-ilmu yang menyangkut kehidupan manusia. Demikian juga media komunikasi tidak bisa diingkari, merupakan perangkat yang saat ini menjadi vital dalam kehidupan manusia. Bahkan di masa pandemi ini media komunikasi menjadi sarana pembelajaran yang baku. Para dosen MPK dapat memanfaatkan tehnololgi komunikasi ini untuk

meningkatkan pembelajaran. *Game-game* tentang kehidupan keagamaan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Dosen bisa membuat video-video pendek seperti iklan layanan masyarakat untuk pembelajaran

- c. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menjalin dialog antar dosen Matakuliah Pengembangan Kepribadian. utamanya dosen-dosen agama bisa berbagi pengalaman bagaimana pembelajaran matakuliah agama bagi masyarakat seni dan ilmiah.

Simpulan

Dosen pengampu Matakuliah Pengembangan Kepribadian, tidak perlu galau dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat ilmiah yang seolah tidak akan tertembus oleh norma dan nilai kehidupan serta nilai keagamaan. Masyarakat ilmiah menjalani kehidupan religius dengan caranya dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang sebelumnya ada. Diperlukan sarana dan media agar masyarakat ilmiah menjadi komunikatif.

Kreativitas kita dituntut lebih banyak, memberikan sarana dan media untuk merdeka belajar. Artinya para mahasiswa lebih merdeka dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran, bebas mempertanyakan sesuatu yang ingin diketahui. Merdeka belajar itu membuat para mahasiswa semakin kepo, dan merangsang dosen untuk lebih banyak belajar dari mahasiswa. Kreatif mengajar, kreatif mengembangkan media pembelajaran, kreatif membuat bahan ajar, kreativitas mengelola kelas.

Meningkatkan kompetensi dosen, dengan berbagai literatur, dan teknologi yang berkembang. Tidak perlu malu bertanya kepada anak-anaknya, bagaimana cara membuat video pendek, seperti iklan layanan masyarakat. Baik jika Lembaga perguruan tinggi selalu meng-*upgrade* dosen-dosennya.

Kepustakaan

- Dove, Michael R. (1985). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: OBOR Indonesia.
- Hardiman, F. Budi. (1993). *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1994). *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harsanto, Radno. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peursen, C.A van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudiarja, A. (2006). *Agama (di Zaman) yang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. (1985). *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.

Lagu Anak dan Pengalaman Kreatif Anak

Fortunata Tyasrinestu

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Lagu anak adalah lagu yang diperuntukkan dan dinyanyikan oleh anak-anak sesuai dengan perkembangan anak. Dongeng sering juga diceritakan kepada anak-anak melalui lagu anak. Karakteristik lagu anak secara musikal dan memperhatikan kata-kata atau lirik yang ada dalam lagu anak yang sederhana dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran kreatif anak usia dini dengan bernyanyi, bermain, dan menari serta mengeksplorasi potensi yang ada dalam anak usia dini. Dongeng pun dapat memperkaya kosakata anak dan pengenalan literasi anak sejak awal. Lagu Anak yang digunakan sebagai media pembelajaran kreatif anak dengan memperhatikan bahwa lagu anak mempunyai beberapa karakteristik secara lirik dan musikal yaitu 1) pola ritme yang diulang secara musikal, 2) melodi yang diulang secara musikal, 3) motif yang diulang secara musikal, dan 4) kata-kata yang diulang secara musikal. Fungsi lagu anak selain untuk belajar bahasa juga mengandung nilai pendidikan dan karakter positif untuk anak dengan kata-kata bermakna positif pada lirik-liriknya. Sinergi antara lagu anak dan dongeng merupakan media pembelajaran yang efektif pada anak usia dini untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak dengan cara yang menyenangkan dan menggembirakan.

Kata kunci: lagu; anak; pengalaman kreatif

Pendahuluan

Musik dapat mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan manusia. Selain itu, musik ditengarai juga mempunyai pengaruh yang baik dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa musik mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Musik merupakan refleksi perasaan dan pengalaman individu dalam kehidupannya, tidak terkecuali pada masa anak-anak. Masa anak-anak terutama masa usia dini (*golden age*) merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi emosi, maupun sosial.

Musik yang sering didengarkan anak antara lain melalui lagu anak. Lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi yang khas. Kekhasan itu tampak pada ciri-cirinya yaitu satu arah atau tanpa dialog langsung dengan *audience*, berirama, berbahasa padat, dan bernilai estetis (Pasaribu, 1986). Sebuah lagu menurut Pasaribu mengandung dua bentuk ekspresi sekaligus, yaitu ekspresi musikal berwujud lagu atau irama dan ekspresi linguistik berwujud lirik. Sebagai karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk

mengungkapkan kebutuhan komunikasi, karakteristik lagu dikatakan mirip dengan puisi dalam hal wujud ekspresi linguistiknya. Bahasa yang digunakan singkat, pendek, tetapi padat makna. Selain itu, keduanya sama-sama terdiri atas kalimat-kalimat yang disusun menjadi bait-bait. Puisi, syair lagu (lirik) dan tembang-tembang berisi permainan bahasa yang enak didengar dan menyentuh rasa keindahan. Sedangkan itu, dongeng merupakan salah satu media komunikasi melalui cerita. Mendongeng ditengarai menjadi aktivitas berkomunikasi dengan anak yang murah dan mudah. Di samping, itu mendongeng dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan kepada anak.

Lagu Anak dan Kreatif Imaji Anak

Menurut Mitchell (2003: 73), permainan bahasa, misalnya yang diperoleh lewat sarana-sarana aliterasi, asonansi, rima, dan irama akan membuat anak menjadi senang, merasa nikmat, menghilangkan kecemasan, dan menumbuhkan kesadaran diri untuk belajar. Inilah saat-saat yang baik untuk belajar karena hambatan akan tereliminasi dan informasi dapat dinikmati dan diserap. Lewat permainan bahasa itu anak memperoleh sensitivitas yang tinggi terhadap bunyi-bunyi bahasa dan pada giliran selanjutnya mereka menyadari fungsi dan kekuatan kata (Nurgiyantoro, 2005: 101). Lebih lanjut dijelaskan bahwa semua lagu anak-anak dapat dimasukkan dalam kategori puisi lagu, tembang, atau nyanyian yang biasa didengarkan saat menimang, menina bobo, dan atau menyenangkan-anak, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam berbagai bahasa daerah atau bahkan dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris, misalnya yang dikenal dengan sebutan *nursery rhymes*, *nursery songs*, baik yang tergolong tradisional maupun bukan (Nurgiyantoro, 2005: 102).

Contoh lagu berbahasa Inggris berikut juga memperlihatkan sebagai puisi lagu.

*Twinkle twinkle little star
How I wonder what you are
Up above the world so high
Like a diamond in the sky
Twinkle twinkle little star
How I wonder what you are'*

Adapun lirik lagu anak menurut Nurgiyantoro (2005: 353) menggunakan kosakata sederhana yang tidak jauh dari dunia anak, pengalaman anak, dan bagaimana cara anak memandang hal itu semua. Dunia dan pengalaman anak biasanya berkaitan dengan hal-hal yang ada di sekitar anak, misalnya orang tua, guru, teman sepermainan, binatang, lingkungan alam, dan sebagainya. Contohnya bisa dilihat pada teks lagu berikut ini.

*Kucingku belang tiga
sungguh cantik rupanya
meong meong bunyinya
tanda lapar perutnya
(Kucingku, Pak Kasur-Ibu Kasur)*

Lagu *Kucingku* ini menggambarkan hewan peliharaan berupa seekor kucing. Hewan peliharaan ini merupakan salah satu teman bermain anak. Pada contoh lagu *Taman Kanak-Kanak* terdapat lirik lagu yang menggambarkan masa anak-anak.

*Taman yang paling indah, hanya taman kami,
taman yang paling indah, hanya taman kami.
Tempat bermain berteman banyak,
itulah taman kami taman kanak-kanak.*
(Taman Kanak-Kanak, AT Mahmud)

Itulah lirik lagu yang menggambarkan betapa masa kanak-kanak adalah masa yang indah dan bahagia yang tertuang dalam lirik lagu. Lirik lagu tersebut juga menggambarkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Ketika anak-anak mendengarkan lagu, anak secara tidak langsung juga belajar bahasa. Kata-kata mempunyai peranan yang penting karena menggambarkan isi atau pesan dari lagu tersebut. Keindahan tersebut dikomunikasikan melalui ekspresi bahasa dari kacamata anak-anak yang melihat sekolahnya sebagai taman bermain yang menyenangkan. Harre (1986) mengatakan bahwa kata-kata emosi mempunyai pengaruh yang menentukan sekali terhadap ada tidaknya pengalaman emosi tertentu. Lagu ini merupakan lagu yang sering dinyanyikan oleh anak Taman Kanak-Kanak.

Lirik lagu merupakan ungkapan kalimat lagu yang mempunyai karakteristik bahasa tersendiri. Pengertian *lirik* dalam KBBI edisi Ketiga (2015) diartikan sebagai karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi dan susunan kata sebuah nyanyian. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa kata-kata dalam lagu dapat disebut *lirik*. Meskipun hanya berupa lagu anak yang pendek dan sederhana, penulisan lirik lagu anak tidak bisa sembarangan. Perlu seleksi yang ketat terhadap penggunaan bahasa dalam Lagu Anak (LA) karena LA yang akan diajarkan di sekolah dibuat untuk tujuan pendidikan bagi anak-anak. Kata-kata seharusnya mencerminkan kata-kata dan perasaan anak-anak itu sendiri. Hal ini didasarkan pula pada kenyataan bahwa ada perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak dari bahasa remaja, orang dewasa ataupun lansia (Chaer dkk, 1995: 85). Lagu anak meskipun ditulis oleh orang dewasa, diciptakan menggunakan bahasa anak-anak sehingga menghasilkan ekspresi yang seolah-olah merupakan ekspresi anak-anak.

Hal bahasa dalam LA dibuat sesederhana mungkin supaya mudah dihafal dan dicerna karena pada masa anak-anak kosakata yang dikuasai baru sedikit. Hurlock (1980: 113) mengatakan bahwa seandainya ada orang berbicara terlampau cepat dengan kata-kata sulit, kata asing, dan kalimat majemuk, anak-anak menjadi bingung dan tidak bersemangat karena tidak dapat mengerti apa yang dibicarakan. Oleh karena itu, LA perlu menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana yang sekiranya dipahami anak.

Sebagai contoh teks LA berjudul *Kucingku*. memiliki struktur yang terdiri atas kalimat-kalimat pendek yang didominasi oleh kalimat tunggal. Kalimat-kalimat tersebut

berupa kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap yang salah satu atau beberapa unsurnya mengalami penghilangan. Penghilangan yang dilakukan terhadap frasa atau kalimat yang sama yang digunakan lagi dalam kalimat lain dalam teks lagu yang masih sama ini disebut dengan elipsis (Kridalaksana, 2001: 50). Elipsis dalam puisi ataupun lagu sebenarnya berkaitan dengan upaya penyederhanaan bahasa untuk menghindari pemborosan dan kejemuan, serta untuk menimbulkan gaya bahasa tertentu. Gaya bahasa tersebut dimunculkan dalam rangka mengungkapkan secara lebih banyak daripada sekedar apa yang tertulis. Artinya, dengan bahasa yang singkat, padat, dan sedikit kata-kata, tetapi makna yang tersampaikan lebih luas (Nurgiyantoro, 2005: 313). Namun demikian, umumnya pada LA, baik bahasa maupun makna yang diungkapkan masih lugas dan apa adanya.

Lirik yang muncul selain menggunakan bahasa sehari-hari yang dipahami anak, juga ada sentuhan seni puisi dalam lirik LA. Ciri-ciri puisi diantaranya permainan bunyi, pengulangan kata atau kalimat, dan gaya bahasa tetap terlihat dalam LA berikut ini.

Kring kring kring suara s'peda
S'pedaku roda tiga
 Kudapat dari ayah
 Kar'na rajin bekerja
Tuk tuk tuk bunyi s'patu
Sepatu kulit lembu
Kudapat dari ibu
Kar'na rajin membantu
 (Kring-Kring, Pak Kasur–Ibu Kasur)

Teks lagu *Kring Ada Sepeda* di atas setidaknya menjadi bukti bahwa LA menggunakan permainan bunyi dan pengulangan kata untuk memperoleh efek keindahan, diantaranya persamaan bunyi akhir pada setiap baris serta pengulangan kata *sepeda*, *sepatu*, *kudapat* dan *karena*.

LA harus dipahami secara keseluruhan karena LA secara utuh menggambarkan tentang dunia anak-anak melalui lirik kata-kata yang ada, sisi musikal lagu anak, dan anak-anak yang menyanyikannya, serta pesan dan makna LA yang ditimbulkan sehingga terekam sampai dewasa.

Lagu-lagu anak bertujuan mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, moral dan nilai agama. Kognitif serta seni yang tercakup dalam tiga rumpun pengembangan yaitu pengembangan moral dan nilai agama, serta kemampuan dasar bahasa, kognitif, dan praakademik. Melalui kegiatan bernyanyi anak-anak dapat mengembangkan bahasa baik menghafal lirik lagu maupun artikulasi dalam mengucapkan setiap kata. Kemampuan anak-anak menyanyikan lagu melibatkan beberapa hal, yaitu kemampuan mengingat melodi lagu, merasakan irama, dan mengingat lirik lagu. Gardner menyebut fungsi musik meningkatkan kemampuan mengingat dan kemampuan bahasa.

Dengan kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa LA memiliki peranan yang sentral dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, yakni sebagai sarana ekspresi diri

dan pendidikan dalam rangka meningkatkan hidup dan kualitas manusia. Hal ini agaknya tidak jauh berbeda dengan pendapat Goble (1987) bahwa lagu anak dapat menjadi sarana aktualisasi diri anak. Pernyataan ini sejajar dengan pandangan A.T. Mahmud yang mengemukakan bahwa LA tidak selamanya bersifat hiburan saja. Lirik yang terdapat dalam LA merupakan bahasa yang sederhana. Karakter ini dijumpai dalam musik anak yang menurut Hoffer (1983) antara lain memperhatikan sisi musikalnya yaitu melodinya mudah diingat, irama nyanyiannya tegas dan mudah diingat, liriknya selaras dengan alur melodi, pesan dan perasaan isi lagu cocok dengan karakter musik, dan lirik dapat bersifat hiburan, permainan, ataupun mengandung makna tertentu dan biasanya tidak diajarkan secara tertulis, dan ambitusnya menyenangkan untuk dinyanyikan oleh semua anak.

Perbendaharaan lagu anak yang baik dengan lirik yang baik serta sesuai dengan perkembangan usia anak-anak akan memberikan kontribusi positif pada pembentukan karakter anak sejak dini. Contoh lirik dalam LA seperti berikut.

*"Kasih Ibu kepada beta,
tak terhingga sepanjang masa;
Hanya memberi tak harap kembali,
bagai sang surya menyinari dunia"*
(Kasih Ibu, Sutashoma)

Lirik ini menggambarkan kasih sayang seorang ibu yang tulus dan penuh cinta tanpa pamrih diibaratkan seperti sang surya yang selalu menyinari dunia. Tema lagu merupakan tema yang ada di sekeliling anak dan dapat mempengaruhi perilaku untuk menghargai dan menghormati ibu.

Beberapa waktu yang lalu diselenggarakan Ode Bentara (4-5 Oktober 2019) oleh Bentara Budaya dalam rangkaian peringatan ulang tahunnya. Tajuk Ode dimaknai sebagai nyanyian pujian, penghormatan, dan rasa syukur kepada tanah air Indonesia. Melalui nada dan ekspresi generasi muda, kegiatan yang dinamakan Festival Paduan Suara Anak Indonesia lebih mengedepankan semangat perdamaian, kerukunan, dan kecintaan terhadap kekayaan budaya Nusantara dengan menyanyikan lagu-lagu nasional dan lagu daerah dari seluruh Indonesia. Melalui lagu-lagu tersebut ada jalinan persaudaraan dan persahabatan di antara peserta paduan suara untuk merajut keberagaman di bumi Indonesia tercinta. Musik sebagai bahasa yang universal dapat digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain untuk mengungkapkan maksud, gagasan, pikiran, serta perasaan. Selain bermanfaat dalam pengungkapan perasaan, musik juga menjadi kreator untuk mewujudkan diri secara keseluruhan sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia (Goble, 1987).

Acara-acara kesenian seperti Ode Bentara dapat dimaknai sebagai usaha menjadi lebih berkemanusiaan, cerdas, dan humanis melalui proses berlatih dan bernyanyi dalam paduan suara. Berkesenian untuk menjadi seorang pribadi yang humanis. Berlomba bukan untuk menang, tetapi untuk lebih memahami bagaimana proses berkesenian itu sehingga menjadi pribadi yang humanis. Lewat syair dan lirik lagu terkandung sebuah amanat dan pesan sehingga wajar lagu dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan

pesan, sikap, dan pembentukan karakter. Jalinan persaudaraan terbangun melalui kegiatan seni ketika semakin banyak anak Indonesia memiliki kesempatan mengenal, merasakan, mencintai, dan menghargai lagu-lagu komposer bangsanya. Menarik membaca salah satu tulisan tentang pesan himne “Indonesia Raya” yang ditulis oleh Daoed Joesoef, bahwa demi Indonesia Raya perlu kita bangun lebih dahulu “jiwanya” (mental) bukan “badannya”, wadah fisik (*flesh*). Hal ini mengingatkan bahwa salah satunya bisa melalui pendidikan, pendidikan dasar kepada anak-anak, pendidikan yang memerdekakan mereka. Pendidikan yang tidak sekadar mengajar orang untuk memikirkan apa (*what to think*), tetapi bagaimana berpikir (*how to think*).

Dunia pendidikan dan perkembangan anak-anak adalah masalah yang tidak pernah habis dibicarakan karena anak-anak adalah generasi penerus yang harus disiapkan sebaik-baiknya. Dalam pendidikan dasar, seorang anak dididik agar dengan kemampuan intelektualnya ia dapat hidup dan bersaing di kemudian hari, tetapi seringkali pemahaman intelektual diproyeksikan sebagai orang cerdas yang kelak dapat menjadi bankir, politisi, atau ilmuwan. Akibatnya, banyak sekolah cenderung berlomba meningkatkan aspek intelektual siswa-siswanya walau sering gagal dalam mengembangkan perkembangan kreativitasnya. Seni sebagai salah satu sarana pemantik kreativitas ditengarai dapat menumbuhkan daya kreatif siswa, antara lain aktivitas musik termasuk aktivitas bernyanyi dalam paduan suara.

Peranan seni secara umum dapat dilihat berdasarkan karakteristik seni itu sendiri. Seni membuat manusia memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, saling mendengar dan menyimak, mengambil risiko, berkomunikasi dengan jelas, dan mengembangkan tanggung jawab individual dan sikap profesional. Seni dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan saling memiliki yang merupakan suatu dorongan yang positif dalam kehidupan bersosialisasi. Kesenian memiliki peran multidimensional, multilingual, dan multikultural. Seni memiliki peranan dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa dan inderawi, serta kemampuan berseni melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni.

Musik Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan yang utuh tentu tidak dapat dilepaskan dari seni budaya. Seni budaya diketahui sebagai bagian penting dalam proses belajar, tetapi tampaknya hasil terpenting dari kurikulum masih terpaku pada mengidentifikasi apa yang harus dipelajari dari berbagai disiplin, bagaimana guru dan orang tua dapat memantau kemajuan siswa, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan setelah tamat sekolah.

Sudut pandang psikologi mengemukakan bahwa seni memiliki arti luas, yaitu menunjukkan setiap cara yang sesuai untuk mengekspresikan diri, berupa tindakan, sikap atau penyampaian gagasan dari sisi mental dan emosi. Sementara mengembangkan rasa seni akan membantu pembentukan komunikasi verbal dan nonverbal sehingga dapat mencapai usaha belajar yang optimal karena seni memberikan kesempatan untuk

mengekspresikan hal-hal yang tidak terucapkan. Karena itu, diperlukan perubahan paradigma guru terhadap pendidikan musik, serta perbedaannya dengan musik pendidikan yang lebih mengedepankan kreativitas musikal. Mengemukakan kreativitas musikal termasuk yang sulit diukur karena ranahnya mencakup beberapa hal sekaligus, yaitu aspek kognitif, emotif, dan komponen perilaku. Sudahkah pendidikan saat ini memerhatikan kreativitas musikal anak dengan segala potensi yang ada pada anak atau malah memenjarakan kreativitas mereka?

Melihat bahwa kemampuan musikal belum dioptimalkan untuk mendukung kecerdasan yang lain, kreativitas musikal yang dimaksud di sini didasarkan pada landasan teori tentang musik pendidikan (*music in education*) dan bukan semata-mata pendidikan musik (*music education*) seperti yang dikenal selama ini. Umumnya pendidikan musik lebih menitikberatkan pada kemampuan anak untuk menguasai alat musik. Kesalahan yang sering terjadi selama ini adalah menganggap bahwa pendidikan musik berupa pengetahuan tentang notasi musik, sementara dasar-dasar musik yang disebut kreativitas musikal (rasa musikal) banyak terabaikan.

Titik pijak musik pendidikan adalah bagaimana anak dapat merasakan dan mengalami musik. Melalui musik dapat dilatih kerja sama, saling berempati, bertukar rasa, tidak egois, belajar mengalah dan pengembangan berbagai kemampuan antar dan inter pribadi lainnya. Kemahiran menguasai alat musik dan membaca notasi hanya sebagai sertaaan dan bukan terutama di dalam proses musik pendidikan. Musik pendidikan memastikan hasil kerja berdasarkan pengalaman pribadi anak. Menarik ketika memerhatikan tingkah polah anak-anak ketika mengekspresikan lagunya, ada kepolosan dan suka cita khas anak-anak yang riang gembira bernyanyi bersama teman-temannya. Itulah sejatinya anak-anak.

Bernyanyilah Anak Indonesia

Anak-anak Indonesia adalah anak-anak yang merdeka. Sekolah hendaknya menjadi ruang dan saat istimewa untuk lahir menjadi manusia Indonesia berkarakter dan merdeka, generasi yang melampaui keberagaman. Indonesia Raya adalah Indonesia yang dihuni oleh anak-anak harmoni kehidupan melalui nyanyian anak Indonesia. Melalui nyanyian mereka, kita diajak mengenal dunia anak-anak yang eksploratif, kreatif, inovatif, riang gembira, dengan selalu berbelas kasih dan berbela rasa kepada sesama dengan tindakan nyata. Salah satu lirik lagu yang dinyanyikan anak-anak sungguh mewakili bagaimana keberagaman Indonesia. Lagu ini merupakan ciptaan para guru yang menjadi 20 lagu terbaik dalam Dendang Kencana 2017.

*Negriku Indonesia, sungguh indah alamnya
Kaya akan budaya beragam suku bangsanya
Negriku sungguh subur, rakyatnya hidup makmur
Damai rukun bahagia rahmat yang maha kuasa
Aku cinta Indonesia dari Aceh hingga Papua
Walau berbeda tetap satu jua, Aku cinta Indonesia*

*Negriku sungguh subur, rakyatnya hidup makmur
Damai rukun bahagia rahmat yang maha kuasa
(Aku Cinta Indonesia: Album Dendang Kencana)*

Lagu tersebut mengekspresikan keberagaman Indonesia yang diciptakan oleh para guru (Dendang Kencana 2017) dalam Ode Bentara, sungguh membuat haru ketika anak-anak melantungkannya. Suara merdu dan polos anak-anak Indonesia menggemakan *Aku Cinta Indonesia* sangat menyentuh dan membawa pesan perdamaian dan persatuan Indonesia. Kesenian menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap keragaman budaya Nusantara sebagai wujud pembentukan sikap menghargai, bertoleransi, demokratis, beradab, dan mampu hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk. Di samping itu, kemampuan menghargai dan menumbuhkan rasa bangga pada budayanya dan budaya orang lain. Kemampuan penghayatan yang tinggi akan menghasilkan sikap saling menghormati serta menjaga keragaman dan perbedaan budaya bangsa sendiri. Ketika bernyanyi dan menyanyikan lagu dari latar belakang budaya yang berbeda pada Festival Paduan Suara Anak Indonesia inilah, pengalaman bernyanyi bersama dapat dijadikan sarana untuk saling menghargai akan adanya perbedaan.

Mengutip Doni Koesoema, guru hendaknya menjadi pendesain ruang-ruang, memancing tanya, serta membuka wawasan siswa agar berani memasuki dunia eksplorasi dan penjelajahan ilmu pengetahuan secara efektif. Semoga lagu-lagu yang didendangkan anak-anak Indonesia mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia merdeka dan pembelajar yang bertanggung jawab atas anugerah ilmu pengetahuan yang telah ia terima dari Sang Pencipta, menjadi cerdas dan humanis, maka Bernyanyilah Anak Indonesia!

Simpulan

Lagu anak yang baik selalu mengandung moral (*good lesson*) yang disampaikan melalui lirik-lirik dalam lagu anak. Anak-anak memang cenderung mencontoh dan meniru, maka mengajar dan mendidik anak melalui contoh lagu anak-anak yang baik akan lebih efektif daripada menasihati atau menceramahnya. Pesan moral yang terkandung dalam lagu anak harus dikemas secara indah dan menarik serta mudah sederhana untuk anak-anak. Menghadirkan lagu anak di tengah meriahnya paparan lagu orang dewasa saat ini telah menjadi semacam gerakan budaya di masyarakat. Pendidikan karakter dan penanaman nilai pada anak justru lebih mudah diajarkan lewat lagu.

“Kemanusiaan itu satu. Kendati berbeda bangsa, asal-usul dan ragamnya, berlainan bahasa dan adat istiadatnya, kemajuan dan cara hidupnya, semua merupakan satu keluarga besar. Satu keluarga besar, di mana anak-anak masa depan tidak lagi mendengar nyanyian berbau kekerasan, tidak menuliskan kata-kata bermandi darah, jangan lagi ada curiga, kebencian dan permusuhan.”

(The spirit of Soegijapranata)

Kepustakaan

- Campbell, Patricia Shehan dkk. (2010). *Music in Childhood from Preschool through the elementary Grades*. Canada, USA: Schirmer.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fletcher, P. (1991). *Education and Music*. Great Britain: The Alden Press.
- Goble, G.F. (1987). *Mazhab Ketiga : Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hoffer, R.C. (1983). *Introduction to Music Education*. California: Wadsworth Publishing Comp.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I*. Diterjemahkan oleh Tjandrasa & Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti dan Anton Moeliono (Ed.). (1982). *Pelangi Bahasa: Kumpulan Esai yang Dipersembahkan kepada Prof. Dr. J.W.M. Verhaar, S.J.* Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara.
- Mahmud, A.T. (2003). *A. T. Mahmud Meniti Pelangi*. Jakarta: Grasindo.
- Miller, Hugh M. (t.t.). *Pengantar Apresiasi Music (Introduction to Music a Guide to Good Listening)*. Diterjemahkan oleh Triyono Bramantyo PS.
- Mithen, Seven. (1996). *The Prehistory of Mind: A Search for the Origins of Art, Religion and Science*. London: Phoenix.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid I*. Diterjemahkan oleh Juda Damanik & Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Tyasinestu, F. (2005). Musik Pendidikan dalam Pengembangan Memori Kosakata Bahasa Inggris Anak. *Jurnal Sosiosains*, Vol.18. No. 1 Januari 2005. 19-28.

Tantangan Pancasila dalam Seni

Kardi Laksono

Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Pancasila saat ini menjadi tema yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Dalam berbagai macam pemahamannya, Pancasila senantiasa memberikan suatu ruang intelektual untuk dielaborasi lebih lanjut. Dalam ranah perguruan tinggi, Pancasila dapat dielaborasi secara lebih mendalam melalui kerangka berpikir kefilosofan. Kerangka pemikiran kefilosofan sangat diperlukan terlebih dalam melihat suatu bentuk korelasi antara Pancasila dan seni dalam lingkup pendidikan tinggi seni. Konstruksi pemikiran Pancasila melalui filsafat dalam ranah pendidikan tinggi seni diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi pengembangan pemikiran seni dan karya seni di Indonesia. Dalam mengonstruksi pemikiran Pancasila melalui filsafat dalam korelasinya dengan seni digunakan metode fenomenologi dan hermeneutika. Tujuan penggunaan metode tersebut diharapkan mampu untuk mengetahui segala bentuk permasalahan yang muncul antara Pancasila dan seni serta memberikan suatu pemahaman mendalam keterkaitan antara Pancasila dan seni. Pemahaman yang mendalam mengenai Pancasila dapat menjadi suatu bentuk inspirasi dalam kerangka pemikiran seni serta penciptaan karya seni yang mewujudkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

Kata kunci: Pancasila; filsafat; fenomenologi; hermeneutika; nilai

Pendahuluan

Tulisan ini merupakan suatu tulisan yang lebih menekankan mengenai bagaimana posisi Pancasila dalam dunia seni khususnya dalam dunia pendidikan seni. Pendidikan seni terutama dalam lingkup perguruan tinggi seni sebagaimana sebuah perguruan tinggi pada umumnya di Indonesia harus menyertakan mata kuliah wajib mengenai Pancasila. Mata kuliah wajib mengenai Pancasila ini dinamakan Pendidikan Pancasila. Pengajaran mengenai Pendidikan Pancasila dalam lingkup perguruan tinggi sebenarnya lebih ditekankan pada pemahaman Pancasila secara filosofisnya.

Pemahaman mengenai Pancasila dalam lingkup perguruan tinggi sudah melampaui baik perspektif historis maupun historisitas Pancasila dan juga kontekstualisasi Pancasila. Pemikiran Pancasila dari perspektif filosofis lebih ditekankan dalam lingkup perguruan tinggi sebab secara filosofis, Pancasila lebih dapat dikaji secara lebih mendalam. Pemikiran Pancasila secara filosofis dalam lingkup perguruan tinggi diharapkan dapat membuat mahasiswa pada khususnya dan seluruh *civitas academica* perguruan tinggi dapat

mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila dengan baik serta menjadikan Pancasila sebagai inspirasi bagi pengembangan keilmuan dan sebagai sumber rujukan sikap dan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Terlebih lagi dalam tataran perguruan tinggi yang mendasarkan pada seni maka kontekstualisasi Pancasila dalam pemikiran filosofisnya juga dapat untuk menjadi patokan serta pijakan dalam pemikiran dan pengembangan seni. Memang pengembangan suatu keilmuan di Indonesia pada khususnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang termaktub dalam Pancasila. Oleh karena itu, dalam pengembangan seni di Indonesia juga tidak boleh serta merta meniadakan nilai-nilai yang termaktub dalam Pancasila. Sebagaimana Pancasila merupakan sumber dari segala sumber tertib hukum di Indonesia, Pancasila menjadi sumber inspirasi dalam kerangka pemikiran pengembangan seni di Indonesia.

Penggalian mengenai korelasi antara Pancasila dan seni secara filosofis memang menarik untuk diteliti. Pancasila dalam ranah perguruan tinggi pada dasarnya dipahami melalui kerangka pemikiran filsafat. Dalam cabang filsafat diketahui salah satunya berupa estetika. Estetika ini merupakan cabang filsafat yang membahas keindahan. Estetika ini membicarakan definisi, susunan, dan peranan keindahan terutama dalam seni (Kattsoff, 1986: 81). Permasalahan dalam estetika meliputi fungsi keindahan dalam kehidupan manusia; juga dapat mempertanyakan makna sesungguhnya akan keindahan itu sendiri; serta dapat juga untuk melihat hubungan antara keindahan dan kebaikan; dan sebagainya.

Cabang filsafat yang berupa estetika pada dasarnya mempunyai korelasi yang langsung dengan seni. Estetika ini apabila dicermati secara lebih jauh akan menjangkau perspektif kehidupan manusia yang didasari atas suatu bentuk keindahan. Oleh karena itu, pada titik perpaduan keindahan dalam kehidupan inilah nilai-nilai Pancasila dapat memanifestasikan dirinya melalui pemikiran seni dan karya seni. Dalam melihat korelasi antara Pancasila dan seni melalui kerangka pemikiran filsafat ini dibutuhkan suatu pisau analisis yang tepat untuk memahami korelasi tersebut.

Pisau analisis ini merupakan suatu metode yang akan digunakan sebagai jalan untuk memahami kerangka pemikiran filosofis keterkaitan Pancasila dan seni. Sebelum memilih dan menggunakan metode yang akan digunakan, akan lebih baik apabila disertakan juga berbagai teori yang akan digunakan dalam tulisan ini.

Teori dan Metodologi

Teori yang digunakan dalam tulisan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan berbagai macam teori yang berhubungan dengan Pancasila, filsafat, dan seni. Dalam cabang filsafat yang berupa estetika dapat diketahui bahwa secara teori sumber estetika adalah yang agung serta indah dalam kehidupan. Seniman memuliakan kehidupan dengan berbagai macam karya yang dihasilkan oleh seniman tersebut. Pemuliaan kehidupan oleh seniman dapat berwujud gerakan tari serta menuliskan nada kehidupan dalam musik yang mengikuti suara semesta.

Pada abad ke-18 bahwa apa yang dihayati sebagai ritus seni dan perayaan kehidupan serta pemuliaannya difilsafatkan sebagai estetika. Pada abad ke-18 di dunia Barat, suatu bentuk penghayatan yang indah dari kehidupan dan dalam hidup dicoba untuk dirumuskan dalam teori seni. Teori seni merupakan suatu bentuk usaha dalam menjelaskan pengalaman. Teori juga merupakan suatu bentuk gagasan (konsep) mengenai terjadinya suatu peristiwa. Oleh karena itu, teori merupakan suatu bentuk abstraksi yang dibangun oleh manusia sendiri melalui akal budi dan rasionalitasnya yang kemudian dipakai untuk mengenali bagaimana peristiwa-peristiwa hidup itu berpola-pola sehingga setelah peristiwa terjadi, maka manusia dapat mengetahui nilainya atau sisi penting maupun berharganya dalam peristiwa-peristiwa hidup yang dijalaninya (Sutrisno, 2020: 54).

Berdasar atas pemahaman mengenai teori tersebut, teori seni dapat dideskripsikan sebagai sistematisasi rasional-logis mengenai seni, yaitu apa yang dialami sebagai yang-indah dalam hidup ini. Sutrisno (2020: 54) lebih lanjut menjelaskan bahwa teori pertama mengenai estetika merupakan teori ritual, yang menjadikan seni merupakan suatu ritus yang berkaitan dengan upacara menghormati kehidupan yang eksotis serta misterius. Dalam konteks pemikiran ini, maka teori ritual seni menempatkan estetika sebagai bagian dari ritus keagamaan, pemujaan kosmologis, penghormatan kesuburan, dan kepercayaan bahwa kehidupan mempunyai sumbernya, yaitu ada awal dan akhirnya; di mana kelahiran, kesuburan dalam perkawinan, dan kematian diberi ekspresi ritualnya dalam *rites of life passage*.

Selanjutnya teori seni juga senantiasa berkaitan dengan suatu bentuk pengalaman. Setiap manusia dapat dikatakan pasti mempunyai suatu pengalaman. Pengalaman merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam teori kedua mengenai seni, teori ini berkaitan dengan sudut pandang (melihat), memikirkan, serta mengatur pengalaman-pengalaman estetika, lalu merumuskannya sebagai representasi realitas (Sutrisno, 2020: 54). Oleh karena itu, teori kedua dari seni ini berusaha untuk melogikakan serta merumuskan apa itu pengalaman estetis; apa itu titik estetis sebagai pengalaman yang tidak terucapkan dan tidak terulang saat yang mengalami merasa kagum dalam ekstase estetis atau pada saat tersentuh oleh tragedi drama kehidupan.

Teori ketiga dari seni ini akan membingkai estetika sebagai ekspresi energi kreatif serta ungkapan proses kreatif manusia dalam kata-kata indah. Teori seni ini juga merupakan ekspresi keindahan dalam goresan warna cat lukisan. Teori seni keempat merumuskan seni sebagai proses mengenang kembali atau mimesis akan pengalaman keindahan yang diwujudkan melalui ungkapan simbolik, yaitu bahasa rupa. Sementara teori seni yang kelima merupakan suatu bentuk usaha mendeskripsikan bagaimana gejala atau fenomena orang mengalami titik estetis (Sutrisno, 2020: 54).

Berdasar atas pemahaman mengenai teori seni yang kelima, metode pembelajaran fenomena mengalami titik estetis saat menghayati karya seni, yaitu memapar akan pengalaman estetis saat sekejap orang sampai ke titik yang mencengangkan sekaligus *sublime* merasuk dan dialami seperti pengalaman ekstase spiritual atau orgasme – suatu bentuk pengalaman psiko-bioeksistensial manusia. Menurut Sutrisno (2020: 54), paradoks

dalam teori seni langsung nampak sebab titik estetika subjektif sebagai pengalaman seni pribadi dikontraskan dengan keharusan objektivasi universal sebagai pengalaman objektif. Paradoks ini bisa terjadi karena pengalaman titik estetika merupakan pengalaman intuitif sehingga rasa estetis harus dideskripsikan secara rasional sebagai *knowledge*. Pengalaman estetis yang akan dikomunikasikan sebagaimana adanya paling tepat dibebankan sebagai fenomena, yaitu melalui deskripsi fenomenologis pengalaman itu sendiri (Sutrisno, 2020: 54).

Sejak penemuan fenomenologi pada awal abad ke-20, filsafat yang semula nyaris padam karena runtuhnya metafisika dan dominasi sains; seakan mendapatkan kekuatannya kembali. Fenomenologi dikenal melalui maksimnya yang cukup dikenal, yaitu '*zurück zu den Sachen selbst* – kembali ke halnya sendiri.' Kembali ke halnya sendiri ini merupakan suatu bentuk fenomena. Kembali ke halnya sendiri bukan merujuk pada hal-hal apa adanya yang disikapi secara alamiah belaka. Berfilsafat, bagi Husserl tidak lain merupakan metode subjek (yang mengetahui) mendekati objek (yang hendak diketahui) (Wibowo, 2017: 13). Dengan metode fenomenologi itu, orang dibimbing untuk *zurück zu den Sachen selbst*, yaitu kembali ke halnya itu sendiri; di mana hal atau *Sache* bukan merujuk pada fakta-fakta riil yang biasa diterima begitu saja dalam ilmu-ilmu naif, melainkan *Sache* merujuk pada "arus kesadaran" subjek yang menyadari objeknya.

Lebih lanjut Wibowo (2017: 13) menegaskan bahwa yang dimaksud kembali ke halnya dalam fenomenologi senantiasa merujuk pada *Erlebnisse (le vécu immanents de la conscience)* – suatu bentuk pengalaman arus kesadaran. Untuk dapat sampai pada "arus kesadaran", tentu saja pertama-tama harus menanggalkan "sikap alamiah" melalui reduksi. Fenomenologi mensyaratkan harus menanggalkan "sikap alamiah" yang memercayai begitu saja bahwa benda-benda (objek) di luar diri "ada" secara absolut. Melalui *epokhe*, yaitu menaruh dalam tanda kurung segala kepercayaan alamiah pada dunia; maka diperbolehkan untuk mengerti bahwa sebenarnya kesadaran manusia yang sebenarnya mengonstitusi "makna" dan "objek-objek" dalam dunia (Cabestan, 2001: 27).

Berbeda dengan para fenomenolog lainnya, Michel Henry berpendapat bahwa objek kajian fenomenologi bukan lagi fenomena melainkan fenomenalitas (*l'apparaître pur comme tel*: tindak-menampak-secara-murni). Fenomenologi bukan lagi membahas segala hal yang termanifestasikan pada kesadaran (isi-fenomena), namun "cara-manifestasi atau syarat-syarat manifestasi atau juga esensi dari manifestasi" itu sendiri. Henry (2000: 36) membedakan antara isi-fenomena dengan tindak-menampak (fenomenalitas) yang didasarkan atas teks Husserl yang menyatakan bahwa "arus kesadaran" tidak membicarakan objek (isi-fenomena) melainkan "bagaimana-nya objek" (*Gegenstände im Wie*).

Pembedaan dalam fenomenologi yang dilakukan oleh Henry ini menjadikan fenomenologi mendapatkan tempat yang subur dalam mengembangkan penelitiannya. Dalam fenomenologi perspektif Henry ini menjadikan orang tidak lagi terpaku pada isi-fenomena, namun dapat mencari "syarat-syarat keterberian yang membuat suatu benda menampak menjadi fenomena bagi kesadaran." Menurut Wibowo (2017: 13), kata-kata yang menggambarkan fenomenalitas tersebut misalnya: *advenir dans la condition de*

phénomène – phéroménalisation (sampai pada keadaan menjadi fenomena); *se donner – donation* (memberikan diri – pemberian diri); *se montrer – monstration* (menunjukkan diri); *se dévoiler – dévoilement* (menyingkapkan diri), *se manifester – manifestation* (menyatakan diri), *apparaitre – apparition* (menampak), *se révéler – révélation* (membeberkan, mewahyukan diri – pewahyuan).

Seni dan Cinta Seni

Setiap pemahaman mengenai seni biasanya memunculkan berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan seni dan karya seni. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul biasanya mengenai arti keindahan, karya seni, dan siapakah seniman itu sendiri. Kemunculan pertanyaan-pertanyaan tersebut biasanya muncul bukan sekadar di wilayah seni, melainkan juga di wilayah estetika. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mungkin muncul dalam wilayah seni dan estetika, tetapi jawaban yang diberikan atas pertanyaan tersebut bukan hanya milik seni maupun estetika tetapi juga dapat dianalisis melalui perspektif sosiologi.

Jawaban atas pertanyaan yang muncul di seputar seni melalui perspektif sosiologi ini dimungkinkan sebab terdapat keterkaitan yang erat antara seni dan dimensi sosial manusia. Salah satu untuk melihat teori seni dalam memberikan jawaban atas berbagai macam pertanyaan yang muncul di seputar seni dapat dilihat dari pemikiran Bourdieu. Bourdieu melalui berbagai karyanya mengenai seni, tidak tertarik untuk mendefinisikan nilai suatu karya seni. Bourdieu lebih tertarik untuk menunjukkan bahwa pengalaman estetika adalah sesuatu yang dikonstruksi secara sosial.

Pemikiran Bourdieu ini mempunyai konsekuensi bahwa segala bentuk karya seni, subjek seni serta emosi estetis dapat juga menjadi objek suatu analisis melalui sosiologis. Dalam pengertian Martini (2003: 41) bahwa Bourdieu ingin menyatakan bahwa apa yang “pantas dibaca, dilihat, dan diapresiasi” bukan berasal dari ilusi selera, melainkan suatu bentuk hasil perjuangan di dalam bidang seni serta strategi kekuasaan untuk memonopoli apresiasi seni. Dalam perjuangan di bidang seni tersebut maka dikonstruksi secara sosial karya mana yang memiliki dan yang tidak memiliki nilai seni.

Atas pemikiran ini memang Bourdieu banyak mendapatkan kritik atas teorinya di bidang seni tersebut. Namun, berkaitan dengan banyaknya kritik yang ditujukan kepada karya pemikirannya tersebut, Bourdieu, dengan meminjam metode psikoanalisis yaitu Verneinung (dalam istilah Freud), bahkan melihat berbagai kritik itu sebagai suatu gejala penyakit yang umum yang diidap oleh semua pelaku permainan sosial. Dalam pengertian Bourdieu bahwa kritik yang ditujukan kepadanya ini tidak lepas dari pembelaan para pelaku dalam membela diri ketika fenomena itu dianalisis dengan pendekatan kebenaran sosiologis.

Alasan yang diberikan oleh Bourdieu ini dapat dipahami sebab kondisi ini menyangkut kepemilikan modal. Dalam kepemilikan modal ini, paling tidak, dalam perjuangan satu melawan yang lain, para pelaku setuju mengenai satu hal bahwa bidang yang harus diperjuangkan itu harus ada. Kondisi ini menyebabkan bahwa setiap pihak akan terus

berusaha untuk melindungi keberadaan bidang itu supaya dapat terus bermain dalam wilayah kepemilikan modal.

Menurut Martini (2003: 42) maka dengan latar belakang seperti itulah dalam karya-karyanya, Bourdieu mempertentangkan *L'Amour de l'art* (cinta seni) yang menutup mata terhadap syarat-syarat keberadaan seni; ilmu seni yang merupakan rival ilmu-ilmu manusia termasuk sosiologi dalam memperebutkan monopoli; filsafat estetika yang membahas hubungan-hubungan antara penikmat dan karya seni; dan sejarah seni yang membahas hubungan-hubungan antara seniman dan karya seni.

Dalam memahami pemikiran Bourdieu dalam ranah seni memang tidak dapat dilepaskan dari dua konsep kunci dari teori Bourdieu, yaitu *habitus* dan ranah dalam kerangka dunia seni. Ranah merupakan sebuah mikrokosmos lingkup sosial yang mempunyai aturan permainan tersendiri dengan mempertaruhkan hal-hal yang khas serta modal yang khas juga. Dalam pengertian ini, modal simbolik menjadi sasaran utama perjuangan untuk memilikinya. Martini (2003: 42) lebih lanjut menekankan bahwa terhadap setiap ranah terkait suatu habitus yang khas, yaitu suatu sistem disposisi yang sudah terintegrasi pada diri seseorang, yang tidak bisa dicampuradukkan begitu saja dengan asal-usul sosial.

Ranah dalam hal ini merupakan lingkup posisi yang terstruktur dan selalu berubah. Dalam ranah budaya, seni ataupun akademik, serta modal simbolik merupakan pengakuan dari sesama profesi. Sebuah karya seni atau karya ilmiah menjadi berharga pada saat karya tersebut mendapat pengakuan dari komunitas yang bersangkutan. Keadaan ini berbeda dengan yang terjadi pada ranah industri yang bertujuan pada akumulasi modal.

Menurut Bourdieu sebagaimana dinyatakan Martini (2003: 43) bahwa bukanlah suatu kebetulan apabila dewasa ini seni komersial dibicarakan dengan nada merendahkan, sedangkan gratuititas seni yang bukan dalam kaitannya dengan uang dibicarakan dengan penuh rasa hormat. Oleh karena itu, menurut intuisi Bourdieu yang dinyatakan dalam hipotesis penelitiannya bahwa semua karya seni terutama yang paling berhasil dan paling kuat memiliki unsur-unsur yang memungkinkan analisis sosial ranah seni dari masa penciptanya.

Berdasar pemikiran Bourdieu tersebut, untuk menjadi seniman sesungguhnya atau seniman murni lebih baik tidak pertama-tama mencari keuntungan ekonomi sebagaimana praandaian ekonomi liberal yang mengikuti pemikiran Adam Smith. Konsep pemikiran ini memang bertentangan dengan konsep dalam ranah industri yang meletakkan nilai karya seni berdasarkan harga penjualan. Dalam dunia seni, nilai sebuah karya didasarkan pada kritik-kritik dan pengakuan dari seniman-seniman lain yang berkompeten atas karya yang bersangkutan.

Menurut Martini (2003: 46), bahwa pasar barang-barang simbolis, yaitu budaya terpilah dalam dua logika ekonomi; pertama adalah antikomersial yang bertujuan menghasilkan modal simbolis; dan kedua merupakan logika ekonomi yang berorientasi ekonomis sebagai ukuran sukses yang bertujuan menjawab permintaan yang sudah ada dengan bentuk seperti yang sudah diharapkan. Dalam dual logika ekonomi tersebut maka

secara ekonomis, logika komersial membawa ke dalam lingkaran konsumsi jangka pendek sehingga logika ini berlawanan dengan langkah investasi masa depan yang mengharapkan bahwa karya seni akan bertemu dengan peminat yang belum ada, jadi karya seni itu sendirilah yang menciptakan peminat atau publik.

Situasi kemandirian para seniman hanya mungkin pada saat ranah itu otonom yang berarti bahwa ranah itu mandiri terhadap dominasi ranah ekonomi dan politik serta nilai dominannya adalah tiadanya rasa pamrih. Semakin otonom suatu ranah, maka semakin tinggi kepentingan atau dorongan diri seniman memengaruhi sebuah karya daripada fungsi seni. Dalam hal ini, maka dunia seni akan menciptakan kritik-kritiknya, institusi-institusinya, publik ataupun peminatnya yang mampu mengutamakan bentuk daripada fungsi.

Dalam kenyataan saat ini ternyata karya seni bukan hanya cermin mekanis status masyarakat, serta bukan pula alat otomatis suatu ideologi. Karya seni memang dapat menjadi alat ideologi, tetapi memahami suatu karya hanya sebagai cetakan kekuatan sosial-ekonomi sama saja dengan menyangkal fakta bahwa seni dan masyarakat menjalin hubungan ketergantungan sebagaimana ditekankan oleh Lukacs.

Seni dan Pancasila

Seni dan masyarakat memang tidak dapat dipisahkan begitu saja. Keadaan ini seperti suatu keadaan yang situasinya saling terhubung. Seni senantiasa terhubung dengan masyarakat dan tersambung dengan lingkungannya. Dalam keterkaitan tersebut maka seni harus mampu memberikan makna pada alam lingkungannya. Pemberian makna ini senantiasa diolah oleh seni dalam bentuk pelatihan dan pendidikan. Pelatihan dan pendidikan ini sama-sama menghasilkan suatu bentuk kebiasaan ataupun habituasi. Meski demikian, terdapat perbedaan antara pelatihan dan pendidikan. Pada pelatihan seseorang lebih dikuasai oleh kebiasaannya, sedangkan dalam pendidikan seseorang menguasai dan memanfaatkan kebiasaannya (Dewey, 1964: 29).

Kemampuan manusia dalam menangkap makna ini memberinya kemampuan lain yang dinamakan plastisitas. Dalam pengertian Dewey, plastisitas bukanlah sembarang kelenturan yang memungkinkan seseorang untuk selalu dapat menyesuaikan bentuk terhadap tekanan luar, namun plastisitas lebih merupakan suatu bentuk kemampuan khusus untuk mempertahankan sesuatu dari pengalaman masa lampau supaya dapat dipergunakan untuk menghadapi persoalan pada masa kini dan masa yang akan datang. Dengan kata lain, menurut Kleden (1996: 5) bahwa plastisitas merupakan kesanggupan untuk memodifikasikan tindakan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Pengalaman menjadi sangat penting di sini bukan saja pengalaman mampu membuat suatu karya seni menjadi lebih bernilai, tetapi juga bahwa pengalaman itu pula yang menjadikan manusia mampu memberikan makna dalam kehidupannya.

Pancasila seharusnya dapat membantu bahkan dipakai sebagai dasar dalam memberikan makna atas pengalaman manusia ataupun dijadikan dasar bagi etika

pengembangan ilmu pengetahuan dan seni di Indonesia. Pancasila dalam hal ini harus diolah serta dikembangkan secara ilmiah menjadi suatu sistem etika ilmiah bagi pendasaran pengembangan pemikiran seni dan karya seni. Dalam Pancasila terkandung lima prinsip dasar yang sebenarnya cukup luas dan mendasar dalam mencakup segala persoalan dalam ilmu dan seni.

Sila-sila dalam Pancasila sebenarnya saling terkait satu sama lain sehingga menghasilkan pengertian-pengertian yang lebih luas serta mendalam. Menurut Jacob (1993:43), bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa melengkapi ilmu pengetahuan, mencipta perimbangan antara yang irasional dan rasional, antara rasa dan akal. Berdasar atas sila ini sebenarnya ilmu dan seni tidak hanya memikirkan apa yang dapat ditemukan, dibuktikan ataupun diciptakan; tetapi juga dipertimbangkan maksudnya serta akibatnya dalam kehidupan sesungguhnya. Oleh karena itu, Pancasila terutama sila pertama dapat menjadi inspirasi seni dalam memikirkan dan menciptakan karya yang berorientasi dalam konsep pemikiran holistik. Menurut Jacob (1993: 43) bahwa sila ini menempatkan manusia dalam alam semesta sebagai bagiannya bukan sebagai pusatnya serta menuntut tanggung jawab sosial dan intergenerasional dari ilmu maupun seni.

Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab memberi arah dan mengendalikan ilmu (Jacob, 1993: 43). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa ilmu dan seni harus dikembalikan kepada fungsinya semula, yaitu untuk kemanusiaan, bukan saja hanya untuk kelompok, lapisan atau sektor tertentu atau antimanusia. Ilmuwan dan seniman tidak dapat terkagum oleh segala kemungkinan yang dapat dijadikan kenyataan, tetapi harus dapat mempertimbangkan keadilan serta keadaban yang sudah diperjuangkan sedemikian lama. Dehumanisasi bagi sebagian manusia harus dapat dirasakan oleh seluruhnya.

Sila Persatuan Indonesia mampu mengomplementasi universalisme dan internasionalisme dalam sila-sila yang lain sehingga suprasistem tidak mengabaikan sistem dan sub-sistem dan seterusnya (Jacob, 1993: 44). Dalam hal ini ilmu dan seni harus mampu mengakomodasi antara yang-universal dengan yang-lokal sehingga dapat hidup secara harmonis dengan tidak saling merugikan.

Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan mengimbangi otodinamika ilmu dan seni. Eksperimentasi, penerapan, serta penyebaran ilmu dan seni haruslah terjadi secara demokratis dan perwakilan rakyat harus dapat memusyawarakannya sejak dari kebijakan, penelitian sampai ke dalam penerapan.

Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menekankan ketiga keadilan Aristotelian dalam pengembangan, pengajaran serta penerapan ilmu dan seni. Perkembangan ilmu dan seni biasanya berkecenderungan untuk mengabaikan persoalan ini. Keadilan sosial juga menjaga keseimbangan antara individu dengan masyarakat sebab kepentingan individu tidak boleh disingkirkan ataupun terinjak oleh kepentingan umum. Dalam hal ini, individualitas merupakan suatu landasan yang tidak dapat tergantikan bagi kreativitas.

Pancasila ini berdiri kokoh di atas landasan Bhinneka Tunggal Ika yang sangat sesuai dengan ilmu dan seni yang dikonstruksi di Indonesia. Dalam penerapan ilmu dan seni

haruslah disadari bahwa manusia memang berbeda-beda, namun juga sekaligus tunggal dalam hal yang asasi.

Oleh karena itu, Pancasila harus dapat menjadi landasan bagi pengembangan ilmu dan seni di Indonesia. Ini adalah tugas dan tanggung jawab bersama terutama dalam dunia pendidikan terlebih lagi pendidikan tinggi seni di Indonesia. Betapa nilai-nilai dalam Pancasila harus mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga harus dapat menjadi landasan pengembangan ilmu dan seni.

Realitas begitu dinamis dan senantiasa berubah serta karena hakikatnya yang berubah itu maka roh pendidikan juga selalu berubah; tetapi landasan nilai-nilai Pancasila tidak serta merta ikut berubah. Pancasila senantiasa dapat merangkum makna dari roh pendidikan yang senantiasa berubah. Sebagai contoh, pada zaman Sokrates, pendidikan bermaksud untuk meraih keluhuran budi atau kebijaksanaan, sedangkan kebijaksanaan itu sendiri dimengerti sebagai “jalan kesempurnaan, yaitu bersatunya lahir dan batin.”

Ide pendidikan sebagai jalan menuju kesempurnaan kemudian diteruskan oleh Aristoteles, tetapi Aristoteles kemudian lebih menekankan bagaimana kesempurnaan itu dapat dicapai. Menurut Ki Hadjar, di sinilah filsuf Yunani zaman antik itu kemudian berbicara mengenai pentingnya cipta dan rasa. Cipta mengarah ke luar, yaitu ke arah pengenalan benda-benda di luar diri manusia; sedangkan rasa mengarah ke dalam, yaitu ke arah isi jiwa manusia itu sendiri (Sindhunata, 2008: 7). Namun, pada Aristoteles, cipta dan rasa adalah dua konsep yang tidak bisa dipisahkan sehingga Aristoteles sering menggunakan keduanya dalam kesatuan, yakni konsep cipta rasa. Dalam perkembangan selanjutnya, konsep pendidikan sebagai pengembangan dan pendalaman cipta rasa itu terus mengalami perubahan dan penekanannya. Dalam perkembangannya dari konsep cipta rasa ini kemudian memunculkan konsep baru, yaitu karsa.

Perkembangan pendidikan dan penekanan baru yang senantiasa difokuskan dan diwujudkan, maka dalam konteks pendidikan tinggi seni ketika Pancasila merupakan mata kuliah wajib juga dapat memberikan konstruksi pengembangan pemikiran seni serta karya seni. Hal ini dapat dilihat dengan memahami ciri-ciri pendidikan dari zaman ke zaman, ketika Ki Hadjar hendak menunjukkan bahwa pendidikan atau roh pendidikan itu memang terus berubah. Sindhunata (2008: 7-8) menuliskan bahwa dari kilasannya itu kemudian Ki Hadjar menyimpulkan:

1. Pendidikan dan pengajaran yang terluhur adalah terkandung dalam kodrat alam.
2. Untuk mengetahui kodrat alam itu perlulah orang mempunyai *wijsheid* atau bersihnya akal budi yang harus terdapat dari angan-angan, halusnya rasa, dan suci-kuatnya kemauan, yaitu sempurnanya cipta-rasa-karsa.
3. Maksud pendidikan itu ialah sempurnanya hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan hidup lahir dan batin yang didapat dari kodrat alam.

Begitulah konsep pendidikan Ki Hadjar, yaitu pendidikan bukan bersifat instrumentalis tetapi ekspresi keprihatinan manusia yang ingin mencapai kepenuhan cipta-rasa-karsanya. Konsep ini sejalan dengan seni karena seni juga bukan sekadar instrumentalis dalam dunia pendidikan, melainkan juga wujud dari ekspresi keprihatinan

manusia yang ingin mencapai kepenuhan cipta-rasa-karsanya. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Pancasila yang dirumuskan sebagai dalil-dalil filsafat oleh Drijarkara (2006: 856-857): bahwa Pancasila barulah menjadi pendirian atau sikap hidup apabila orang berkata demikian: hidup-ku akan merupakan pelaksanaan dari semua sila itu. Itulah kehendakku, itulah putusanku, itulah tekadku.

Simpulan

Dalam ranah perguruan tinggi di Indonesia, Pancasila merupakan suatu mata kuliah wajib yang harus diambil oleh seluruh mahasiswa di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya Pancasila dalam pengembangan keilmuan di Indonesia sehingga Pancasila menjadi landasan serta rambu-rambu yang harus ditaati oleh ilmu itu sendiri. Pancasila dalam pendidikan tinggi di Indonesia memang bukan sekadar bentuk hafalan yang bersifat sangat praktis, melainkan dalam konteks pendidikan tinggi maka Pancasila lebih berorientasi kepada pemahaman serta analisis secara filosofis.

Filsafat membuat pemikiran lebih kritis, holistik, sistematis, koheren, dan logis. Filsafat menjadi semacam objek formal bagi Pancasila untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Pancasila. Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dapat lebih dipahami secara mendalam sehingga Pancasila dapat menjadi bagian dari kehidupan manusia di Indonesia sebagaimana filsafat juga memberikan kebijaksanaan dalam kehidupan itu sendiri. Kebijaksanaan menjadi kata kunci dalam menyikapi berbagai macam problematika dalam kehidupan manusia.

Sikap dan kebijaksanaan yang dipahami oleh filsafat dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila menjadikan pendidikan khususnya pendidikan tinggi lebih mengarah pada ekspresi keprihatinan manusia yang ingin mencapai kepenuhan cipta-rasa-karsanya. Sebagaimana seni yang sangat mengutamakan pengalaman estetis, seni dalam dunia pendidikan tinggi juga menjadi wujud ekspresi keprihatinan manusia yang ingin mencapai kepenuhan cipta-rasa-karsanya dengan memberikan pemaknaan terhadap kodrat alam melalui simbolisasi karya seni.

Dalam hal ini Pancasila dapat menjadi konstruksi pengembangan pemikiran seni dan juga karya seni dengan memberikan makna dari nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dalam perwujudan simbolisasi karya seni. Pendidikan dan seni tidak pernah mengabaikan kodrat manusia beserta alam sebagaimana nilai-nilai Pancasila yang mengangkat kodrat manusia beserta realitas ini.

Kepustakaan

- Cabestan, Phillipe. (2001). *Les Mots Clés* dalam Majalah *Littéraire*, Nomor 403 – November.
- Dewey, John. (1964). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The MacMillan Company.

- Henry, Michel. (2000). *Incarnation: Une Philosophie de la Chair*. Paris: Seuil.
- Jacob, T. (1993). *Manusia, Ilmu dan Teknologi: Pergumulan Abadi dalam Perang dan Damai*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Kattsoff, Louis O. (1986). *Pengantar Filsafat*. Diterjemahkan oleh Soejono Sumargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kleden, Ignas. (1996). *Linking & Delinking dalam Pendidikan dan Kebudayaan dalam Basis Nomor 3-4 Tahun Ke-45*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Martini, Melanie. (2003). Kaidah-Kaidah Seni dan Cinta Seni dalam *Basis Nomor 11-12 Tahun Ke-52*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Sindhunata. (2008). Melawan Pendidikan Turbo: Refleksi Ki Hadjar Dewantara dalam *Basis Nomor 07-08 Tahun Ke-57*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Sutrisno, Mudji. (2020). Spiritualitas dan Teori Seni dalam *Basis Nomor 01-02 Tahun ke-69*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Wibowo, A. Setyo. 2017. *Michel Henry: Hidup Auto-Afektif* dalam *Basis Nomor 09-10 Tahun Ke-66*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.

Premis Film Sebagai Sarana Alternatif Pendidikan Karakter (Bangsa): Studi Kasus Film Riri Riza

Lucia Ratnaningdyah Setyowati
Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Program cerita televisi termasuk sinetron pernah dikritik sebagai program yang tidak mendidik dan menyebarkan kekerasan. Walau kemudian salah satu penelitian membantahnya. Film Indonesia telah mendapat tempat di hati penonton Indonesia, Apakah film bisa dimanfaatkan secara positif sebagai media pendidikan karakter bangsa? Penelitian ini merupakan penelitian tekstual film yang mengambil objek tiga film Riri Riza yang mewakili film untuk dewasa, film untuk kaum muda, dan film untuk anak-anak sekaligus menjadi pembandingan untuk melihat film yang menang festival (yang diasumsikan punya muatan estetika tinggi) film yang laris di bioskop (yang punya nilai komersial tinggi), dan film yang bisa menembus keduanya. Hasil penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa film berpotensi menjadi media pendidikan karakter bangsa yang baik karena film mempunyai premis yang dikelola dalam naratif dan sinematiknya.

Kata kunci: premis; film; pendidikan karakter

Pendahuluan

Pada masa Orde Baru, Ibu Negara pernah mengeluhkan mental bangsa yang dikhawatirkan akan memburuk dengan hadirnya lagu-lagu pop yang dianggap “cengeng”. Lagu-lagu yang dianggap demikian kemudian dilarang untuk ditampilkan di TVRI, saluran televisi satu-satunya kala itu. Kemudian pada era tahun 2000-an awal dan mungkin beberapa tahun sebelumnya banyak orang mengeluhkan sinetron televisi sebagai pembawa karakter buruk kepada anak-anak. Sinetron diduga menampilkan adegan kekerasan sehingga banyak dikecam oleh para ahli dan publik.

Penelitian tesis yang dilakukan penulis pada tahun 2009 menunjukkan hasil bahwa sinetron dalam menampilkan konfliknya hampir tidak menyajikan *action* keras yang mengarah ke sadisme kekerasan fisik yang mengancam keselamatan jiwa atau meniadakan nyawa seseorang. Kebanyakan hanya *action* yang lebih mengarah pada kekerasan nonfisik (menyakiti hati, memaki) yang ditampilkan oleh sinetron (Setyowati, 2009).

Siregar (2005) menyebutkan intensitas dan frekuensi interaksi anak dan remaja dengan orang tua dan guru mereka semakin rendah sementara intensitas hubungan anak dan remaja dengan televisi semakin tinggi.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa media dalam hal ini televisi telah dianggap sangat penting memengaruhi masyarakat. Lagu yang muncul di televisi, program cerita, atau film televisi sangat dipedulikan masyarakat akan pengaruh buruknya. Ini terjadi karena media ini merupakan media audiovisual, yang bisa menggerakkan rangsangan dari gambar dan suara. Perpaduan kedua hal itu diyakini telah menghasilkan kekuatan mahadahsyat sebagai sebuah tontonan yang menarik.

Selain televisi, film juga merupakan tontonan audiovisual yang belakangan makin banyak mendapatkan tempat di hati penonton Indonesia. *Platform-platform* tontonan digital film pun laris dibeli atau dilanggan konsumen data digital. Itu artinya jangkauan penonton film sangat luas. Fenomena yang baru saja terjadi adalah film pendek yang banyak beredar dan menjadi sangat viral berjudul *Tilik* (2017). Film ini sangat kontroversial, ramai menimbulkan perdebatan di berbagai media. Dari yang ilmiah sampai yang emosional karena film ini mempunyai penggemar fanatik yang siap membela mati-matian ketika ada pihak yang mengkritik atau *me-review* negatif. Secara sinematik, memang ada tantangan tersendiri bagi film ini yang mengemas sebagian besar adegannya di atas truk dengan pemain yang tidak banyak berganti. Tidak mudah membuat film yang mampu menahan penonton dengan *setting* lokasi yang relatif selalu sama begitu. Namun, serangkaian dinamika dialognya mampu memberi nuansa dalam film itu secara menarik. Bahkan *screenshoot action* karakter utamanya, Bu Tedjo, dengan potongan dialognya yang ikonik menjadi stiker-stiker yang banyak beredar di media *chatting* Whatsapp serta menjadi gambar-gambar penghias bak belakang truk.

Persoalannya, apa yang salah dengan sinetron yang dianggap pembawa pengaruh buruk dalam masyarakat walau ternyata tidak menyajikan adegan kekerasan yang mengkhawatirkan. Apa yang salah dengan film *Tilik* (2017) yang sebenarnya punya keistimewaan dalam hal sinematografinya sehingga menimbulkan pro dan kontra yang lumayan ramai di media sosial.

Televisi dalam hal ini sinetron mungkin memang tidak menyajikan adegan buruk, tetapi jika dikaji lebih lanjut, sebagaimana juga direkomendasikan dalam penelitian tersebut, sinetron telah merujuk tindakan gegabah serta kedengkian untuk menghadapi masalah yang bahkan tidak terlalu besar. Sinetron memberikan referensi pengambilan tindakan instan dan bukan hasil perenungan hidup yang mendalam dalam menghadapi kehidupan. Demikian juga film *Tilik* (2017) dalam sinematik bagusnya tidak menghadirkan perenungan yang positif bagi penontonnya. Apa yang salah dengan sinetron atau film *Tilik* (2017), di manakah perenungan hidup itu dicantumkan dalam film? Jawabnya adalah pada premisnya. Premis yang kurang bijak menghasilkan film yang bisa jadi mengandung pesan yang buruk. Dalam film *Tilik* (2017) misalnya, premis yang bisa ditarik adalah bahwa “gosip atau pergunjangan itu tidak selamanya salah”. Tentu pesan seperti ini tidak membuat kita nyaman, maka selain lucu kadang kita merasa ada sesuatu yang salah dalam film ini, masak mengajari bergunjing, masak membenarkan orang bergosip, masak orang yang melarang bergosip menjadi pihak yang kalah. Atau pun premis dalam banyak sinetron adalah “Kebahagiaan memang harus dicapai dengan penderitaan” atau “tetap

jujurlah sejujur-jujurnya meski pengkhianatan dan tipu muslihat berada di sekitarmu”. Dalam premis seperti itu terdapat kenaifan, dan kenaifan itu menyuburkan kejahatan di sekitar kita. Tentu hal semacam ini tidak diinginkan menjadi nilai hidup. Mengingat potensi film sebagai media yang ditandai sangat besar pengaruhnya itu, mengapa tidak dimanfaatkan untuk menjadi pembawa pengaruh positif bagi masyarakat.

Sudah bukan hal yang asing lagi bahwa karakter harus dididikkan kepada generasi muda. Salah satu bagian dari budaya adalah proses pewarisan nilai kepada generasi muda. Namun, proses pewarisan nilai atau pendidikan karakter ini tidak selalu harus disampaikan secara formal tentunya. Mungkin jika terlalu formal generasi muda atau generasi milenial sekarang akan merasa terlalu digurui dan justru membentuk penolakan dalam dirinya. Pendidikan karakter yang disampaikan melalui karya seni, cerita, atau lebih spesifik lagi film kiranya masih sangat relevan bagi generasi muda pada masa ini. Terbukti dari banyaknya penonton film yang berusia remaja. Tema-tema remaja pun mulai banyak menjadi tema film. Film Indonesia bertema remaja *Dilan 1990* (2018) berhasil menembus 6.315.664 penonton (Film Indonesia, n.d.), angka yang fantastis dalam perolehan penonton film Indonesia dan merupakan jumlah penonton tertinggi pada tahun 2018. Jumlah ini sedikit di bawah peraih penonton tertinggi sebelumnya, yaitu tahun 2016, yang diraih film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik oss Part 1* (2016), dengan jumlah perolehan 6.858.616 penonton. Dengan demikian, kemudian perlu dipikirkan bagaimana potensi premis film sebagai sarana pendidikan karakter.

Tulisan ini akan mencoba mengkaji dan memaparkan bagaimana peran premis dalam film. Dengan demikian, premis dalam film bisa dijadikan sebagai sarana alternatif pendidikan karakter.

Teori dan Metodologi

Premis adalah tesis yang diusung oleh sebuah cerita, sering disebut juga sebagai moral film, sebuah pernyataan sikap/nilai yang hendak disampaikan kepada penonton melalui cerita. Lajos Egri mendefinisikan:

“Premise: a proposition antecedently supposed or proved; a basis of argument. A proposition stated or assumed as leading to conclusion. Others, especially men of the theater, have had different words for the same things: theme, thesis, root idea, central idea, goal, aim, driving force, subject, purpose, plan, plot, basic emotion” (Egri, 1946).

Tampak Egri menyiratkan bahwa premis yang direncanakan oleh penyusun cerita diharapkan juga akan disimpulkan begitu oleh penonton karena sifatnya yang *‘leading to conclusion’*. Oleh karenanya, penyusunan dan penyampaian cerita akan diabdikan pada tersampainya premis ini. Dalam susunan kalimat premis telah mengimplikasikan berbagai hal sebagaimana disampaikan Egri sebagai berikut.

“...every good premise - is composed of three parts each of which is essential to a good play. Let us examine “Frugality leads to waste.” The first part of this premise suggest

character - a frugal character. The second part, "leads to", suggest conflict, and the third part, "waste" suggest the end of the play" (Egri, 1946).

Dari formula Egri tersebut dapat dipahami bahwa terdapat paling tidak tiga hal terkait dengan premis, yaitu karakter, konflik, dan akhir. Sejalan dengan ini Bordwell juga menempatkan *character* sebagai agen penting yang menggerakkan hubungan sebab akibat dalam narasi.

"Usually, the agents of cause and effect are characters. By trigering and reacting to events, characters play roles within the film's formal system" (Bordwell, 2013).

Karakter yang dimaksud dalam hal ini adalah karakter utama, karakter yang akan menggerakkan jalinan cerita. Bordwell menyebut karakter seperti ini sebagai protagonis.

"The most 'specified' character is usually the protagonist, who becomes the principal causal agent, the target of any narrational restriction, and the chief object of audience identification"

Dari uraian tersebut dapat dimaknai bahwa premis menyiratkan protagonis, artinya pihak yang dimaksud sebagai pihak yang terkait atau yang menjalankan premis tersebut. Dengan kata lain, protagonis dapat diidentifikasi dari premis. Demikian sebaliknya, bisa menarik premis dari apa yang dialami protagonis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tekstual. Objek kajiannya adalah premis dari film Riri Riza yang memiliki tiga target sasaran: orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Masing-masing diambilkan satu sampel film. Dari situ didapatkan film-film: *Athirah* (2016) sebagai sampel film untuk orang dewasa, *Ada Apa Dengan Cinta 2* (2016) sebagai sampel film untuk remaja, dan film *Laskar Pelangi* (2008) sebagai sampel dari film untuk anak-anak. Selain itu, ketiga film tersebut adalah film-film istimewa karena sekaligus merupakan film Riri Riza yang paling laris atau banyak ditonton di bioskop (*Laskar Pelangi*), film Riri Riza yang paling banyak meraih penghargaan di festival (*Athirah*) dan film garapan Riri Riza yang mampu menembus pasar bioskop sekaligus berjaya di festival (*Ada Apa dengan Cinta*). Ketiga film tersebut akan dianalisis berdasarkan premis dan elemen-elemen yang dikandungnya untuk melihat muatan pesan positif dari masing-masing film.

Hasil dan Pembahasan

Film *Athirah* (2016)

Untuk melihat premis film ini, protagonisnya adalah Athirah karena Athirah merupakan karakter yang paling sering muncul dalam film ini. Dia juga yang dikisahkan dari awal hingga akhir. Athirah dalam film ini digambarkan sebagai karakter yang meskipun pasrah, tidak meminta cerai, dan menerima kenyataan suaminya menikah lagi adalah pribadi yang kuat. Dia yang sedang hamil itu digambarkan tidak menangis berkepanjangan. Dia menjaga anak-anaknya dan juga tidak diam begitu saja. Dia tidak

mudah menyerah pada nasib dan cobaan hidupnya, tetapi terus berupaya berdaya hingga akhir.

Kemudian seperti yang dirujuk oleh Egri, elemen kedua premis adalah konfliknya. Konflik utama dari film ini adalah perselingkuhan dalam kehidupan perkawinan. Puang Aji, suami Athirah menikah lagi secara diam-diam. Athirah hanya mendengar rumornya dan kemudian mendapatkan kepastiannya dari Rusdi, sopir keluarganya bahwa pada malam itulah resepsi perkawinan suaminya berlangsung. Pengkhianatan ini mengecewakannya karena suami tidak pernah terbuka kepadanya dan bahkan saat perkawinan itu pamitnya adalah melakukan perjalanan bisnis. Perselingkuhan ini juga merepotkan Athirah karena dia sedang hamil kemudian mendapat tuduhan mengganggu rumah tangga istri muda suaminya. Athirah sangat jengkel karenanya dan nyaris hilang akal hendak memberi “guna-guna” atau “jampi-jampi”. Namun, upaya ini tidak jadi dilakukannya dan dia menangis pasrah kepada Tuhan atas permasalahannya yang sulit ini. Suatu hari Athirah malah harus sangat kecewa dan sakit hati. Suaminya yang menolak diajak ke undangan kenalan mereka dengan alasan sibuk, ternyata malah datang dengan membawa istri mudanya, pada saat Athirah datang diantar Ucu, anak lelakinya. Dia pulang dan menangis, menghempaskan sarung maskawin perkawinannya yang selama ini dirawatnya baik-baik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Athirah sedang menghadapi permasalahan atau cobaan atau tantangan dalam kehidupan perkawinan.

Lalu bagaimana akhir dari kisah ini yang juga menjadi elemen konflik ketiga menurut Lajos Egri. Bisa didapatkan dari film bahwa Athirah sejak “jatuh” oleh perselingkuhan suaminya, dengan didukung oleh ibunya, mencoba menjadi kuat dengan berdaya secara ekonomi. Dia tekun berdagang sarung dan menabung hasilnya dalam bentuk perhiasan. Saat bisnis suaminya terpuruk dan nyaris bangkrut, Athirah tidak ikut jatuh, dan malah dia yang menjadi penolong dengan tabungan perhiasannya, menyelamatkan bisnis suaminya. Athirah kemudian di akhir digambarkan tetap berdiri tegar di antara kain-kain sarungnya. Itu artinya Athirah bisa melewati cobaan kehidupan perkawinannya.

Dari ketiga hal tersebut bisa disusun sebuah premis bahwa Athirah yang pasrah namun tidak menyerah itu, menjadi kuat, dan bisa melalui cobaan atau tantangan kehidupan perkawinannya yang sulit. Maka argumen yang akan dibuktikan dari kisah film untuk dewasa ini adalah “pasrah tetapi tidak menyerah akan menjadi kekuatan dalam menghadapi kehidupan perkawinan yang sulit”. Inilah premis yang bisa ditarik dari film *Athirah*.

Film *Ada Apa Dengan Cinta 2* (2016)

Protagonis dalam film ini adalah dia yang paling banyak dikisahkan dan dikuti kisahnya dari awal hingga akhir. Itu adalah tokoh Cinta. Mengapa bukan Rangga? Pertama, karena nama Cinta yang menjadi judul film ini, kedua karena alur dramatik utama kisah ini mengikuti alur Cinta. Kondisinya yang semula tenang atau relatif baik-baik saja menjadi bermasalah karena kemunculan kembali sosok Rangga. Selanjutnya walaupun sudah bisa memaafkan Rangga, Cinta masih mengalami masalah dengan hatinya dan orang-orang

di sekitarnya serta mencapai puncak ketika Rangga mendatangnya di galerinya untuk memintanya menjalin cinta kembali. Cinta membohongi dirinya sendiri dan menolak permintaan Rangga. Pada saat nyaris bersamaan Trian tunangannya datang dan meminta Cinta untuk jujur. Saat itulah, akhirnya Cinta bisa jujur dan memutuskan memilih kembali kepada Rangga daripada melanjutkan hubungan pertunangan dengan Trian. Akan tetapi, malang Rangga telah terbang kembali ke New York. Cinta kemudian menyusul Rangga untuk menyatakan kejujurannya, bahwa dia sebenarnya masih mencintai Rangga dan memutuskan untuk menerima cinta Rangga kembali.

Konflik apa yang dihadapi Cinta sebagai protagonis? Pertama, Cinta bahkan tidak mau bertemu Rangga, dengan begitu dia menutup pintu maaf bagi Rangga. Namun, atas upaya keras teman-temannya Cinta mau membuka diri, mendengarkan penjelasan Rangga, memahami, dan kemudian bisa memaafkannya. Ini adalah modal bagi Cinta untuk menghapus mimpi buruknya selama ini atas kehidupan cintanya dengan Rangga karena akhirnya dia paham mengapa Rangga memutuskannya. Namun, ternyata Rangga masih terus mengganggu pikiran Cinta karena Cinta menolak untuk jujur kepada dirinya sendiri. Dia memilih memandang Rangga sebagai bagian masa lalu dan melanjutkan rencana perkawinannya dengan Trian adalah keputusan awalnya. Akan tetapi, itu ternyata membuat Cinta tidak nyaman. Puncaknya adalah Cinta menolak permintaan Rangga untuk jujur dan kembali bersamanya seperti dulu.

Bagaimana akhir dari kisah ini? Sang protagonis, yaitu Cinta yang akhirnya mau jujur kepada dirinya sendiri, memutuskan menyusul Rangga ke New York dan kembali saling mencintai.

Dari situ bisa disusun premis dengan menyatakan bagaimana kondisi protagonis dalam menghadapi dan mengakhiri konfliknya. Maka “memafkan serta jujur kepada diri sendiri akan membuat lebih jernih dalam memandang persoalan dan mengambil keputusan yang tepat” kiranya bisa ditarik sebagai premis film ini.

Film *Laskar Pelangi* (2008)

Mungkin agak sulit menentukan apakah protagonis dalam film ini adalah Ikal, Lintang, Bu Musa, ataukah yang lain. Untuk itu dapat dicermati bahwa dari semula mereka tidak sendiri menghadapi masalah dalam film ini, selalu dihadapi bersama maka protagonisnya adalah bersama alias kelompok, yaitu Kelompok Laskar Pelangi, murid-murid SD Muhammadiyah Gantong beserta gurunya. Mereka selalu bekerja sama dan meskipun lemah dalam banyak hal mereka tidak merengek dan tidak mudah menyerah. Setiap ada masalah mereka hadapi dengan kekuatan karakter yang mereka punyai.

Konflik yang mereka hadapi terutama adalah situasi dan kondisi sosial mereka yang miskin dan serba kekurangan sehingga dianggap lemah atau tidak ada. Dari awal sekolah nyaris tidak diselenggarakan, sekolah juga tidak diakui eksistensinya oleh masyarakat dan dinas pendidikan, tidak diizinkan menyelenggarakan ujian sendiri salah satunya.

Akhir cerita, Kelompok Laskar Pelangi mampu bertahan, bahkan mengukir prestasi, memenangkan lomba karnaval, berani mengikuti ujian disekolah lain serta memenangkan

lomba cerdas cermat, mengalahkan SD PN Timah yang menjadi sekolah favorit di Belitong, Ukuran kesuksesannya memang bukan selalu lulus sekolah, tetapi bagaimana bisa menghadapi tantangan kehidupan ini dan menyatakan siapa diri mereka. Lintang tidak lulus sekolah akhirnya, tetapi dia bisa menghidupi keluarga dan mendidik anaknya dengan baik sehingga anaknya pun berprestasi di sekolah. Ikal jelas. Selain bisa lulus, dia bisa meraih cita-citanya sekolah ke Perancis. Mahar dikabarkan akhirnya menjadi seorang seniman, seperti kekuatan sejak kecil.

Dengan demikian, premis dari film untuk anak-anak ini adalah “kekuatan karakter menjadi daya tahan pada perjuangan hidup”. Kelompok Laskar Pelangi yang kuat kepribadiannya karena dibentuk oleh guru dan lingkungannya, tidak mudah jatuh saat kesulitan-kesulitan hidup terjadi. Kuatnya karakter mereka tergambar dalam ketidakmudahan mengeluh dengan minimnya fasilitas pendidikan dari pihak sekolah, tetap semangat sekolah walau rumah jauh, kehujanan, dan bahkan dihalangi buaya dalam perjalanan ke sekolah. Alih-alih mengeluh, mereka malah saling mendukung dalam belajar, yang pintar mengajari temannya, dan saling menghibur pada saat ada yang sedang susah.

Dari hasil bahasan, terlihat bahwa film yang mengusung premis untuk orang dewasa bisa diwujudkan melalui naratif dan sinematiknya sebuah pesan bahwa meskipun tidak bisa menghindari sebuah hambatan hidup yang keras, tidak harus menyerah pada nasib, dan tetap bisa melakukan upaya terbaik untuk menghadapi hal itu. Ini bisa dikatakan sebagai sebuah tuntunan untuk tetap bersikap positif saat menghadapi tantangan atau cobaan dalam hidup. Sebuah referensi untuk karakter yang kuat dan tidak gampang menyerah.

Dari film untuk kaum remaja didapatkan sebuah referensi sikap moral yang tidak emosional saat mengambil keputusan, tidak dilandasi dendam tetapi lebih dewasa untuk bisa memaafkan, karena dengan memaafkan akan punya perspektif yang jernih untuk memandang persoalan. Sebuah referensi bagi karakter kaum muda untuk mengambil sikap positif dalam menyiapkan pengambilan keputusan, tentunya ini sangat penting bagi generasi bangsa.

Untuk anak-anak atau masyarakat umum ditekankan bagaimana karakter positif bisa dibangun sejak dini, melalui pendidikan dan pendampingan penuh dedikasi dan kasih sayang tanpa harus selalu bergantung pada teknologi canggih. Juga, penekanan bahwa anak-anak bisa mengejar cita-cita mereka, meraih prestasi dalam hidup dengan upaya yang kuat. Ini memberi referensi untuk menanamkan karakter yang kuat sejak dini sehingga anak-anak menjadi generasi yang tangguh dan tidak hanya menyerah pada nasib, serta tidak bergantung pada cara-cara instan.

Simpulan

Dari ketiga film dapat ditarik sebuah simpulan bahwa penonton dapat membaca pesan moral dari sebuah film, tidak peduli itu film untuk kalangan dewasa, remaja, ataupun anak-anak. Juga, tidak penting apakah itu film yang ditujukan untuk tujuan

komersial, meraih banyak penonton di bioskop, ataupun film yang ditujukan untuk dikelola estetikanya, film yang ditujukan untuk festival, tetapi sebuah film bisa mengusung pesan moral positif dengan cara yang nyaman (tidak menggurui), serta tanpa merusak estetika film. Itu terjadi karena film mempunyai premis yang dengan konsisten diwujudkan dalam naratif dan sinematiknya karena seperti dinyatakan Lajos Egri, premis itu proposisi yang akan dibuktikan dalam film.

Dengan demikian, seharusnya film mampu menjadi media pendidikan karakter bangsa. Baik itu film yang disasar untuk festival, film yang dimaksudkan untuk laris di bioskop, maupun yang bertujuan keduanya. Film yang 'nyeni' bergaya estetika tinggi tidak meniadakan fungsinya sebagai pembawa pesan (moral). Dunia seni tidak harus berseberangan dengan dunia pragmatis. Justru estetika seni film bisa membuat pesan itu bisa tersampaikan dengan lembut, tanpa penonton merasa dinasihati, dan pesan menjadi manis, nyaman diterima.

Kepustakaan

- Bordwell, D. (2013). Narration in the Fiction Film. In *Narration in the Fiction Film*.
<https://doi.org/10.4324/9781315002163>
- Egri, L. (1946). *The Art of Dramatic Writing*. Touchstone.
- Film Indonesia. (n.d.). *Data Penonton*. Retrieved November 25, 2020, from <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2018#.X76EgmgzZ1s>
- Setyowati, L. R. (2009). *Action Sebagai Visualisasi Konflik dalam Sinetron Indonesia* [Universitas Gadjah Mada]. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/43805
- Siregar, A. (ed). (2005). *Sinetron Indonesia untuk Pasar dan Budaya* (A. Siregar (Ed.); Cet. 1). Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogya. <https://catalogue.nla.gov.au/Record/4269575>

Konsep, Kebentukan, dan Nilai Seni di Masa Pandemi

Miftahul Munir

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Seni tidak hanya berkaitan dengan persepsi, perasaan, kecerdasan intuitif atau kecerdasan akal budi dalam keterampilan kreativitas produksi, tetapi mengimplikasikan aktivitas yang disengaja untuk menciptakan pengaruh tertentu dengan menggabungkan kewibawaan kontekstual UUD 1945 dan Pancasila dalam potensi-potensi bangsa Indonesia. Dunia seni saat ini (masa pandemi Covid-19) diharapkan berada pada masa konsep, kebetukan, dan nilainya mempunyai jejak dan peran terhadap dunia yang dihidupi hari ini, besok, lusa, dan masa depan. Maka selayaknya seni mempertimbangkan “keluasan dan kedalaman estetika-artistik” pada propaganda-propaganda strategis, seperti juga menyemangati masyarakat untuk tetap teguh dan bersemangat untuk hidup lebih baik dan lebih sejahtera. Aksi nyata proganda tersebut adalah mengambil peran pemberdayaan sosial sebagai upaya menciptakan pengaruh penanaman dalam proses negosiasi identitas seni yang tidak semata-mata seni untuk seni, tetapi mengenai daya pengaruh kredibilitas, otoritas, kecerdasan, sekaligus kehalusan budi dan kekuatan intuitif yang bisa diberikan, dinegosiasikan, dinikmati, dan dipahami sebagai sebuah kesadaran naluriah yang paling sederhana dan intim.

Kata kunci: konsep; kebetukan; nilai; seni; pandemi Covid-19

Pendahuluan

Demokrasi Indonesia bukan demokrasi liberal dan juga bukan demokrasi totaliter, karena berkaitan dengan sila-sila Pancasila lainnya. Demokrasi Pancasila tidak membuat seseorang menjadi objek kolektivitas yang tidak memiliki kebebasan martabat kemanusiaan, demokrasi itu adalah bahwa kemerdekaan individu beroperasi dalam batas kontur kemaslahatan umum (Hatta, 1957: 15,34-35). Demokrasi yang dihidupkan melalui daya rasionalitas, kearifan konsensus, dan komitmen keadilan yang dapat menghadirkan toleransi sekaligus dapat mencegah kekuasaan dikendalikan oleh mayorokrasi atau minorokrasi (Latif, 2011:478).

Nilai-nilai Pancasila memenuhi kriteria ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Absah secara konsensus elemen-elemen bangsa, teoretis, dan empiris. Maka penting sebagai warga negara yang baik, ikut terlibat untuk sosialisasi, aktualisasi, dan praktiknya. Minimal mengawal dan menjaga UUD 1945 dan nilai serta ideologi Pancasila berjalan dalam visi dan misinya yang jelas. Tentu saja seni juga mempunyai tugas untuk mengambil bagian dalam perjuangan tersebut, tidak hanya karena warga negara membutuhkan pemimpin yang benar-benar paham dan berani mendistribusikan amanat Undang-Undang

Dasar 1945 dan Pancasila kepada “rasa keadilan” untuk dunia seni, tetapi juga untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk memperjuangkan terlaksananya sistem dan praktik demokrasi yang tidak memihak, adil, dan jujur bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tatanan demokrasi akhir-akhir ini seperti melakukan pembiaran terhadap sekelompok orang yang melakukan provokasi-provokasi yang mengatasnamakan rakyat dan agama, yang merongrong persatuan, nasionalisme, dan kecintaan masyarakat terhadap sistem dan ideologi. Bahkan dengan melanggar protokol kesehatan Covid-19. Semangat untuk mengaktualkan tradisi demokrasi Pancasila adalah melakukan sosialisasi dan kelugasan serta ketegasan spirit, etis, dan praktiknya dalam berbangsa dan bernegara. Ini adalah salah satu prioritas perhatian sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Problem ini, penulis kira sebagian disebabkan kerancuan antara toleransi dan pembiaran, kepastian hukum dan profesionalisme aparat, pengetahuan perangkat atas sistem demokrasi dan pemahaman pelaksanaannya, deskripsi, dan evaluasi lapangan yang tampaknya menganalisis, tetapi ternyata seperti ikut terlibat mengamini di dalamnya. Seni mempunyai kepentingan untuk memvisualkan fenomena ini, tidak untuk dipuji atau dibenarkan, tetapi untuk memberikan gambaran apresiasi publiknya.

Sebagai bangsa yang nilai-nilainya terbangun dari spirit ketuhanan, kemanusiaan, dan kepastian hukum yang menyertakan di dalamnya rasa keadilan haruslah memandang bahwa dalam beberapa hal, penolakan dan kritik atas fenomena dan semacamnya tersebut menjadi tugas bangsa Indonesia. Argumentasi-argumentasi pembenaran jangka pendek dan jangka panjang lebih sebagai strategi presentasi dari identitas profesional yang tidak memihak pada pendidikan masyarakat untuk taat aturan dan taat hukum. Lemahnya kinerja hukum, jangan sampai pada akhirnya hukum Indonesia dalam tatanan demokrasi Pancasila kehilangan fungsi dalam praktik menyangkut keamanan dan ketertiban umum. Sebagai bangsa, paling tidak melakukan kepedulian dengan tawaran-tawaran solusi, kritik dan karya-karya nyata, untuk ikut menjaga wibawa dan peran signifikannya sebagaimana dituntut oleh paham yang mendasari, yakni kepastian, kemanfaatan, dan keadilan.

Hukum perundang-undangan memastikan mana kebebasan warga negara yang akan dibenarkan dan diakui menurut hukum sebagai hak yang asasi, dan hal-hal yang akan dikecualikan untuk tidak lagi dibenarkan sebagai kebebasan. Sementara di sisi lain, hukum perundang-undangan harus memastikan sampai di mana kekuasaan dalam jumlah terbatas dapat dibenarkan menurut hukum sebagai kewenangan. Positivisasi mengenai hubungan tarik ulur antara hak kebebasan warga negara dan kewenangan aparat pemerintah haruslah jelas dalam suatu asas atau paradigma konstitusional yang selalu dijunjung dalam negara hukum, yaitu asas legalitas.

Seni Berfungsi Pemberdayaan

Peradaban bangsa Indonesia telah mengenal konsep pembentukan seni (artistik-estetik) sekaligus kegunaan dan kemanfaatannya bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia. Indonesia adalah negara terkaya dengan tradisi seni, sangat unik dan khas

menggambarkan hampir semua sistem pola hidup setiap suku dan adatnya masing-masing. Seninya menyangkut berbagai aspek kehidupan dalam kondisi alam dan geografis yang sulit bahkan berat, memanfaatkan prasarana yang lazim bahkan juga tidak lazim dalam kacamata masyarakat modern. Awalnya, tradisi seni bangsa Indonesia bukanlah sebagai mata pencaharian, tetapi terkait dengan organisme sistem hidup yang lain sebagai totalitas kehidupan suatu adat, suku, sekelompok orang atau masyarakat.

Tradisi seni bangsa Indonesia adalah bagian realisasi diri, mengembangkan potensi, mengisi dan memberi makna pada setiap dimensi hidup. Oleh karena itu, seni di Indonesia lestari secara turun-temurun, menyejarah, dan bersifat dinamis sebab setiap realisasi aktualnya dalam realitas hidup adalah juga aktivitas tertentu, selalu mempunyai kelanjutan, yakni aktualisasi berikutnya. Seni merupakan organisme hidup bangsa ini, tidak lepas dari masa lampau dan masa depannya. Sejak semula seni bangsa ini mendekati wacana estetis, artistik, dalam aktualitas kebebasan dan senantiasa melekatinya.

Tradisi seni adalah salah satu bagian dalam usaha pencarian setiap jati diri bangsa Indonesia, merupakan titik balik yang penting. Tidak untuk meninggikan otonominya dari yang lain, tetapi untuk mendapatkan penghargaan dan perhatian yang sama dari potensi-potensi sumberdaya lainnya. Sebagai reaksi atas alam pikiran yang selalu mengecilkan peran dan kemampuan atas komunikasi serta daya pemberdayaannya. Juga sebagai reaksi, pendewaan akal budi dalam pembenaran moral konvensional kaku dan eksklusif. Keutuhan manusia tidak boleh direduksikan semata-mata pada moralitas dalam akal-budi sehingga bahwa intuisi tidak mendapat peranannya dalam organisme hidup untuk lebih baik. Perkembangan hidup dan pola-pola yang menyertainya harus kembali pada pertimbangan situasi konkretnya agar mendapat perkembangan yang makin seimbang dan mendalam pada eksistensi manusia Indonesia yang berdaulat dan merdeka.

Seni adalah aktivitas produksi dalam mental manusia melalui rekonsiliasi antara wilayah yang ada di luar dan di dalam, serta setiap dayanya memiliki sumber kausalitas yang logis dalam pengertian Aristoteles (384 SM-322 SM). Mental produksi dalam pengendalian fenomena diri di tengah pandemi juga mengimplikasikan aktivitas yang disengaja untuk menciptakan pengaruh tertentu. Maka selayaknya diskusi seni pada masa ini mulai membahas tidak semata-mata seni untuk seni, “perwujudan estetik-artistik”, atau “strategi estetik-artistik”, atau “pengalaman estetik”, tetapi juga daya paku persuasifnya dalam usaha pemberdayaan sosial. Hipotesis tersebut berupaya menciptakan pengaruh penawanan dalam proses negosiasi identitas. Tujuan dalam perwujudan dan strategi ini adalah pengaruh keterlibatan otoritatif, keperdulian, kontemplasi, kehalusan akal budi, dan kekuatan intuisi yang bisa diberikan, dinegosiasikan, dan sekaligus dinikmati.

Simbolis yang digambarkan seniman dalam kreasi seninya itu tidak selalu berasal dari intuisi, tetapi juga dari akal budi atau lebih tepat dikatakan sebagai formasi pengalaman. Bentuk simbolis, tanda, dan pesan itu berproses dalam alam pikiran atau akal budi maka ia suatu “insight” filosofis, dan dalam proses bentuk simbolis juga ada peran aktif perasaan maka ia sekaligus suatu “insight” estetis. Di sini nampak jelas prinsip simbol diskursif dan simbol presentasional.

Membaca dan mengukur arah pemberdayaan estetik-artistik dalam keunikan potensi kreativitas, mirip sebuah usaha retorik. Harapannya adalah komunikasi persuasif secara visual, atau tindak memengaruhi pikiran dan perilaku pembaca-penikmat. Retorika seni sebagai jumlah dari semiotika ditambah estetika dan artistiknya karena ia tidak hanya menyalurkan informasi, namun juga membujuk dan menggoda dengan bentuk dan cara khusus. Retorik ini mengacu pada seni untuk menggerakkan dan membangkitkan emosi orang lain (dalam pengertian klasik-kontemporer). Bentuk komunikasi persuasi seni yang tidak hanya percakapan dan pembacaan verbal, namun juga ditunjukkan dengan keintiman intersubjektif; akal budi-intuisi, artistik-estetik, simbol-citra, tanda-makna, adalah ruang yang menyuguhkan potensialitas-potensialitas persuasi.

Simbol dalam seni adalah suatu bentuk yang rampung, bukan suatu tahapan simbolisasi dan penandaan yang menunggu penyempurnaannya dalam pembentukan simbol yang lain. Simbol seni bukanlah suatu struktur atau konstruksi melainkan suatu kreasi utuh, bukanlah suatu sistem dari simbol-simbol melainkan satu kesatuan simbol dan tanda. Dalam seni, simbol dan tanda merujuk sikap yang tegas, yakni sikap yang tidak kompromi dengan rasionalitas eksklusif. Simbol seni tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan realitas objektif atau fakta keseluruhan melainkan perasaan atau realitas subjektif seniman. Sebuah karya terdapat beberapa simbol, namun simbol-simbol tidak disusun menurut suatu prinsip-prinsip konstruktif, simbol-simbol dalam seni juga mempunyai maknanya masing-masing tanpa perlu menjadi unsur-unsur tunggal dari keutuhan makna.

Ekspresi seni mengundang persentuhan dengan pihak lain, ia bukanlah suatu konsep dan imajinasi yang menutup diri. Seorang seniman tidak bermaksud menyimpan karyanya, tetapi untuk dibaca dan dipahami serta dinikmati oleh orang lain. Inilah yang menjadi tujuan ekspresi. Ekspresi menuntut adanya suatu perwujudan material, supaya seni tidak hanya berhenti sebagai imajinasi belaka. Pembaca atau penikmat bisa membedakan seni mekanis dan seni estetis. Dalam seni mekanis kesenangan yang muncul bersamaan dengan representasi semata diakibatkan oleh sensasi, sedang pada seni estetis kesenangan itu muncul dari refleksi, dalam hal ini seni juga harus membuka budi juga dalam dimensi komunikatif.

Ekspresi seni berbeda dengan ungkapan emosional atau perasaan yang menggejala. Ungkapan emosional dapat dilihat langsung pada diri seseorang yang marah, sedih, gembira, dan terharu baik dari air mukanya maupun dari ekspresi sikap. Ekspresi ini menurut Langer bukanlah ekspresi diri. Kalau begitu seni lantas akan berupa kecengengan belaka. Ia tidak akan menawarkan suatu nilai estetik, tetapi justru merangsang emosi orang lain. Keistimewaan seni dalam ekspresivitas ini adalah memperhalus ciri komunikasi menjadi suatu persentuhan rasa yang kental, yakni dengan menularkan kesan dan pengalaman subjektif dalam jiwa, kesan, dan pengalaman seniman –kepada publik.

Ekspresi seni juga merupakan hal memahami simbolisasi, tanda, dan pesan senimannya. Simbol, tanda, dan pesan seni adalah ekspresi jiwa, dan berkat ekspresivitas inilah simbol seni itu nampak hidup. Ekspresi bagaikan ruh yang menjiwai simbol, tanda,

dan pesan seni sehingga ketiganya sungguh-sungguh menghadirkan subjektivitas seniman. Berkat ekspresi, simbol seni tidak tinggal beku dan bisu, tetapi berbicara menggambarkan roh yang mewakili peristiwa, tempat, maksud, akal budi, dan intuisi sang seniman.

Seniman tidak harus membedakan antara sosio-estetika dan sosiologi seni, sebagai upaya untuk menjelaskan manifestasi artistik-estetiknya dalam konteks persuasi sosial. Konteks seni ini mengasumsikan ide dalam imajinasi yang mapan tentang pengaruh untuk “mengondisikan” kondisi sosial yang lebih mapan. Kepekaan akal budi dan intuisi seni bukan hanya masalah sensitivitas untuk memberikan nama citra-citra ide untuk mengaktual imajinasi, tetapi juga tentang kedalaman entitas yang dapat dikenali seperti dalam terminologi Hutsheson.

Seniman bukanlah seseorang yang gemar melarikan diri dari kenyataan, melainkan justru terlibat secara mendalam, “bahkan kerasukan”, realitas faktual dan aktualnya menurut caranya sendiri. Suara keterlibatan dan kepeduliannya adalah keriang, kesedihan, jeritan, kritik atau kepedulian dan keterlibatan aktualnya dengan fenomena realitas, atau kadangkala ungkapannya menjadi teriakan keras kemarahan oleh sikap seenaknya sekelompok orang, institusi, organisasi, atau partai. Keterlibatan dan kepedulian seni adalah suatu kebangkitan untuk “memperbaiki” kesehatan kehidupan intelektual sebagai perlawanan terhadap batasan-batasan yang ingin memperhalus kebebasan manusia atas nama tradisi sosial, perubahan nilai, demokrasi, atau “konformitas agama” untuk mengecilkan potensi individual, dasar kebangsaan, dan ideologi negara.

Seni merupakan nilai yang ada di luar sekaligus di dalam, maka seni membutuhkan medium untuk untuk mengkomunikasikan dengan penanggapnya. Dengan demikian, seni dapat menimbulkan makna yang berbeda-beda sesuai dengan orang yang menanggapnya. Jadi, sebenarnya seni sering identik dengan ekspresi karena seni adalah perasaan dari kondisi psikologis dan sosiologis pemerannya. Salah satu kebutuhan seni adalah kebebasan berekspresi yang tidak dibatasi oleh kode etik kaku, pembacaan yang teks dengan teks, penyimpulan sepihak, dan penghakiman tanpa ilmu alat yang memadai. Seni diciptakan untuk seni (awalnya) dan pada perkembangannya propaganda seni disadari sebagai daya yang menghidupkan organisme hidup banyak orang terhadap metode pemberdayaan sosial yang eksklusif dan kaku. Seni adalah bagian hidup, tradisi, budaya, dan dalam peran strategisnya adalah potensi bangsa Indonesia.

Lepas dari kepentingan-kepentingan ekonomi, kehadiran seni bagi dunia menjadi pengaruh merekonstruksi cara persuasi politik dan agama. Universalitas seni dan bangunan estetik-artistiknya mengimbangi atau menjadi pendukung materialisme yang membebek di belakang berhala “kemajuan” yang tidak berbelas kasihan. Seniman harus menyadari dan menghayati fakta-fakta masa kini (pandemi Covid-19) karena sangat perlu memasukkan pertimbangan nilai-nilai etik, kesusilaan, dan kegunaan untuk melengkapi pertimbangan persuasi positif, yang akhirnya sampai pada prinsip bahwa seni terkait dengan nilai.

Harapan pada keterlibatan seni tidak seperti bentuk konkret sebuah pendidikan, tetapi untuk mengingatkan sekaligus menyegarkan propaganda seni pada masa lalu. Bahwa pada masa perjuangan kemerdekaan, untuk menyulut semangat para pejuang dan rakyat,

para seniman terlibat dalam produksi poster-poster. Salah satunya yang terkenal adalah poster “Boeng, Ajo Boeng” karya Affandi. Idenya berasal dari Presiden Sukarno. Dia ingin sebuah poster sederhana, tetapi kuat sebagai alat propaganda untuk membangkitkan semangat pemuda. Ada juga karya grafis Mochtar Apin dan Baharuddin Marasutan pada tahun 1946 dalam rangka ulang tahun perdana kemerdekaan Indonesia, berjudul “Arak-arakan” menampilkan gambaran barisan orang membawa spanduk bertuliskan “Sekali Merdeka Tetap Merdeka”. Disebarkan ke berbagai negara yang mengakui kedaulatan Indonesia.

Imajinasi dan potensi-potensi seni juga tentang yang lain dari dimensi rasionalitas, aktualisasinya dilakukan menurut apresiasi hidup, apresiasi untuk eksis. Perspektif seni ini lebih murni dari rasionalitas karena ia merupakan interpretasi dan perspektif yang bersumber dari psikologi individu atau interpreter. Perspektif tersebut bukan hanya sudut pandang, melainkan arus dari kehidupan itu sendiri. Untuk memaknai dan memahaminya lebih tepat dengan argumentasi teoretis yang di dalamnya menentukan syarat-syarat epistemologis yang harus dipenuhi oleh tiap-tiap disiplin ilmu untuk membuat klaim-klaim tentang kebenaran yang sah. Kebenaran yang tidak selalu beranggapan yang “rasional” itu operasional, efektif, efisien, dan dapat diotomatiskan serta dapat dimanipulasi untuk memoralkan seni.

Kadangkala kreativitas dilakukan tanpa pertimbangan rasionalitas atau moral konvensional sehingga tervisualkan seperti kesatuan yang tidak melandasi penampilannya bahkan bertolak belakang. Kreativitas imajinatif dan unsur-unsur subjektif tidak melulu harus rasional dan dianggap menghambat efektivitas, efisiensi, dan operasionalitas sistem sosial, moral, dan politik secara parsial. Pandangan ini bersifat menolak kekayaan kreativitas. Potensi-potensi estetis-artistik memungkinkan pelaku seni ada dan berada dengan “caranya sendiri” sehingga mampu melampaui batas-batas kekakuan rasio konvensional sehingga juga dipahami sebagai nilai. Suatu keadaan yang masing-masing perspektif dan tindakan adalah semangat yang menghargai kesenangan, gairah (bukan seksualitas), dan keceriaan sebagai hiburan. Identitas nilai penikmat harus dibentuk darinya.

Fenomena seni ini lebih menekankan pada potensi-potensi seni yang lain dari dimensi rasionalitas. Perspektif analisisnya adalah penggalan untuk mengukur keterbatasan setiap klaim tentang pengetahuan dan pemahaman atas relativitas kultural dari setiap wacana manusia sehingga ia sekaligus penolakan atas ide tentang keterukuran universal. Seni sebagai hiburan tidak berurusan dengan nilai kebenaran, tetapi semata-mata menganalisis bagaimana terjadinya dan kerja pola pemahaman ilmiah, yaitu pola pemahaman yang mewujudkan dalam teori ilmiah itu diajukan, disanggah atau diterima, dan dipercaya sebagai yang benar

Karakteristik seni tersebut adalah simbol secara khusus dari semua praktiknya yang mencakup dan mencapai karakter pembedanya sebagai karya seni dari karya yang lain. Tentu saja seni ini adalah imajinasi yang menyertakan “struktur visual” untuk menguatkan berbagai respons yang digugahnya, bisa saja seni memungkinkan tampilan dengan versi alternatif dari seni dangdut konvensional yang telah dikenali akrab oleh

masyarakat Indonesia. Bukanlah tugas seniman untuk melakukan kajian tentang hal tersebut, tetapi seniman seharusnya mempunyai pertanggungjawaban argumentasi untuk menampilkan struktur visual seni dengan praktik kreatif berbeda. Bersifat intersubjektif, seperti pendekatan yang bersifat pragmatis karena menekankan praktik seni dari perspektif pembaca atau penikmat (Mandoky, 2011: 206).

Simpulan

Tidak ada suatu kebenaran yang diterima mutlak benar atau untuk selama-lamanya benar dalam budaya manusia karena apa pun yang berhubungan dengan manusia atau hidup adalah bersifat kontekstual dan dinamis menuju kualitas aktual. Begitu pun dengan seni, penciptaan seni dapat menuju kualitas “maksimal” dibutuhkan kebebasan, yaitu “kebebasan penciptaan” dan “kebebasan eksistensial” karya sebagaimana kesubliman dalam teori Immanuel Kant. Bila dalam praksis penciptaan karya seni tidak tunduk pada kuasa penciptanya, yang terjadi adalah suatu “proses penindasan yang terselubung”. Humanisme seni adalah daya yang lahir dari fenomena dan karakteristik seniman merdeka. Daya itu adalah keluasan cakrawala permukaan bumi dan alam semesta dari setiap detik yang didiami manusia, seni juga kedalaman permukaan bumi, laut, benda, budaya, ideologi, politik, sosial, dan pola-pola kesadaran individual yang dihidupi seniman.

Kepustakaan

- Dick-Read, R. (2008). *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*. Bandung: Mizan.
- Hatta, M. (1957). *Tanggung Jawab Moral Kaum Inteligensia*. Jakarta: Fasco.
- Latif, Yudi. (2011) *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Mandoky, Katya. (2007). *Everyday Aesthetik: Prosaic, the Play of Culture and Social Identitie*, Ashgate Publishing Company.
- Sudiarja. (1990-1991), *Telaah Mengenai Seni dan Pertimbangan Menurut Immanuel Kant dalam Kritik atas Daya Pertimbangan*, Edisi XVII. No. 3. Jakarta: Driyarkara.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. (1993). *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.

Transformasi Perilaku Seksual Cebolang pada *Serat Centhini* dalam Novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* Karya Elizabet D. Inandiak

Pardi Suratno

Peneliti Ahli Madya Bidang Sastra
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

ABSTRAK

Kajian ini mengambil topik transformasi kenakalan seksual tokoh Cebolang pada *Serat Centhini* dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabet D. Inandiak (2015). Novel ini sebagai transformasi dari *Serat Centhini* karya Pakubuwana IV (1815). Kajian transformasi sastra ini didasarkan kenyataan bahwa hingga saat ini belum ada kajian transformasi perilaku kenakalan seksual tokoh Cebolang pada *Serat Centhini* dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabet D. Inandiak (2015). Kajian ini memanfaatkan teori transformasi sastra dengan teknis perbandingan. Perilaku kenakalan seksual tokoh Cebolang dalam *Serat Centhini* dibandingkan dengan perilaku kenakalan seksual Cebolang dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi*. Atau perbandingan perilaku kenakalan seksual tokoh Cebolang dalam teks hipogram dan teks transformasi. Data penelitian berupa perilaku Cebolang dalam teks hipogram dan transformasi. Analisis dilakukan dengan teknis perbandingan. Kajian ini memakai metode deskripsi-analitik. Hasil kajian menunjukkan terjadi transformasi perilaku kenakalan seksual dalam bentuk pengurangan atau penyimpangan perilaku seksual Cebolang dalam teks transformasi atas teks hipogram.

Kata kunci: transformasi; kenakalan seksual; hipogram; pengurangan

Pendahuluan

Serat Centhini (selanjutnya disebut *SC*) merupakan karya yang lahir atas inisiatif atau prakarsa dari Sunan Pakubuwana V (yang pada waktu itu bergelar Mangkunegara III) tahun 1815 di Surakarta (Pardi, 2020: 11). *SC* ditulis dalam huruf Jawa berbahasa Jawa bermetrum tembang macapat. *SC* merupakan karya yang sangat populer dalam khazanah sastra Jawa sehingga disebut sebagai karya besar, bahkan disebut sebagai *ngelmu pangawikan Jawi* 'induk pengetahuan Jawa' (Suratno, 2016; Muslifah, 2004; Kamajaya, 1975; Wibawa, 2013; Junanah, 2008, 2010; Nurnaningsih, 2015). *SC* tergolong karya yang sangat panjang lebih dari 3.000 halaman. *SC* telah ditransliterasi ke dalam huruf Latin oleh Kamajaya dan diterbitkan dalam dua belas jilid oleh *Penerbit Yayasan Centhini Yogyakarta* (1991). Karena kepopuleran dan keluasan kandungan isinya, *SC* ditransformasikan dalam beberapa sastra Indonesia modern. Hingga saat ini, setidaknya, terdapat delapan novel Indonesia, satu antologi cerita pendek, dan satu antologi puisi

Indonesia (Inandiak, 2015; Kresna, 1013; Wirodono, 2013; Hayuaji, 2010, 2011, 2013); Wahyudi, 2015, Tejo, 2015; dan Tim Alocita, 2016). Salah satu dari kedelapan novel Indonesia hasil transformasi dari *SC* itu adalah novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* (2015 disebut sebagai *NC*, artinya novel *Centhini*).

Beberapa tokoh penting dalam *SC*, antara lain, adalah Jayengresmi (yang kemudian berubah menjadi Syekh Amongraga), Niken Tambangraras, Jayengsari, Niken Rancangkapti, Cebolang, Ki Bayi Panurta, dan Centhini. Tokoh Cebolang memiliki peran penting dalam *SC* yang disusun dalam format kisah perjalanan atau *santri lelana* 'santri yang berkelana'. Cebolang merupakan anak satu-satunya dari Ki Ageng Sokayasa yang minggaat unuk mengembara. Dalam pengembaraannya, ditemani oleh keempat abadinya, Cebolang melakukan beberapa tindakan seksual yang kurang terpuji, yakni berupa tindakan penyimpangan seksual atau perselingkuhan. Di samping itu, Cebolang juga melakukan tindakan positif selama pengembaraannya sebelum pada akhirnya dirinya pulang kembali ke Padepokan Sokayasa. Tindakan Cebolang dalam *SC* itu ditransformasikan dalam *NC*. Kajian transformasi perilaku kenakalan seksual Cebolang dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* dilakukan karena belum ada penelitian yang membahas perilaku kenakalan seksual Cebolang dengan memanfaatkan teori transformasi dengan teknis perbandingan sastra.

Teori dan Metodologi

Penelitian ini memanfaatkan teori transformasi sastra. Teknik yang dipakai adalah perbandingan sastra. Dalam pandangan teori transformasi, kehadiran karya sastra tidak terlepas dari karya sebelumnya. Dalam kaitan transformasi, karya lama sebagai pijakan penciptaan karya baru disebut disebut hipogram (Rifattere (1978: 11 bandingkan Teeuw, 1981: 11 dalam Pradopo, 2012: 103). Karya baru sebagai tanggapan atas karya hipogram disebut transformasi. Pemaknaan karya baru perlu mempertimbangkan karya hipogram. Melalui kreativitasnya, pengarang dapat mengambil bahan dari karya sebelumnya. Hubungan teks hipogram dengan transformasi berupa penurunan, pengembangan, pertentangan, dan penolakan (Pradopo, 2007: 167; Riffatere, 1978: 23; Junus, 1985: 87—88; Jauss, 1974; dan Culler, 1977: 193). Penelitian ini membatasi pada transformasi perilaku kenakalan seksual tokoh Cebolang.

Penelitian ini memanfaatkan tekni simak dan catat (Sudaryanto, 2013). *Pertama*, dilakukan pendataan perilaku Cebolang dalam *SC* dan *NC*. *Kedua*, data perilaku Cebolang itu dibandingkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya perilaku kenakalan seksual Cebolang. Dalam penelitian ini dibandingkan perilaku kenakalan seksual Cebolang dalam *SC* dengan perilaku Cebolang dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* (2015) karya Elisabet D. Inandiak (disebut sebagai novel *Centhini* atau *NC*). Perbandingan dilakukan atas perilaku kenakalan seksual tokoh Cebolang. Melalui perbandingan perilaku tersebut akan diketahui pengambilan, penambahan, pengembangan, dan penyimpangan perilaku kenakalan seksual Cebolang dalam teks

transformasi (*NC*) atas hipogram, yakni *SC*. *Ketiga*, setelah diketahui perbedaan dan kesamaannya dilakukan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini disajikan paparan perilaku kenakalan seksual tokoh Cebolang dalam *SC* dalam perbandingan dengan kenakalan seksual Cebolang dalam *NC*. Sejak pengembaraannya dari Padepokan Sokayasa (dari rumah Syekh Akhadiyah) hingga keberadaannya di Kadipaten Wirosobo, Cebolang telah melakukan penyimpangan seksual beberapa kali (pengertian penyimpangan seks lihat Suratno, 1914: 5). Penyimpangan seksual yang dimaksud adalah Cebolang melakukan hubungan badan dengan perempuan yang tidak didasarkan ikatan perkawinan (juga dengan laki-laki, seperti dengan Warok dan Adipati Wirosobo). Deskripsi penyimpangan perilaku seksual tokoh Cebolang itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam pengembaraannya di *SC*, Cebolang singgah di rumah Syekh Wakhidiyat yang memiliki empat anak perempuan. Keempat anak perempuan itu dinikahkan dengan Cebolang. Ini awal pertemuan Cebolang dengan perempuan. Ketika hendak melanjutkan perjalanannya, Cebolang melakukan talak pertama kepada keempat istrinya (*SC* 2, hlm. 49—50). Perjalanan Cebolang mempertemukan dirinya dengan Nyi Padmasusastra, seorang perempuan ahli batik tulis. Nyi Padmasusastra merupakan seorang janda. Cebolang sengaja meminta diajari teknik membatik. Nyi Padmasusastra pun sengaja menjelaskan filosofi tentang batik tulis yang berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan. Dijelaskan oleh Nyai Padmasustra bahwa kain yang dibatik itu laksana perempuan, sedang *canthing* untuk membatik itu ibarat laki-laki. Cebolang sengaja menginap beberapa hari di rumah Nyi Padmasusastra. Dalam kesempatan tersebut terjalinlah rasa asmara yang mendorong keduanya melakukan hubungan badan atau kenakalan seksual. Tindakan itu dilakukan oleh Cebolang dengan Nyi Padmasusastra berulang kali.

Setelah berselingkuh dengan Nyi Padmasusastra, tokoh Cebolang bertemu dengan perempuan yang ahli membuat sesaji pada hajatan *manten*. Perempuan itu bernama Nyi Sriyatna. Pertemuan keduanya menyebabkan terjadi hubungan asmara. Kemudian, Cebolang bermain asmara dan melakukan hubungan badan dengan Nyi Sriyatna, yang ketika itu berstatus sebagai janda. Kenakalan Cebolang berikutnya terjadi di Sendang Hermaya. Akan tetapi, kenakalan itu belum sampai melakukan tindakan hubungan badan. Ketika itu banyak wanita yang sedang mandi di Sendang Hermaya. Pada waktu melihat para wanita yang sedang mengambil air dan mandi di Sendang Hermaya tersebut Cebolang tergiur oleh tubuh para wanita (*SC* 4, hlm. 64). Keadaan itu membuat para wanita merasa malu sehingga tidak berani beranjak dari tempatnya mandi. Cebolang menunjukkan kenakalannya dengan cara menunggu perempuan yang sedang mandi. Hal itu menarik perhatian Endraswara untuk mengingatkan kepada Cebolang. Pada akhirnya, Cebolang diajak singgah ke rumah Endraswara sehingga tidak terjadi perselingkuhan yang dilakukan oleh Cebolang (*SC* 4, hlm. 66).

Pada kesempatan berikutnya Cebolang beserta keempat abdi yang mengikutinya (Nurwitri, Saloka, Kartipala, dan Palakarti) menuju Paricara menghadiri acara selamatan di rumah Nyai Demang Puspamadu bersama dengan Kyai Nurgirindra (dan Endrasmara). Karena kondisi tidak aman, Cebolang menyamarkan diri mengenakan pakaian perempuan dengan nama Ken Suwadi. Pada saat berlangsung upacara selamatan atas wafatnya suami dari Nyi Demang Puspamadu itu Ken Suwadi diperkenankan masuk ke rumah Nyi Demang Puspamadu. Karena menyamar sebagai perempuan, Cebolang diajak curhat oleh Nyai Demang Puspamadu. Pada saat bertemu di kamar itulah Cebolang melepaskan pakaian perempuan yang dikenakannya. Cebolang berganti pakaian laki-laki. Cebolang tergiur oleh keindahan tubuh Nyai Demang Puspamadu yang merupakan *janda kembang*. *Janda kembang* artinya janda yang cantik dan belum beranak (KBBI V, 2018: 677). Nyai Demang Puspamadu juga tertarik kepada diri Cebolang. Nyai Demang Puspamadu menyerahkan dirinya kepada Cebolang. Setelah itu, pada malam itu juga Cebolang melakukan hubungan badan dengan Nyi Demang Puspamadu hingga waktu subuh tiba. Bahkan, Cebolang berulang kali melakukan persetubuhan dengan Nyai Demang Puspamadu (SC 4, hlm. 113–115). Cebolang menginap di rumah Nyi Demang Puspamadu selama tiga hari tiga malam. Selama tiga hari tiga malam itu Cebolang berulang-ulang melakukan hubungan badan dengan Nyai Demang Puspamadu. Pada hari terakhir setelah waktu fajar subuh Cebolang dan keempat santrinya berpamitan hendak melanjutkan perjalanan menuju Panaraga. Nyai Demang Puspamadu merasa sangat bersedih Ketika akan ditinggal oleh Cebolang. Cebolang merasa iba kepada Nyai Demang Puspamadu dan keduanya berpelukan serta kembali melakukan sanggama sebelum kelimanya berangkat menuju Panaraga.

Dalam perjalanan Cebolang dan keempat abadinya menginap di rumah Ki Nursubadya karena kemalaman. Cebolang ditempatkan di kamar tersendiri yang berbeda dengan keempat abadinya. Cebolang terkejut ketika di dalam kamar tersebut terdapat dua wanita yang sedang tidur (berpura-pura tertidur) dengan pakaian minim. Cebolang segera memberitahukan kondisi itu kepada Nurwitri. Keberadaan kedua wanita itu menarik nafsu berahi Cebolang dan Nurwitri. Kedua wanita itu adalah *bakul* ‘pedagang’ yang menginap di rumah Ki Nursubadya karena kemalaman pada saat menuju pasar. Pada akhirnya, Cebolang menyetubuhi perempuan pedagang yang menginap di rumah Ki Nursubadya tersebut. Demikian juga, Nurwitri juga menyetubuhi pedagang di rumah Ki Nursubadya (SC 4, hlm. 163–164). Cebolang dan Nurwitri memandang bahwa kedua perempuan itu sebagai *rezeki* ‘mangsa’ yang dapat dinikmati (diselinguhinya). Bahkan, kenakalan seksual yang aneh karena Cebolang bergantian dengan Nurwitri ketika melakukan hubungan seksual dengan kedua wanita tersebut.

Dalam perjalanan ke Panaraga, Cebolang diikuti oleh *warok* yang akan merampoknya karena menduga Cebolang diberi banyak harta oleh Nyai Demang Puspamadu. Para *warok* itu tertarik kepada Cebolang yang sewaktu di rumah Nyai Demang Puspamadu menyamar dengan berpakaian perempuan, bernama Ken Suwadi. Para *warok* menduga Cebolang benar-benar sebagai seorang perempuan. Cebolang (juga Nurwitri) melayani

keinginan para *warok* yang mengajak berhubungan badan. Cebolang menyodomi *warok* tersebut yang mengakibatkan *warok* kesakitan dan melarikan dirinya. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Cebolang (dan Nurwitri) untuk lari menyelamatkan dirinya (SC 5, hlm. 186–187). Cebolang sampai di Kadipaten Wirosobo dan terkenal sebagai penari dan pemain rebana atau *kenrung*. Pada suatu hari Adipati Wirosobo memanggil Cebolang dan Nurwitri (yang menyamar sebagai penari perempuan) ke istana Kadipaten Wonosobo. Ternyata Adipati Wirosobo merupakan pria yang homoseks. Cebolang dan Nurwitri diminta melayani nafsu biologis Adipati Wirosobo. Karena kenakalan Cebolang yang juga berselingkuh dengan istri selir dari Adipati Wirosobo di sela-sela kesibukannya melayani nafsu Adipati Wirosobo (SC 5, hlm. 22–23). Kenakalan Cebolang itu diketahui oleh Adipati Wirosobo sehingga segera menyuruh pasukannya untuk menangkap Cebolang. Namun, Cebolang mengetahui rencana penangkapan tersebut sehingga dapat melarikan diri meninggalkan Kadipaten Wirosobo.

Kenakalan seksual dalam SC itu tidak semuanya diambil dalam NC sebagai transformasi dari SC. Hal itu menunjukkan bahwa teks transformasi hanya mengambil sebagian (Pradopo, 2007: 167; Riffatere, 1978: 23). Terdapat tiga kenakalan seksual dalam NC transformasi dari SC (dalam SC terdapat tujuh kali kenakalan seksual yang dilakukan oleh Cebolang). Dalam pengembaraannya, Cebolang menginap di rumah Ki Amongtrustha yang mengajarkan perihal olah asmara, yakni Teknik bercumbu antara pria dengan wanita. Pelajaran itu membekas pada diri Cebolang yang berkembang menjadi pribadi yang nakal secara seksual. Pada suatu malam selepas mengadakan pertunjukan, Cebolang berbuat cabul dengan seorang wanita. Hal itu membuat Cebolang merasa malu sehingga meminta pamit kepada Ki Amongtrustha dengan dalih melanjutkan perjalanan (NC, hlm. 91).

Ketiga penyimpangan seksual yang dilakukan Cebolang tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, Cebolang melakukan hubungan seks dengan Nyai Demang. Jika melihat kisah dalam NC, dapat diduga bahwa yang dimaksud Nyai Demang ini adalah Nyai Demang Puspamadu (dalam SC). Hal itu ditegaskan dalam NC bahwa Cebolang menginap di rumah Nyai Demang dalam perjalanannya menuju Panaraga. Perbedaannya terletak pada kondisi yang mengiringi. Dalam SC disebutkan Cebolang memberi wejangan kepada Nyai Demang Puspamadu. Sebaliknya, dalam NC disebutkan kondisi yang mengiringi penyimpangan seksual itu terjadi setelah Nyai Demang merayu Cebolang (NC, hlm. 139–144). Terjadi transformasi bersifat pengurangan jika dilihat dari nama pelaku penyimpangan seksual, yakni disebut Nyai Demang Puspamadu dalam SC dan Nyai Demang dalam NC. Kenakalan seksual Cebolang yang tidak diambil dalam SC, antara lain, adalah hubungan seks Cebolang dengan Nyai Padmasusastra, Nyi Sriyatna, wanita pedagang yang menginap di rumah Ki Nursubadya, dan *warok* yang hendak merampok Cebolang.

Dalam konteks transformasi perilaku kenakalan seksual Cebolang dinyatakan bahwa Cebolang melakukan hubungan badan dengan Nyai Demang. Dalam SC, perilaku nakal Cebolang dengan Nyai Demang Puspamadu ini tergolong yang agak wah atau syur. Dari

kenyataan tersebut, wajar jika hubungan badan antara Cebolang dengan Nyai Demang Puspamadu ini diambil dalam *NC* walaupun tidak secara penuh. Cebolang melakukan hubungan seksual berkali-kali dengan Nyai Demang. Teknik hubungan badan itu tidak disebutkan dalam *NC* secara rinci. Hal itu berbeda dengan teknik atau kisah hubungan badan yang rinci dalam *SC*. Hal itu sebagai bentuk pengurangan dalam teks transformasi, yakni *NC* atas *SC*. *Kedua*, Cebolang melakukan hubungan badan (sodomi) dengan seorang warok (*NC*, hlm. 146–147).

Kenakalan seksual Cebolang ketiga berupa sodomi dengan Adipati Wirosobo. Hal itu berawal dari permainan kentrung yang dimainkan oleh Cebolang ketika diminta pentas di Kadipaten Wirosobo. Ketika itu Cebolang menyamar sebagai sosok perempuan. Selanjutnya, Adipati Wirosobo tertarik dan tergiur oleh keluwesan Cebolang (dan juga Nurwitri ketika itu juga diminta menghadap Adipati Wirosobo). Cebolang melakukan sodomi dengan Adipati Wirosobo yang mengakibatkan rasa sakit pada diri Adipati (*NC*, hlm. 156–157). Kenakalan seksual Cebolang berikutnya adalah perselingkuhan Cebolang dengan selir dari Adipati Wirosobo. Cebolang disebutkan melakukan hubungan badan dengan ketiga istri selir Adipati Wonosobo. Tidak disebutkan secara rinci hubungan badan yang dilakukan oleh Cebolang. *Pertama*, disebutkan lokasi Cebolang melakukan kenakalan seksual. Hubungan badan Cebolang dengan ketiga selir Adipati Wirosobo dilakukan dalam satu kamar. *Kedua*, Cebolang melakukan hubungan badan dengan Jaemanis (disebutkan keduanya melakukan hubungan seks di bawah pohon bambu (*NC*, hlm. 160). Transformasi kenakalan seksual Cebolang dalam *NC* dapat dikatakan sebagai transformasi bersifat pengurangan. *NC* sebagai respons atau tanggapan atas *SC* dengan format penurunan atau pengambilan dan pengurangan (Teeuw, 1983: 65; Pradopo, 2007: 167). Pengurangan terjadi pada substansi kenakalan seksual dan lukisan atau teknik penyampaian hubungan badan yang dilakukan Cebolang dalam *NC*.

Simpulan

Dari penelitian transformasi perilaku kenakalan seksual tokoh Cebolang dalam *SC* dan *NC* dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat beberapa tindakan penyimpangan seksual yang dilakukan Cebolang dalam *SC*, yakni hubungan badan Cebolang dengan Nyai Padmasusastra, Nyi Sriyatna, wanita bakul, Nyai Demang Puspamadu, warok, Adipati Wirosobo, dan selir dari Adipati Wirosobo. Sementara itu, tindakan penyimpangan seksual dilakukan Cebolang dalam *NC* adalah hubungan badan Cebolang dengan Nyai Demang (Nyai Demang Puspamadu), warok, Adipati Wirosobo, dan selir dari Adipati Wirosobo. *Kedua*, dari peristiwa penyimpangan seksual dalam teks hipogram dan transformasi dapat disimpulkan terjadi transformasi yang bersifat pengurangan. *Ketiga*, setidaknya, terdapat penyimpangan hubungan seksual yang dilakukan oleh Cebolang dalam *SC* dan tidak dilakukan Cebolang dalam *NC*, yakni hubungan badan Cebolang dengan Nyai Padmasusastra, Nyi Sriyatna, dan wanita bakul.

Transformasi penyimpangan seksual tokoh Cebolang pada *SC* dalam *NC* termasuk transformasi formal. *NC* melakukan transformasi pengurangan secara volume penyimpangan seksual dan pengurangan kedalaman pengisahan sehingga tidak sampai menceritakan perilaku hubungan seks yang dilakukan Cebolang. Transformasi penyimpangan seks Cebolang tidak sampai bicara teknik atau kondisi hubungan seks dengan pihak lain. Hal itu dapat diduga bahwa transformasi hubungan seks Cebolang tidak menjadi tekanan dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi*. Novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* lebih menitikberatkan pada penampilan tokoh lain, misalnya perilaku Syekh Amongraga, Niken Tambangraras, dan Centhini. Untuk membuktikan hal itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap keberadaan *NC*.

Kepustakaan

- Culler, Jonathan. (1977). *Structuralist Poetics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Jauss, Hans Robert. (1974). *Literary History as a Challenge to Literary Theory* in *New Directions in Literary History* (Ralph Cohen, Ed.). London: Routledge & Keegan Paul.
- Junanah. (2008). "Dialektika Bahasa Arab dalam Karya *Serat Centhini*". *Jurnal Fenomena* (Jurnal Penelitian dan Pengabdian). Volume 6, Nomor 1, Maret.
- Junanah. (2010). "Kajian Morfosintaksis terhadap *Serat Centhini*" dalam *Jurnal Millah*. Volume X, Nomor 1, Agustus.
- Junus, Umar. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kamajaya, Karkana. (1996). "*Serat Centhini* sebagai Sumber Inspirasi Pengembangan Sastra Jawa". Semarang: Kongres Bahasa Jawa II.
- Muslifah, Siti. (2013). "Akulturasi Budaya Timur Tengah ke Indonesia dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan: Studi Kasus pada *Serat Centhini*." *Jurnal CMES*. VI (1), hlm. 103-111. Diperoleh dari <https://jurnal.uns.ac.id/cmcs/article/view/11696> (diunduh 12 Agustus 2018).
- Nurnaningsih. (2015). "*The Metaphors of Sexual Organs, Sexual Activities, and Sexual Activities Impacts in Serat Centhini, Written by Pakubuwana V*". Dalam *International Journal of Language and Linguistics*. Volume 2, Nomor 5, November.
- Pardi. (2020). "Transformasi *Serat Centhini* Karya Pakubuwana V dalam Sastra Indonesia Modern" (Disertasi). Semarang: Pasca-Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmad Djoko. (2012). "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik". Dalam Jabrohim (Editor). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Riffatere, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press: Bloomington-London.
- Suratno, Pardi. (2016). "The Character of Tambangraras and Centhini in *Serat Centhini* Composed by Pakubuwana V". Makalah dalam *International Seminar Character*

Education across.

- Tim Penyusun Kamus. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibawa, Sutrisna. (2013). "Nilai Filosofi Jawa dalam *Serat Centhini*." *Jurnal Litera*. Vol. 12, No. 2, Oktober.
- Wibawa, Sutrisna. (2013). "Moral Philosophy in *Serat Centhini*: Its Contribution for Character Education in Indonesia". *Asian Journal of Social Scienses & Humanities*. Vol. 2, No. 4.

Preferensi Seni untuk Pendidikan Karakter Bangsa

Sukatmi Susantina

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Dalam perspektif pendidikan, seni dapat diperhitungkan sebagai metode untuk mencapai tujuan. Tujuan pendidikan adalah membantu anak didik untuk mengembangkan diri dan potensi sebaik mungkin. Seni dalam perspektif pendidikan karakter diharapkan dapat memupuk rasa percaya diri, membebaskan diri dari kebodohan sehingga melahirkan manusia-manusia kreatif, sensitif, sadar, dan dapat berperan aktif dalam proses pendidikan karakter bangsa. Seni dapat didesain baik sebagai materi ajar maupun media ajar. Persoalannya, apakah seni sebagai unsur kebudayaan sudah dimaknagunakan, dan lebih spesifik, imperatif yang bagaimanakah yang selayaknya dilakukan dalam menopang pendidikan karakter bangsa? Hal ini terkait dengan situasi sosiokultural masyarakat yang semakin mengawatirkan, adanya berbagai peristiwa minimnya rasa solidaritas, hancurnya nilai-nilai moral, dan sikap intoleransi. Semua ini menengarai bahwa preferensi seni belum banyak disentuh, terutama untuk membangun kokohnya karakter bangsa. Tulisan ini mencoba untuk menganalisis dan menginterpretasikan pengutamaan muatan materi seni dalam nilai kebangsaan. Dalam proses pendidikan, pengetahuan tidaklah cukup hanya ditransferkan ke anak didik, tetapi juga ditransformasikan agar hasilnya mampu membangkitkan kreativitas untuk berkarya, mempertajam kepekaan, kecerdasan, kemanusiaan, sesuai dengan nilai moral dan karakter bangsa, serta mampu pula berefleksi diri secara kritis.

Kata kunci: preferensi seni; pendidikan; karakter bangsa

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter dan berkualitas. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Mengingat kehidupan yang semakin kompetitif, perlu disiapkan bukan hanya persoalan biaya, melainkan juga persoalan internal atau mental spiritual yang terkait dengan persoalan-persoalan menalar, merasa, berperilaku, dan berkemauan. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Patut dipertanyakan, bagaimanakah proses pendidikan kini dijalankan? Sudahkah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional? Pendidikan bukan sekadar berolah kognisi

untuk menghasilkan cerdas pandai. Kepandaian ini perlu disandingi kepribadian atau karakter yang mengukuhkan moral bangsa karena beberapa peristiwa merendahkan martabat kemanusiaan terjadi di dunia pendidikan. Beberapa kasus kekerasan, pelecehan seksual, intoleransi, terjadi baik di perguruan tinggi maupun di tingkat sekolah dasar dan menengah. Sebagai contoh kasus pembunuhan siswa SMA di sekolah cukup favorit di Magelang. Contoh lain adalah kasus kekerasan di perguruan tinggi kedinasan di Bandung dan Jakarta. Selain itu, kasus intoleransi pemilihan ketua OSIS di salah satu SMA Negeri di Jakarta. Kasus pelecehan seksual di Jakarta Internasional School (JIS). Di sinilah nilai-nilai moral, nilai kepatutan dipertanyakan. Pendidikan memang tidak dapat melepaskan diri dari konteks sosial-individual, kultural, politik, dan ekonomi.

Barnadib (1992) mengemukakan bahwa pendidikan berdimensi ganda. Di satu pihak pendidikan bercorak teoretis normatif karena menunjuk pada standar nilai tertentu. Di sisi lain, pendidikan bercorak praktis karena menunjukkan bagaimana pendidikan itu harus dilaksanakan. Melalui pendidikan terjadi transformasi nilai. Tidak hanya sekadar *to have*, tetapi juga *to be* tentang pengetahuan dan keterampilan sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Ketika nilai-nilai terlepas dari harapan, yang akan terjadi adalah penyimpangan-penyimpangan perilaku yang nonedukatif, yang merambah dunia pendidikan ini, fenomena kekerasan, pelecehan seksual, dan kesewenang-wenangan. Melihat persoalan seperti ini maka muatan seni dalam pendidikan karakter menjadi semakin mendesak saat ini. Melalui muatan seni dalam pendidikan karakter, moral bangsa, serta nilai kebhinekaan dalam persatuan dan kesatuan mampu menjadi bingkai dan cita-cita Negara Pancasila dalam mengatasi krisis moral.

Perhatian dan minat terhadap muatan seni dalam mata kuliah pengembangan kepribadian sangatlah dibutuhkan guna penguatan moral dan karakter bangsa. Di Indonesia ini, seni lahir dalam konteks ragam latar sosial budaya yang multikultural. Peran serta seni (seni rupa, seni pertunjukan, seni sastra, seni media rekam, dll.) sesuai *Pohon Seni* (Soedarso, 2006) dalam perubahan sosial serta dalam membentuk jati diri dan karakter bangsa, seni diharapkan mampu membawa pengaruh yang nyata, terutama pada berbagai aspek kehidupan, khususnya kepribadian atau karakter bangsa.

Kesadaran Kultural dan Preferensi Seni

Pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran maupun dalam pengalamannya. Manusia sepanjang kehidupannya berada dalam keterkaitan dengan lingkungan budaya dan sosial. Dalam kehidupan ruang budaya inilah manusia menciptakan norma-norma dan nilai-nilai bersama-sama dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Masyarakat menggunakan dan menaati norma dan nilai tersebut. Norma adalah aturan yang mengikat dan nilai adalah konsep keberhargaan yang terkait dengan persoalan-persoalan baik dan buruk yang dijadikan pedoman hidup bagi warga masyarakat.

Kemampuan membangkitkan norma dan nilai inilah yang membuat manusia mampu mengembangkan kebudayaannya. Kebudayaan ini yang menjadi dasar pijak untuk kehidupan manusia. Agar hidup ini berjalan sesuai dengan relnya, diperlukan tatanan nilai dan norma. Menerjemahkan tatanan-tatanan dalam hidup ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan yang berpihak pada kesadaran kultural yang humanis. Ketika pendidikan lebih mengarah pada subjek didik untuk menjadi spesialis-spesialis tertentu, yang mendalami ilmunya dengan sangat dalam namun permukaannya sempit, pendidikan akan berakibat dan berkembang seolah-olah seseorang hanyalah sebagai satu elemen dari sistem yang ada, yang terlepas dari elemen yang lain. Akibatnya hegemoni kebudayaan tertentu akan mencengkeram kehidupan ini. Rasa solidaritas dan kebersamaan mestinya tetap diutamakan di sisi kepentingan-kepentingan perorangan atau individu.

Kesadaran kultural menuju langkah kepribadian bangsa semestinya menghasilkan pribadi-pribadi yang mampu berpikir alternatif dan integratif dalam arti mengukuhkan moral intelektual, dan juga bersifat kuratif secara personal dan sosial. Hal ini dikemukakan sebab kebudayaan Indonesia haruslah tetap terpelihara dan dapat berkembang demi kemaslahatan hidup masyarakat. Sejalan dengan rumusan Kongres Kebudayaan 1991 yang mengemukakan bahwa:

“...Pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia dalam segala perwujudannya seperti terungkap dalam Kongres Kebudayaan 1991, menjadi tanggung jawab kita bersama. Tanggung jawab tersebut hendaknya dapat terwujud dalam peningkatan peran serta masyarakat guna memajukan kebudayaan bangsa melalui berbagai cara dan wahana yang tersedia...” (Supardi, dalam Haryono, 2009).

Kutipan tersebut jelas mengamanatkan kepada masyarakat agar peran serta secara aktif. Apalagi pada era global seperti sekarang ini. Interaksi antarbangsa semakin intensif sehingga sangat diperlukan ketahanan budaya dan kesadaran kultural bagi bangsa ini. Dapat ditengarai akibat interaksi tersebut jika tidak terkendali adalah dapat berakibat mengancam keselamatan dan kelestarian budaya dan bangsa. Salah satu dimensi kebudayaan adalah seni sebab seni merupakan fenomena nyata dari kebudayaan yang dapat divisualisasikan dan diikuti oleh tata nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal menghargai seni, perlu dipikirkan kembali pemahaman tentang makna seni dan relevansinya dalam konsep pendidikan. Seni merupakan ekspresi kultural yang dilandasi latar sosial dan budayanya. Dalam konteks pendidikan, seni dapat diadopsi guna menanamkan karakter bangsa. Hal ini ditawarkan karena nilai-nilai adiluhung dalam seni merupakan terjemahan tidak langsung dari nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, yaitu nilai relegius, kemanusiaan, persatuan, kebersamaan, dan nilai keberhargaan dalam sifat keadilan. Dapat pula dikatakan bahwa Pancasila sebagai sumber rujukan atau konselor ketika berkarya, ketika seni dirancang, sampai seni dipergelarkan atau dipamerkan. Seni pada hakikatnya adalah humanisasi yang merupakan proses peningkatan taraf hidup dalam lingkungan masyarakat yang berbudaya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan menjadi dasar dan acuan untuk berolah seni.

Di kalangan masyarakat pada umumnya, seni atau keindahan sering dianggap sebagai kebutuhan yang tidak mendesak. Artinya, pemenuhannya dilakukan ketika kebutuhan-kebutuhan yang lain telah tercukupi. Hal demikian tidaklah mutlak kebenarannya sebab persoalan seni, persoalan keindahan, selalu bergayut dengan tingkat kesadaran setiap individu. Secara tidak langsung, siapa saja pasti pernah merasakan rasa kangen, rasa kagum, dan ingin menghadirkan simbol-simbol kehidupan. Sebagai contoh sederhana, ketika seseorang tidak punya kesempatan untuk menonton sebuah pertunjukan musik secara langsung, kehadiran musik tersebut dapat dirasakan dan didengar melalui media bantu yang lain. Contoh lain untuk menghadirkan keindahan, baju-baju yang dipakai sebagai penutup aurat, seringkali juga didesain menggunakan renda, manik-manik, dan sulaman benang berwarna-warni. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang berkaitan dengan keindahan.

Ketika seni diutamakan untuk masuk di dunia pendidikan (Dirbinsarak, 2004), sebagai materi ajar seni dikenal dengan adanya pendidikan tentang seni. Sebagai media ajar, seni dapat digunakan sebagai instrumen atau dengan kata lain pendekatan melalui seni. Sebagai metode diajarkan melalui berbagai teknik secara sistemik tentang unsur-unsur atau elemen-elemen seni. Bagaimana kreativitas anak didik diasah sesuai dengan sifat-sifat hakiki seni yang dipelajarinya. Intinya, bagaimana penyelenggaraan pendidikan di berbagai tingkatan tetap bersandar pada pemenuhan fungsi edukatif dan kultural yang inheren dan yang bermartabat sesuai dengan moral bangsa Indonesia.

Seni dan kesenian tidak harus dicari dari batasan-batasannya. Fungsi seni dalam kehidupan akan menjadi jelas ketika seni diperhitungkan dan dibingkai dalam perspektif kultural. Dalam seni dapat ditemui berbagai perangkat model kognisi, sistem simbol, filsafatnya, estetikanya, dan etika berkarya. Menurut Aristoteles, adalah tugas filsafat untuk menertibkan alam pikiran manusia agar tercapai keserasian kehidupan, keserasian ini menurutnya dapat dilahirkan karena seni. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa menyukai atau mendengarkan musik disebabkan keharmonisan musik merupakan campuran dari anasir-anasir yang bertentangan tetapi padu-padan dengan perbandingan-perbandingan tertentu (Susantina, 2004). Perbandingan tersebut tergantung pada pengaturan, yang menimbulkan keserasian dan kesenangan nyata di dalam diri manusia. Di bidang musik, ritme, harmoni, nada persenyawaan, semuanya dapat dikembalikan pada keindahannya. Di sini Aristoteles berdiri dengan bijaksana pada simbolisme keindahan. Baginya, musik hanyalah mengimitasi alam. Imitasi ini merupakan prinsip pertama dalam seni puisi. Puisi secara hakiki membuka diri dengan dukungan sepenuhnya terhadap identitas seni dan imiasi. Puisi merupakan keinginan manusia untuk mengimitasikan sesuatu tentang realitas.

Mengapa seni menjadi bahan pemikiran yang harus dipertimbangkan ketika subjek pembicaraan mengarah ke pendidikan karakter bangsa? Hal demikian dapat diilustrasikan melalui *Pohon Seni* (Soedarso, 2006). Pohon tersebut memiliki cabang-cabang seni antara lain seni rupa, seni musik, dan seni tari. Akar dari pohon tersebut adalah imajinasi dan motivasi apa saja yang mendorong melahirkan seni. Boleh jadi seni diciptakan karena

motivasi estetik, alasan praktis, spiritual, komuniatif, dan ekspresif. Motivasi untuk berkarya dapat dijadikan modal bahwa karya yang dimaksud untuk tujuan apa. Ketika karya seni ditawarkan untuk media pendidikan maka karya tersebut mengandung muatan-muatan pesan. Secara komunikatif, ekspresi seni dapat diutamakan bagi pendidikan moral, karakter, dan pendidikan spiritual-religius. Artinya, nilai-nilai yang diemban oleh karya seni sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila yang melandasinya.

Pendidikan Karakter Bangsa

Diilustrasikan sebagai benang merah untuk merajut preferensi seni dalam pendidikan karakter bangsa, pemikiran tentang peran seni telah lama diajarkan oleh para filsuf. Nyata bahwa seni telah lama menjadi kesibukan-kesibukan dalam dunia filsafat. Terkait dengan bidang pendidikan, Plato mengemukakan bahwa pelajaran musik dan gimnastik harus mendapat tempat yang utama. Pelajaran yang pertama harus diajarkan adalah pelajaran musik, baru kemudian pelajaran gimnastik. Ringkasnya, pelajaran musik untuk kesehatan jiwa. Pelajaran gimnastik untuk kesehatan tubuh. Dalam buku Plato yang berjudul *Republik* (dalam Susantina, 2004), ditegaskan bahwa dalam pendidikan musik dan gimnastik bukan sekadar untuk pembentukan tubuh belaka atau pembinaan fisik, melainkan diarahkan juga untuk menghasilkan sikap yang tangguh, sederhana, sportif, sopan, memiliki jiwa luhur, dan mampu mengendalikan diri. Setelah tahap ini, peserta didik baru difokuskan pada bidang-bidang studi yang lain, misalnya bidang eksakta. Pada tahap ketiga, peserta didik memasuki bidang studi dialektika. Idealisme Plato tentang negara terkait dengan musik, bahwa jiwa khas suatu bangsa dapat dicapai melalui peranan musik yang berlaku di dalamnya. Negara akan memiliki kekuatan besar, kejayaan maupun keruntuhan, serta kejahatan sekalipun, dapat disebabkan oleh musik. Ketika masyarakat memandang musik hanya sebagai hiburan, musik sebagai alat bersenang-senang, sebagai media mabuk-mabukan, masyarakat tersebut dapat dipastikan sebagai masyarakat yang bermoral rendah.

Musik hanyalah merupakan salah satu contoh dari cabang seni yang cukup banyak. Semua cabang seni mampu menyentuh dan mengolah perasaan, asal dikemas sesuai tujuan mengapa seni diciptakan dan diekspresikan. Seni sebagai materi atau media bagi pendidikan sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan sebagai salah satu upaya untuk membangun sumber daya manusia membutuhkan wawasan yang luas dan terbuka. Sesuai dengan amanat UUD 1945, upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa pun menyelenggarakan pendidikan nasional guna membentuk karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila antara lain manusia yang bertakwa, berbudi luhur, berdisiplin, bertanggung jawab, dan cinta tanah air. Pendidikan karakter entah menggunakan media apa pun haruslah disesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai kepribadian bangsa. Dalam pendidikan karakter persoalan nilai selalu menjadi tuntutan manusia dalam bertindak dan melangkah. Nilai selalu menyadarkan akan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki masyarakat.

Nilai selalu berharga dan pantas untuk diperjuangkan. Nilai-nilai termaksud erat terkait dengan sila-sila Pancasila. Pendidikan karakter objek dan subjek adalah manusia. Adanya muatan seni dalam pendidikan karakter, krisis karakter dapat diminimalisasi. Bukankah hari-hari terakhir ini banyak terjadi deviasi dalam hidup kenegaraan, hidup berbangsa, dan bermasyarakat? Pada era Presiden Soekarno, membangun karakter bangsa merupakan doktrin yang selalu dikumandangkan. Pada era yang berbeda, ajaran tersebut seakan dilupakan. Nilai hidup konsumtif dan hedonis merasuki bangsa Indonesia yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi informasi yang membanjir. Senyampang itu, hakikat nilai-nilai diabaikan. Sebagai modal yang cukup penting ketika revolusi industri tidak terelakkan, dan realitanya memang banyak kemudahan, maka pendidikan karakter sebagai sandingan tetap diperlukan. Sebagai contoh dalam kerja sama kenegaraan, perdagangan, misi kesenian, dan boleh jadi pertukaran mahasiswa, semua itu selayaknya berbekal pada karakter bangsa yang kokoh dan tahan uji. Masih ingatkah akan pepatah yang menyatakan bahwa sebuah harga yang tidak pernah mau turun adalah harga diri. Harga diri suatu bangsa.

Melalui pendidikan karakter, terbuka jalan bagi perbaikan situasi sosial kemasyarakatan. Salah satu contoh pelaksanaan pendidikan karakter dapat merujuk sistem among seperti yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa kreativitas peserta didik haruslah diberi ruang dan tempat yang layak. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan Idham Samawi dalam Surono (2010), yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter bangsa pada dasarnya adalah suatu usaha sadar dan terencana guna menghasilkan manusia yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkepribadian Indonesia. Kecerdasan yang dimiliki harus disertai akhlak mulia agar tidak membahayakan bangsa.

Simpulan

Preferensi seni untuk pendidikan karakter bangsa merupakan wacana untuk lebih menghargai seni, berdampingan dengan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Melalui pendidikan seni, berekspresi seni, dan karakter bangsa dapat ditegakkan. Eksistensi seni dapat diperhitungkan dalam dunia pendidikan. Seni, baik sebagai materi ajar, media ajar, maupun sebagai metode ajar layak digunakan untuk menanamkan rasa percaya diri, berdisiplin, bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, religius, taat asas, rasa estetis, dan sopan santun. Eksistensi seni bagi pendidikan karakter adalah melatih peserta didik menguasai teknik-teknik permainan (musik) pada umumnya dan permainan dalam masyarakat dengan laku disiplin, memperdalam kepekaan dan penghayatan, mengasah kecerdasan, mengaktualisasi diri secara terus-menerus. Hasilnya adalah rasa percaya diri, menemukan jati diri, dan mampu memahami nilai-nilai kehidupan.

Preferensi seni untuk pendidikan karakter bangsa menunjukkan upaya untuk membina minat dan bakat peserta didik. Daya apresiasi seni merupakan salah satu manifestasi dari kehidupan yang manusiawi, yaitu kehidupan yang berbudaya dan membudaya. Muatan materi seni dalam mata kuliah pengembangan kepribadian pada

hakikatnya adalah suatu usaha untuk memahami nilai kehidupan. Nilai kepekarasaan terhadap fenomena kebangsaan tentu saja juga kepekaan artistik, estetik, dan etik terhadap perkembangan sosial budaya masyarakatnya. Hasil yang diharapkan adalah seni diakui, diangkat, dan diadopsi sebagai perangkat materi ajar dalam memperkuat jati diri dan identitas bangsa yang sesuai dengan moral Pancasila. Kehadiran seni dapat memberi warna dan melahirkan berbagai aspek kehidupann baik spiritual maupun sosial. Karya seni diciptakan bukan semata untuk kebutuhan spiritual, tetapi juga untuk kepentingan sosial ekonomi, poitik, pendidikan, bahkan untuk kepentingan bela negara. Tidaklah berlebihan ketika muatan seni sangat penting maknanya bagi karakter bangsa. Bangsa yang besar ditandai oleh budi pekerti, karakter pendukungnya yang bernilai dan seni mengandung nilai-nilai.

Kepustakaan

- Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Seni di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Diknas.
- Dwianto, Djoko dan Ign. Gatut Saksono. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Barnadib, Imam. (1992). *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Dikbud.
- Susantina, Sukatmi. (2004). *Nada-Nada Radikal Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*. Yogyakarta: Pantha Rhei Books.
- _____. (2018). *Ekspresi Aksiologis dalam Tradisi Keilmuan Musik dalam Berbagai Musik Persembahan untuk Sang Maha Guru*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soedarso, Sp. (2006), *Trilogi Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Surono (Ed.). (2010). *Nasionalisme dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: PSP-UGM.
- Haryono, Timbul. (2009). *Peran Masyarakat Intelektual dalam Penyelamatan dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal*. Yogyakarta: FIB-UGM.

Produksi Lagu, Daya Bahasa, dan Kontradiksi Terhadap Kesantunan Generasi Muda

Umilia Rokhani

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

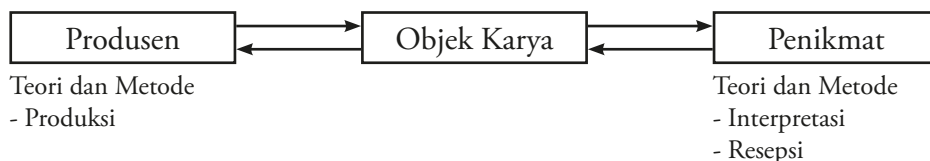
ABSTRAK

Lagu memberikan pengaruh atas konten-konten melalui lirik lagu. Beberapa lagu memberikan pengaruh buruk karena membawa konten-konten yang menyebabkan degradasi moral. Ketenaran lagu-lagu tersebut tidak diimbangi dengan kesadaran bahwa lirik lagu dapat menanamkan pengaruh buruk di alam bawah sadar karena penikmat lagu berulang-ulang menyanyikan lagu-lagu tersebut sehingga berpotensi untuk menyugesti nilai-nilai buruk kepada penikmatnya. Dalam hal ini, bahasa sesuai teori Bourdieu terkonstruksi membentuk relasi bentuk dan makna. Pemberdayaan kekuatan bahasa tersebut akan menjadi kekuatan simbolis yang akan membangun realitas. Kekuatan simbolis yang membangun realitas tersebut terlihat pada konten negatif pada lirik lagu yang selanjutnya dapat membentuk karakter buruk pada generasi muda, baik terkait kesantunan, kekerasan, maupun kesopanan moral lainnya.

Kata kunci: produksi lagu; daya bahasa; kontradiksi; kesantunan

Pendahuluan

Bahasa sebagai perangkat komunikasi membentuk dirinya ke berbagai bentuk sebagai penyampai pesan kepada komunikan. Dalam hal ini, bahasa tidak sekadar dianggap sebagai penyampai pesan tetapi memberikan dampak pengaruh melalui kekuatan bahasa melalui konstruksi wacana dan persepsi komunikan. Hal ini yang mengategorikan permasalahan bahasa masuk dalam lokus humaniora. Dilthey menyatakan humaniora sebagai pengetahuan yang bertujuan untuk menggapai dunia dan merelasikannya dengan dunia mental manusia dengan mengkajinya melalui keterkaitan pada ekspresinya (Kleden-Probonegoro, 2014). Dalam paparannya, Kleden-Probonegoro (2014) memaparkan relasi ekspresi yang ditangkap dalam habitus kehidupan dengan dunia mental yang terbangun dan dimasuki penikmat sebagai bentuk pengidentifikasian diri. Dalam hal ini, teori-teori dan metode-metode interpretasi lebih mendominasi untuk menjabarkan objek kajian. Sementara itu, posisi bahasa berpijak pada fungsi dan perannya membentuk dialogis dua arah, baik dalam proses produksi maupun proses penikmatan karya.



Dalam proses produksi karya, karya memiliki kekuatan melalui maknanya. Produsen memetakan posisinya melalui muatan makna karyanya yang turut berjuang mencapai posisi yang diinginkan. Dalam hal ini, memunculkan esensi dari makna karya menjadi bagian dari proses yang berakar pada situasi sosial yang kontekstual. Sirkulasi makna dipengaruhi oleh kekuasaan. Hal tersebut berpengaruh pada akses pengkodean dan sirkulasi kode. Dengan demikian, wacana-wacana yang dimunculkan dapat merepresentasikan mental produser.

Dalam produksi karya seni, dalam hal ini lagu, bahasa berperan dalam lirik lagu untuk menarik minat penikmat lagu. Lagu yang digemari oleh generasi muda, umumnya mengikuti karakter jiwa generasi muda yang masih dalam pencarian jati diri, pemberontak, unik, maupun *nyleneb*. Oleh karena itu, pencipta lagu dengan mempergunakan bahasa yang mampu merepresentasikan karakter jiwa generasi muda tersebut akan lebih cepat diterima dan dihapal oleh golongan tersebut. Namun demikian, sering kali penciptaan lirik ini tidak melihat atas dampak moral dan kesantunan yang akan tertanam dalam diri penikmatnya. Secara kultur industri musik, sisi moralitas dan kesantunan itu tidak menjadi hal yang terlalu dihiraukan. Dengan berpegang pada minat pasar dan meraup optimalisasi keuntungan, sisi tersebut sering kali tersisihkan.

Dampak degradasi moral tersebut biasanya akan dipermasalahakan dan dicari pengambinghitaman di masyarakat tanpa ditelaah lebih lanjut gencarnya media yang mendorong terjadinya degradasi moral tersebut. Bahkan, masyarakat pun kerap luput melihat peran besar media yang tidak disadari dampaknya tersebut karena permakluman atas karakter kultur industrial tersebut. Sementara itu, dampak degradasi moral tersebut terus menerus dikeluhkan di masyarakat tanpa adanya tindakan konkret untuk mencegah penanaman nilai-nilai berunsur ketidaksopanan di masyarakat, salah satunya melalui lagu. Pada dasarnya, musik memiliki fungsi sebagai media terapi untuk berbagai penyakit, seperti pada penderita demensia. Demensia merupakan suatu istilah untuk penyakit dan kondisi yang ditandai dengan pengaruh progresif dari perubahan kognitif, seperti memori dan bahasa, serta perubahan perilaku termasuk depresi dan kecemasan. Dengan mempergunakan musik terapi, kualitas hidup dari penderita demensia dapat diperbaiki (Moreno-Morales, Calero, Moreno-Morales, & Pintado, 2020). Penelitian lain menyebutkan bahwa musik memiliki efek positif terhadap perkembangan otak dan perkembangan kognitif, khususnya meningkatkan daya ingat. Adanya memori musik tertentu menyebabkan perubahan fisiologis pada manusia (Zhang, 2020). Pada frekuensi nada tertentu hal tersebut akan berjalan secara positif. Namun, kondisi sebaliknya, karena musik mampu meningkatkan daya ingat tersebut, lirik lagu yang tidak sesuai norma masyarakat juga dapat merusak moral generasi muda karena mudahnya ingatan atas lirik tersebut masuk dan tertanam dalam alam bawah sadar yang akan mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri. Beberapa studi kasus lagu, terutama pada beberapa lagu bergenre campur sari dan dangdut koplo, sering kali mempergunakan bahasa-bahasa yang cenderung bermuatan negatif. Oleh karena itu, kajian terhadap daya bahasa yang akan memberikan dampak kuasa pada perilaku manusia penting artinya untuk ditelaah

sebagai bagian dari upaya membuka wawasan dan persepsi masyarakat atas lirik lagu yang tidak sesuai norma dan memberi dampak pada perilaku degradasi moral dan kesantunan generasi muda.

Produksi dan Kekuatan Bahasa

Bahasa memiliki kekuatan untuk memengaruhi seseorang melalui pesan yang disampaikan. Hal tersebut menyebabkan bahasa dianggap memiliki kuasa. Dengan memahami bahasa sebagai sebuah struktur bermakna, sebuah karya yang memiliki struktur dan makna dapat disejajarkan kedudukannya dengan bahasa. Bahasa (*langue*) sebagai suatu sistem yang terstruktur dijadikan sebagai alat untuk memperjelas maksud dalam bertutur (*parole*). Dalam hal ini, rekonstruksi harus dilakukan untuk menghubungkan relasi bentuk dan makna (Bourdieu, 1991). Semantik merupakan kajian atas makna kata, frasa, atau kalimat dalam lirik lagu. Potensi-potensi dalam komunikasi melalui kalimat dalam lirik lagu mensyaratkan perlu adanya pilihan kata (diksi). Permaknaan atas kata harus dipahami melalui dua kategori yaitu makna konseptual dan makna asosiatif (Yule, 2015). Makna konseptual mencakup makna harfiah atas kata. Permaknaan harfiah ini mengacu pada makna atas kamus. Makna asosiatif berarti makna konotatif yang satu orang dengan lainnya dapat berbeda. Makna asosiatif ini dapat dibangun dengan struktur simbolis yang memberikan muatan pesan kepada komunikan.

Dengan adanya konsep diksi, bahasa sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan sarana komunikasi yang berupa struktur-struktur simbolis dapat memberdayakan kekuatan melalui penataannya dengan menstrukturasi struktur. Dalam hal ini, pemberdayaan kekuatan tersebut akan menjadi kekuatan simbolis yang akan membangun realitas. Dalam realitas, terdapat budaya yang dominan yang akan memberi kontribusi nilai-nilai melalui penggunaan bahasa komunikasi yang berbeda kepada anggotanya untuk membedakan dengan kelas sosial yang lain. Konstruksi nilai-nilai melalui penggunaan bahasa untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan ini yang perlu ditanamkan secara terus menerus agar menjadi budaya yang dominan di kalangan generasi muda karena hal tersebut akan berpengaruh kepada masyarakat secara luas ketika dominasi kuasa telah muncul. Budaya yang muncul sebagai budaya dominan akan memberikan efek ideologis terhadap fungsi-fungsi komunikasi dari budaya yang terdominasi. Keberadaan budaya yang mendominasi akan mempergunakan fungsi bahasa untuk menyatukan sekaligus memisahkan sehingga terbentuk subkultur yang berjarak dengan budaya dominan (Bourdieu, 1991).

Sebagai media komunikasi, bahasa menjadi penentu konstruksi identitas. Dalam hal ini, konstruksi tersebut terkait dengan aspek bentuk dan isi, yaitu materi-materi sebagai kekuatan simbolis yang dibangun oleh agen selaku pembuat karya maupun lembaga-lembaga yang terkait di dalamnya. Bahasa sebagai instrumen komunikasi yang terstruktur dan sistematis berupa simbol-simbol akan memberikan efek politisnya suatu konstruksi identitas akan terbentuk. Oleh sebab itu, bahasa dikatakan memiliki kekuatan untuk melakukan kekerasan simbolik karena dengan membentuk konstruksi identitas

akan membangun relasi kuasa atas satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Dalam membangun permaknaan-permaknaan atas dirinya, kelas-kelas ini memperjuangkan posisinya agar dominasi mengikuti selera atau minat mereka. Dalam ranah produksi karya sebagai mikrokosmos, karya melakukan perjuangan simbolis antarkelas. Kepentingan produksi menjadi kepentingan kelas dalam ranah perjuangan tersebut. Di sisi lain, produksi juga melayani kepentingan-kepentingan kelompok lain terkait dengan proses penikmatan karya (Bourdieu, 1991).

Analisi Lirik Lagu Bermuatan Degradasi Moral dan Kesantunan

Genre musik di Indonesia berkembang dengan pesat. Perkembangan tersebut dapat dipengaruhi budaya Barat maupun budaya daerah sebagai komponen perkembangan genre musik itu sendiri. Dari sisi budaya Barat, banyak penikmat musik yang menjadi penggemar budaya K-Pop yang memunculkan gelombang Hallyu, sedangkan dari sisi budaya daerah, muncul lagu-lagu bergenre campur sari yang menjadi dasar perkembangan musik bergenre pop dangdut berbahasa daerah, seperti penggunaan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa daerah yang lugas dan mudah dipahami yang dikombinasikan musik yang *easy listening* akan cukup mudah ditangkap, diminati, dan dihapalkan oleh para penggemar jenis musik tersebut. Beberapa penyanyi maupun kelompok musik yang tenar dengan pola sajian musik tersebut, antara lain: Didi Kempot, NDX AKA, Denny Caknan, Ndarboy Genk, Vita Alvia, dan Happy Asmara. Namun, popularitas lagu-lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi berbahasa Jawa ini sering kali terlepas dari norma kesantunan. Padahal penggunaan bahasa yang dikuasai dan dipahami oleh kelompok masyarakat tertentu ini mendorong mudahnya lirik tersebut dihapalkan oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut dari berbagai kalangan, baik anak-anak hingga usia dewasa. Hal ini akan berpengaruh buruk terhadap pemahaman nilai-nilai moral apabila dikonsumsi oleh penikmat lagu yang masih labil karakternya, belum mampu memfilter dan menghalau pengaruh buruk dari lirik-lirik lagu tersebut. Lirik yang mengandung nilai degradasi moral dan kesantunan dapat dilihat dari lirik-lirik lagu sebagai berikut.

*Pancene kowe pabu, nuruti ibumu
Jare nek ra ninja, ra oleh dicinta*

(*Kimcil Kepolen* oleh NDX AKA)

Pemilihan diksi *pabu* dan *ibumu* akan menghasilkan rima yang sama sehingga irama yang dimunculkan akan lebih kuat dan mudah diingat. Namun menyandingkan kata *pabu* dan *ibumu* menjadi bentuk bahasa peyorasi. *Pabu* merupakan salah satu istilah dalam bahasa prokem yang banyak dipergunakan oleh generasi muda, khususnya yang berkultur budaya Jawa. Hal itu dapat ditengarai karena bahasa tersebut merupakan penyejajaran kata dalam bahasa Jawa dengan penggunaan aksara (huruf) Jawa. *Pabu* merupakan padanan kata *asu*. *Asu* adalah anjing dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penyejajaran kata *pabu* dan *ibumu* menunjukkan adanya persamaan derajat antara manusia dan hewan.

Dalam hal ini, kepatuhan seorang anak kepada ibunya (orang tua) dinilai serendah nilainya dengan perilaku hewan. Pembiasaan menyanyikan lagu dengan lirik seperti itu akan mendidik generasi muda pecinta lagu tersebut untuk membiasakan diri berkata kotor untuk menghina dan merendahkan orang lain. Bahkan lagu tersebut mendidik anak untuk tidak patuh pada orang tua karena kepatuhan dinilai sebagai tindakan serendah perilaku hewan.

Lirik lagu lain yang menumbuhkan makna yang dapat berasosiasi buruk dalam pemahaman pendengarnya adalah lagu *Los Dol* yang dinyanyikan oleh Denny Caknan. Lagu *Los Dol* ini menceritakan bentuk kegeraman dan kecemburuan seorang laki-laki kepada kekasihnya karena masih sering berkomunikasi atau *chatting* dengan mantan kekasih si perempuan tersebut. Hal itu dikuatkan dengan kecurigaan atas sikap kekasihnya yang menyimpan dan mengganti-ganti nomor kontak mantan kekasihnya dengan pelabelan sebagai kontak tukang las, tukang sayur, dan tukang gas. Namun hal yang membuat lirik tersebut membentuk asosiasi negatif karena terdapat bagian lirik “...*Tenan dik, elingo, yen mantanmu nakokno kabarmu, tandane kui ora rindu, nanging kangen keringet bareng awakmu*” (Serius, dik, ingatlah, jika mantanmu bertanya kabarmu, itu bukan pertanda rindu, tetapi rindu berkeringat bersama dirimu). Dalam konteks berelasi sebagai sepasang kekasih yang terkait dengan romantisme, kata berkeringat bersama menjadi berasosiasi negatif seolah keduanya melakukan perbuatan mesum di luar bingkai pernikahan. Persepsi atas makna ini akan dengan mudah ditangkap oleh penikmat lagunya karena relasi kekasih dengan relasi berteman memunculkan register kata yang berbeda. Persepsi negatif yang ditangkap oleh pendengar lagu ini akan menjadikan fenomena pergaulan bebas di luar pernikahan menjadi hal yang biasa untuk dilakukan, sebiasa penikmat lagu tersebut mendengarkan lirik lagu tersebut.

Hal senada juga dimunculkan dalam lagu *Minggir Awas Pliket Hooh Iyo*. Lagu ini dinyanyikan oleh Raja Panji yang diaransemen ulang oleh Vita Alvia. Lagu ini juga mengandung lirik senada dengan lagu *Los Dol* berupa “...*elek-elek biyen aku uwis tau kringeten bareng awakmu..*” (Jelek-jelek dulu aku pernah berkeringat bersama denganmu). Bahkan nuansa mesum tersebut diperkuat dengan lirik berikutnya “*ora masalah kowe ngenyek aku, sing penting aku wis tau, wis tau jeru*” (Tidak masalah kamu mengejek aku, yang penting aku sudah pernah, sudah pernah (berhubungan/memiliki hubungan) yang “dalam”). Konteks kata *jeru* atau hubungan yang dalam atau berhubungan jauh ini terindikasi dilakukan di luar pernikahan karena kata *jeru* dilanjutkan dengan lirik “*ngomongo piro regamu, ta dolne bengkok bapakku*” (Bilang saja berapa harga (tubuh)-mu, kujualkan (tanah) bengkok milik bapakku). Indikasi ini diperkuat oleh lirik “*Elek-elek biyen aku wis tau, gandeng pupu karo awakmu*” (Jelek-jelek dulu aku sudah pernah, pahaku menyatu dengan pahamumu) dan “*Sopo sing sudi karo dangkringanmu, duwe manuk yok ora kaku-kaku*” (Siapa yang sudi dengan dirimu, punya burung tidak bisa segera kaku). Lagu ini tidak hanya bernuansa mesum, tetapi juga mengandung unsur kekasaran dan merendahkan makhluk ciptaan Tuhan. Unsur kekasaran muncul dari penggunaan kata-kata, seperti *ta pancal raimu* dan *ta keplak gundulmu*.

Kuasa Bahasa dan Nilai Kontradiktif atas Kesantunan pada Generasi Muda

Bahasa mampu bentuk pola pikir dan perilaku bagi pengguna bahasanya. Lagu dengan konten nilai moral yang rendah akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dari penikmat lagu tersebut apabila terus menerus diperdengarkan atau dinyanyikan. Umumnya, penikmat musik akan tertarik mendengarkan dan menyanyikan sebuah lagu karena liriknya yang sederhana dan mudah diingat serta irama dari lagu tersebut yang mampu dinikmati oleh penikmat musik itu sendiri. Namun irama yang menarik dan dapat dinikmati tidak selamanya berdampak baik bagi kehidupan penikmat musik itu sendiri selagi konten materi liriknya membawa dampak buruk bagi perkembangan jiwanya. Menyanyikan sebuah lagu berkonten negatif secara terus-menerus akan menyugesti diri menjadi berkarakter seperti dalam lirik yang terus-menerus dinyanyikan itu. Dalam hal ini kekuatan bahasa akan menunjukkan kuasanya melalui perulangan kata-kata. Materi lagu yang mesum atau mengandung konten pornografi, kasar karena mempergunakan kata-kata kotor dan makian, serta kata-kata yang merendahkan orang lain, baik fisik (*body shaming*) maupun harga diri, akan membentuk karakter moral masyarakat yang rendah pula. Dominasi atas lagu-lagu berkonten negatif akan berpengaruh terhadap pola perilaku masyarakatnya. Sebaliknya, dominasi lagu-lagu yang positif akan memberikan pencerahan dan penguatan batin yang positif terhadap suatu masyarakat.

Generasi muda merupakan aset suatu bangsa yang harus dijaga moral dan kesantunannya. Karena melalui gerak generasi mudanya, hal tersebut akan berpengaruh terhadap perubahan zaman yang terjadi berikutnya. Generasi muda yang tidak memiliki nilai moral dan kesantunan yang baik akan menghancurkan zaman berikutnya karena nilai-nilai yang ditanamkan kepada generasi muda berikutnya juga rendah nilainya. Dapat dibuktikan bahwa angka kriminalitas saat ini meningkat karena fenomena *klithib*, genk motor; pergaulan bebas yang terlewat batas dan ketidaksiapan untuk bertanggung jawab, dan pelanggaran hak lainnya. Kejahatan tersebut tidak terlepas dari degradasi moral dan kesantunan karena kesalahan pola didik yang tertanam. Namun, tentu saja fenomena ini terjadi karena banyak faktor pendukung lainnya yang turut berperan, salah satunya peran media yang seharusnya menjadi pengontrol dan penekan angka-angka negatif tersebut tetapi tidak berjalan secara optimal. Selain itu, musisi sebagai pelaku industri juga semestinya memiliki tanggung jawab moral atas karya-karya yang diproduksinya, tidak semata mengejar rating karya, membaca, dan memenuhi minat pasar demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya tetapi mengorbankan tatanan moral di masyarakat.

Simpulan

Media memiliki dampak besar dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat. Dalam hal ini, lagu menjadi salah satu media yang digemari dan dibutuhkan oleh masyarakat. Namun, konten lagu berupa lirik lagu yang mengandung konten negatif dapat berpengaruh buruk terhadap pembentukan karakter masyarakat terutama generasi

muda yang belum dapat menyaring dan memilah terhadap konten-konten yang merusak moral dan kesantunannya. Keberadaan bahasa menunjukkan kuasa untuk memberikan dampak besar terhadap masyarakat. Bahasa yang dibentuk dan ditanamkan melalui lirik lagu berdampak pada penikmat lagu. Konten negatif pada lirik lagu akan membentuk karakter buruk pada generasi muda, baik terkait kesantunan, kekerasan, maupun kesopanan moral lainnya.

Kepustakaan

- Bourdieu, P. (1991). *Language & Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Kleden-Probonegoro, N. (2014). Bahasa sebagai Model Metode Penelitian Humaniora: Sudut Pandang Hermeneutik. In T. Kleden, Ignas; Abdullah (Ed.), *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia* (pp. 471–501).
- Moreno-Morales, C., Calero, R., Moreno-Morales, P., & Pintado, C. (2020). Music therapy in the treatment of dementia: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Medicine*, 7(May), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fmed.2020.00160>
- Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zhang, S. (2020). The Positive Influence of Music on the Human Brain. *Journal of Behavioral and Brain Science*, 10(01), 95–104. <https://doi.org/10.4236/jbbs.2020.101005>

Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Penciptaan Seni Pertunjukan Interkultur

Yudiaryani

Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan implementasi nilai-nilai kebangsaan dalam penciptaan seni pertunjukan interkultural. Seni pertunjukan di Indonesia dikenal sebagai seni pertunjukan multikultur dengan berbagai variannya, seperti interkultur dan transkultur. Keberadaan seni pertunjukan pada era globalisasi, yang penuh persaingan dan perubahan yang cepat dan tanpa batas ruang dan waktu, membutuhkan strategi khusus dari seniman dengan keseniannya agar tetap hadir mempertahankan jati diri, kreativitas ideologinya, dan kesejahteraannya. Dampak meluasnya konflik SARA, berkembangnya sikap intoleran dan maraknya radikalisme, serta mewabahnya Covid 19 di sepanjang tahun 2019 dan 2020 hampir memudarkan ketahanan nilai-nilai kebangsaan masyarakat Indonesia, seperti hilangnya rasa persaudaraan, persamaan hak, gotong royong, dan saling melindungi. Seni pertunjukan seolah kehilangan daya hidupnya karena belum berpartisipasi untuk memecahkan persoalan bangsa. Melalui pengamatan pada proses penciptaan seni pertunjukan interkultur, perancangan elemen-elemen seni pertunjukan berlangsung secara dialogis, komprehensif, kritis, dan emansipatoris. Implementasi nilai-nilai kebangsaan menjadikan karya seni terbarukan dan kontekstual serta fungsional.

Kata kunci: implementasi; perancangan; seni pertunjukan; interkultur; nilai kebangsaan

Pendahuluan

Sejak awal tahun 2020, masyarakat Indonesia dicemaskan oleh menyebarnya Covid-19 di hampir semua negara di dunia. Pemerintah pun akhirnya menentukan Covid-19 sebagai pandemi dengan mulai memberlakukan peraturan untuk menjaga kesehatan masyarakat. Peraturan tersebut dikenal dengan 4M, yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan. Dampak yang terjadi adalah anggota masyarakat mulai bekerja di rumah. Pembelajaran di sekolah dan perkuliahan di perguruan tinggi pun dilakukan secara daring (dalam jaringan). Pertunjukan yang mendatangkan penonton dalam jumlah besar dilarang pemerintah. Kondisi tersebut menghadirkan persoalan yang berat bagi seni pertunjukan. Pada awalnya seni pertunjukan yang bersifat langsung dan sesaat dengan mengutamakan kehadiran penonton, saat ini seni pertunjukan hadir di hadapan penonton dalam wujud daring secara *virtual*. Perkembangan

seni pertunjukan pada era globalisasi yang penuh persaingan dan perubahan dalam produksi dan cita rasa, kesenian dan penggiatnya dituntut untuk menemukan strategi khusus agar mampu mempertahankan kreativitas, ideologi, dan kemanfaatannya bagi ketahanan nilai-nilai kebangsaan.

Nilai-Nilai Kebangsaan dan Ketahanan Nasional

Indonesia adalah bangsa yang majemuk dan tidak akan menghilangkan kemajemukan itu. Akan tetapi, hal yang harus diupayakan bersama dengan rasa tanggung jawab yang sebesar-besarnya adalah bagaimana mengupayakan kemajemukan itu menjadi kekuatan integrasi bangsa dan bukan menjadi unsur-unsur yang menceraiberaikan Indonesia. Ketahanan Nasional (Tannas) sebagai konsepsi merupakan suatu konsep pengembangan kekuatan nasional melalui pengaturan dan penyelenggaraan kesejahteraan dan keamanan yang seimbang, serasi, dan selaras dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat secara utuh dan menyeluruh serta terpadu yang berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan Wawasan Nusantara.

Dengan kata lain, konsepsi Tannas merupakan pedoman untuk meningkatkan keuletan dan ketangguhan bangsa yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dengan pendekatan kesenian, kebudayaan, dan kesejahteraan. Kesenian dan kebudayaan dapat ditunjukkan bagaimana kemampuan bangsa menumbuhkan, merawat, dan menjaga seluruh hasil kreativitas sebagai wujud ketahanan budaya. Sementara itu, kesejahteraan dapat digambarkan sebagai kemampuan bangsa dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kebangsaan demi mengoptimalkan kemakmuran yang adil dan merata secara rohaniah dan jasmaniah. Tannas merupakan kemampuan bangsa untuk melindungi nilai-nilai kebangsaannya terhadap ancaman dari dalam dan luar negeri.

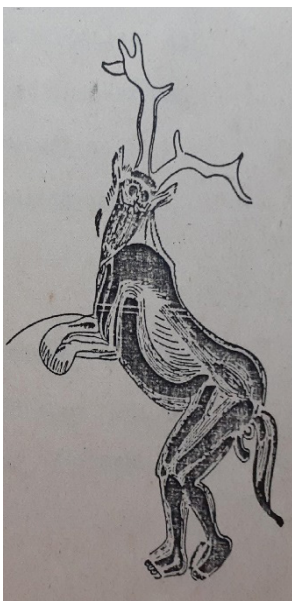
Ideologi kebangsaan sebagai suatu kesadaran dan perasaan sentimental sebangsa sudah ada seumur dengan peradaban manusia. Ideologi ini tidak sekadar mengeksplorasi kesadaran modern, tetapi juga sudah memiliki ide-ide kolektif asli yang masih murni utuh. Termasuk ide-ide kolektif yang ada dalam suatu masyarakat di daerah tertentu. Bangunan tentang kelompok original tersebut, baik bangsa, ras, maupun agama dapat mengutuhkannya kembali identitas kolektif yang luntur akibat proses modernisasi kapitalistis. Menurut Ernest Renan, persyaratan menjadi bangsa adalah “adanya kehendak ingin bersatu”. Kebangsaan beserta nilai-nilainya dikenali melalui persaudaraan, kesetaraan, kesetiakawanan, dan kesediaan berkorban bagi kepentingan bersama. Saat ini, masyarakat Indonesia sedang diuji nilai kebangsaannya. Intoleransi, radikalisme, terorisme, konflik pemilihan umum, bahkan penanganan pandemik Covid 19, mengoyak nilai-nilai kebangsaan, yang selama ini diakui mampu merekatkan perbedaan dan keragaman ras, agama, dan suku. Kita sadari bersama bahwa konflik yang terjadi sering mengacaukan “proses” pertumbuhan bangsa Indonesia (Suseno, 1992: 50-52).

Kreativitas Pertunjukan

Sepanjang sejarahnya, kreativitas seni tidak pernah kehilangan jejaknya. Apabila penemuan lukisan-lukisan kuno di gua-gua di Perancis Selatan yang berupa gambar dukun penyembuh bertopeng menyerupai rusa jantan 10.000 hingga 50.000 tahun yang lalu bahwa saat itulah sejarah teater dan drama dimulai. Namun, pengetahuan tentang teater dan drama secara perlahan memperoleh bentuknya melalui keberadaan teater Yunani dan Romawi Kuna hingga saat ini. Di Indonesia pun jejak seni pertunjukan dapat dilacak melalui relief-relief di Candi Dieng, Borobudur, dan Prambanan pada abad ke-8 yang berupa tari upacara dengan diiringi musik. Kemudian, muncul naskah drama, dilanjut dengan peranan maenas pelindung kesenian yang keduanya membuat seni pertunjukan menjadi hiburan dan masuk dalam domain pengelolaan seni.



Tarian Indian Kuna. Lebih dari 100 tahun yang lalu, seorang pelukis kulit putih membuat lukisan tentang tari Charcoal dari suku Indian Osage. Ia tidak menunjukkan bahwa orang-orang Indian dalam upacara tersebut, sebelum maju perang, dicat hitam. Kepala suku mengacungkan sayap elang dan menghias kapak perangnya untuk membangkitkan semangat dan keberanian berperang. Dari *Travels on the Osage Prairies*, oleh Trixie. Kenneth Macgowan and William Melnitz, *Living Stage, a History of the World Theater*, New York, Prentice-Hall; Fourth Edition (January 1, 1956).



Kiri: Manusia primitif dari zaman Batu, mengenakan tanduk dan kulit rusa, tapi kaki dan jarinya masih tetap terlihat. Ikut serta dalam tarian yang dirancang untuk merangsang perburuan. Ia digambar pada dinding gua di Perancis selatan (Sketsa Abbe Breuil).

Kanan: Drama primitif di bagian Barat Daya. Sebelah kiri, seorang Indian Pueblo memerankan seekor binatang dalam tari kijang. Sebelah kanan, salah seorang Shalagos, tingginya 10 kaki, makhluk gaib memohonkan ampun atas nama manusia untuk membantu menurunkan hujan. (Gambar oleh Virginia Moore Roediger). Kenneth Macgowan and William Melnitz, *Living Stage, a History of the World Theater*, New York, Prentice-Hall; Fourth Edition (January 1, 1956).



Kiri: Seni pertunjukan di relief candi Borobudur. Kanan: Sendratari Ramayana di relief candi Prambanan. (kebudayaan.kemdikbud.go.id).

Abad ke-20, seiring dengan hadirnya teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, dunia kreativitas seni mengalami perubahan secara mendasar. Kekuasaan mesin dan industri menghadirkan wujud kinestetik bergaya surealisme dan variannya. Bergulir kemudian, di pertengahan abad ke-20. Perang Dunia III menghancurkan harkat martabat manusia hingga ke titik nadirnya. Mulailah gagasan-gagasan besar dunia, seperti eksistensialisme, absurdisme merasuki proses kreatif seniman. Kondisi perang menginspirasi seniman mengoptimalkan “tubuh” manusia sebagai korban. Pertunjukan Butoh merupakan bentuk konkret wajah manusia korban nafsu perang merebut kekuasaan dunia.

Akhir abad ke-20 merupakan masa kreativitas seniman seni pertunjukan memiliki cita rasa global. Hampir tidak ada pembatasan jelas antarnegara sehingga wujud kreatif menjadi hampir sama dan serupa. Kekuasaan ekonomi dan politik menuntun perjalanan seniman-seniman untuk melacak sumber hampir memengaruhi proses kreatif seniman-seniman dunia. Penguasaan teknologi, rekayasa ruang, dan ketubuhan aktor, gagasan tradisi dan modern, menjadi sumber garapan seni pertunjukan. Kreativitas pun tidak pernah padam.

Dunia kreativitas seni mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang cukup penting. Pemerintah memfasilitasi seniman di daerah-daerah untuk meningkatkan kualitas keterampilannya sehingga memungkinkan seniman antardaerah bekerja sama membangun citra kesenian yang Indonesia. Banyak berbagai festival seni pertunjukan yang menghimpun karya seniman Indonesia dan juga karya seniman manca, di antaranya Biennale Festival Film, Artjog Pameran Kesenian, International Dance Festival, Java Jazz Festival, Ngayogjazz, dan Festival Teater Remaja. Banyak pula kesenian Indonesia yang sudah mendunia, seperti Kecak dari Bali, Ketoprak dari Jawa, Wayang Kulit, tari Bedaya Kraton, kesenian Angklung, dan Lenong Betawi, Makyong Riau. Kesenian tersebut sering mendapat undangan untuk pentas di luar negeri, baik dari sponsor pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Namun, peran penting seniman dan karyanya belum mampu menggugah semangat anak-anak muda untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Para pemangku kepentingan pun belum berhasil memberdayakan seniman dan masyarakat penggiatnya secara sinergis. Pemerintah sering terlambat memberi perlindungan terhadap karya seniman, di antaranya masih belum adanya pendaftaran kekayaan intelektual hak cipta dan paten dari karya kreatif seniman secara gratis (Yudiaryani, 2019: 197). Penampilan seni pertunjukan masa kini sering tidak lagi

memedulikan komunikasi pesannya kepada masyarakat. Sering terjadi penonton sulit memahami pesan-pesan yang disampaikan seniman melalui karyanya, terutama seni kontemporer. Seni pertunjukan yang melibatkan elemen waktu, ruang, tubuh seniman, dan hubungan seniman dan karyanya, serta kesenian dengan penontonnya belum mampu dikelola menjadi agen perubahan yang kreatif dan inovatif beserta ideologinya (Jazuli, 2000: 96-97).

Seni Pertunjukan dan Gagasan Multikulturalisme

Seni pertunjukan merupakan kegiatan individu dan kelompok di ruang, tempat, dan waktu tertentu. Seni pertunjukan melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh seniman, serta hubungan seniman dan karyanya dengan penonton. Seni pertunjukan terdiri di dalamnya kegiatan-kegiatan seni *mainstream* seperti teater, tari, dan musik. Di Indonesia ada beberapa bentuk seni pertunjukan yang bersumber dari seni pertunjukan daerah-daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Contohnya adalah Mamanda, Tembang Cianjuran, Wayang, Reog Ponorogo, dan Drama Tari Calon Arang.

Saini KM (1999: 194), penulis drama, penyair, dan teatrawan menjelaskan bahwa seni pertunjukan di Indonesia dengan berbagai keanekaragamannya dikenal dengan istilah seni pertunjukan multikultur. Pertama, seni pertunjukan Indonesia menyerap elemen-elemen seni kedaerahan. Kedua, seni pertunjukan Indonesia berkomunikasi kebanyakan bikultural, yaitu berbicara dalam kerangka budaya Indonesia dan daerah.



TEATER UBRUG PANDEGLANG

KESENIAN TRADISIONAL YANG MENJADI INSPIRASI BAGI PENDIDIKAN SENI



LONGSER JAWA BARAT



DRAMA GONG BALI



LENONG BETAWI



MAMANDA KALSEL



MAKYONG RIAU



LUDRUK JATIM



RANDAI SUMBAR



WAYANG KULIT JAWA



Pertunjukan teater tari modern *Ande-Ande Lumut* berkolaborasi dengan seniman dan mahasiswa Osaka University dengan berbasis tradisi Jawa. Sutradara Yudiaryani. Diselenggarakan atas kerja sama ISI Yogyakarta dan Osaka University Agustus 2010.

Ketiga, seni pertunjukan Indonesia merupakan ekspresi dari aspirasi dan kepekaan orang-orang Indonesia. Perjumpaan seni pertunjukan kedaerahan dengan berbagai bentuk seni pertunjukan dari luar daerah menyebabkan bentuk pertunjukan berubah. Kreativitas seniman mengakibatkan bentuk bertambah kaya, tetapi juga terjadi pemiskinan baik dari bentuk maupun kontennya; baik dari teksnya maupun konteksnya.

Rustom Barrucha (1999: 20) mengkritik praktik kerja multikultur dan interkultur, yang mengagendakan suatu kerja sama tentang "warisan", dengan menyebutnya sebagai "kegilaan budaya". Barrucha menganggap bahwa pihak yang memiliki kekuatan ide, uang, dan kekuasaan politik akan mencipta rasisme, kepasrahan, barter, pencangkokan, pemiskinan, dan bahkan penghilangan. Bentuk multikultur berangkat dari tradisi lisan, yang menurut Sedyawati (1996: 12) dapat menjadi sumber berbagai kajian karena substansi tradisi lisan mengandung fakta sosial dan fakta budaya. Namun, Sedyawati mengingatkan bahwa informasi kesejarahan yang mengandung kebenaran historis dan informasi kesejarahan mengandung pula bias budaya dan politik yang besar. Seperti halnya kritik yang dilancarkan Barrucha dan Sedyawati bahwa diperlukan kerja interkultur yang lebih dialogis, demokratis, dan reflektif, serta pengkajian dan penelitian sumber budaya dengan cermat.

Sedemikian banyak persoalan kebangsaan yang muncul di kalangan anggota masyarakat, termasuk di kalangan seniman dan penggiat seni pertunjukan. Namun, sebagai warga negara yang baik, seniman dan penggiat kesenian dituntut memberi kontribusi nyata dengan solusi yang berbasis pada wujud kesenian itu sendiri. Seni pertunjukan harus mempertimbangkan kembali wujud estetika internalnya, berdialektika dengan ide-ide kreatif, dan mempertanyakan kembali peran sertanya dengan meningkatkan kemampuannya untuk menyelesaikan persoalan kebangsaan serta menyangga ketahanan nilai-nilai kebangsaan.

Hasil dan Pembahasan

Melalui pelacakan jejak-jejak keberlangsungan pengelolaan kesenian dan para maestronya, Claire Holt (2004: 58) menunjukkan gaya pengungkapan seni para seniman di Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Holt menyebutkan bahwa kesenian mampu memobilisasi rakyat demi kepentingan propaganda pemerintahan pada masa

Orde Lama dan Orde Baru. Kondisi tersebut terjadi karena keberhasilan interaksi dan dialektika antara seni dan masyarakat. Fakta menunjukkan bahwa seni memengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan masyarakat. Seni dan masyarakat tidak terkait secara monolitik; masing-masing dapat menjadi subjek atau objek. Masyarakat berubah, maka bentuk kesenian dan kreativitas seniman pun berubah (Hausser, 1982: 21). Bahwa pada abad ke-21 penting untuk memahami ketergantungan budaya pada faktor ekonomi dan pada kepekaan serta kelemahan seni dan budaya ketika berhadapan dengan kekuasaan ekonomi. Penting mengembangkan budaya ekonomi secara politik (Janet, 1981: 137). Di seluruh wilayah produksi budaya, termasuk juga budaya tradisional, determinasi ekonomi terjadi dalam seni, atau bahkan pada tingkat *box office* yang dilakukan oleh produser budaya. Ada atau tidaknya pelindung dan perlindungan seni tradisional akan menunjukkan lemahnya posisi keberadaan seniman tradisional. Kekuatan mobilisasi oleh rezim tertentu diamati Kayam (2000: 231) melalui kehadiran pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang dan seni pertunjukan tradisional lainnya dapat dimanfaatkan untuk kebijakan sosial politik pemerintah melalui sistem mobilisasi massa pendukungnya. Diharapkan dengan memanfaatkan kesenian tradisional, pesan-pesan pemerintah dapat diterima masyarakat hingga ke pelosok daerah. Namun, dari titik inilah ditunjukkan bagaimana kehadiran hubungan antara seni dan politik mewujudkan melalui kontradiksi-kontradiksi sebagai sejarah penaklukan kekuasaan dan bahasa. (Anderson, 2000: 16). Pemerintah menempatkan dirinya sebagai penguasa dengan pembuat makna tunggal, sedangkan masyarakat penonton hanya menjadi penerima dan pelaksana makna. Dari titik ini pulalah, dapat ditelusuri bagaimana peran negara mendorong masyarakat mampu mengembangkan kreativitas seni sebagai cerminan dari peningkatan kualitas jati diri mereka. Penguasa atau apa pun wujudnya dengan pemilikan makna tunggal pada era globalisasi masih menunjukkan kuasanya.

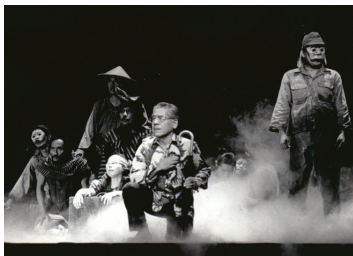
Pancasila sebagai Ideologi Nasional Sarat dengan Nilai Kebangsaan

Pancasila merupakan suatu pandangan hidup yang diyakini bangsa Indonesia sebagai suatu kebenaran dan dijadikan sebagai falsafah hidup bangsa. Ideologi adalah produk kebudayaan suatu masyarakat, merupakan manifestasi kenyataan sosial, dan merupakan ketentuan normatif yang harus ditaati masyarakat. Sebagai ideologi, Pancasila memayungi pandangan hidup masyarakat multikultur untuk memperkuat kebudayaan daerah sebagai sarana artikulasi masyarakat yang berfungsi menggalang persatuan dan kesatuan bangsa. Kebudayaan nasional—menurut penjelasan UUD 1945 merupakan rangkuman dari puncak-puncak kebudayaan—menumbuhkan saling pengertian dan saling penghargaan. Perkembangan ideologi tidak pernah lepas dari perkembangan politik, juga sebaliknya. Kelima sila dalam Pancasila saling terkait dan saling menjiwai dan harus dilihat secara utuh, terpadu, dan menyeluruh. Pancasila adalah hasil berpikir atau filosofi yang sedalam-dalamnya dari bangsa Indonesia yang dipercaya, dan diyakini sebagai kenyataan, norma-norma, dan nilai-nilai yang paling sesuai bagi bangsa Indonesia.

Dalam alam pikiran tersebut, Pancasila memiliki pandangan-pandangan hidup di dalam masyarakat yang diakui dan dibenarkan untuk berkembang, baik dengan mengeksplisitkan potensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya maupun melalui akulturasi. Pengembangan itu diperlukan untuk memperkuat kebudayaan daerah sebagai sarana artikulasi masyarakat. Di samping itu, eksistensi pandangan-pandangan hidup tersebut diperlukan pula untuk mengisi dan memperkaya ideologi nasional dalam menjalankan fungsinya untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks pemahaman seperti itulah kebudayaan nasional yang menurut penjelasan UUD 1945 merupakan rangkuman dari puncak-puncak kebudayaan itu diharapkan menumbuhkan saling pengertian dan saling penghargaan yang sangat diperlukan dalam kancuh hidup bersama.

Apabila ditinjau dari kebudayaan Indonesia, seni pertunjukan kontemporer atau kekinian memiliki cakupan yang lebih luas daripada seni pertunjukan tradisional dan modern. Seni pertunjukan kontemporer memadukan budaya campuran dan menampilkan gaya panggung yang mencontoh budaya Barat sehingga dari unsur unsur yang dimilikinya lebih kompleks. Bahkan sentuhan teknologi baik instrumen maupun penyajiannya menyebabkan seni pertunjukan kontemporer mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan berkembangnya cita rasa zaman. Seni pertunjukan konteporer hadir mengikuti gerak zaman dan selalu terbarukan. Proses pemberdayaan seniman tradisional hingga saat ini baru menjadi kehendak para seniman. Diperlukan kebijakan pemerintah sebagai penjuru, yaitu “Pemberdayaan Seniman Tradisional Meningkatkan Daya Saing Bangsa”. Pengembangan pemberdayaan seniman berarti pula meningkatkan potensi sumber daya manusia. Nilai-nilai kearifan lokal dikembangkan untuk menghasilkan sumber daya manusia unggul yang bermartabat, mandiri, dan berdaya saing.

Fungsi Pancasila untuk memberikan orientasi ke depan mengharuskan bangsa Indonesia selalu menyadari situasi kehidupan yang sedang dihadapinya. Kemajuan ilmu pengetahuan, kecanggihan teknologi, dan pesatnya perkembangan sarana komunikasi membuat dunia makin kecil dan interdependensi di kalangan bangsa-bangsa di dunia menguat. Persoalan radikalisme, intoleransi, dan juga pandemik Covid-19 melanda juga negara-negara di dunia yang membutuhkan kerja sama erat antarnegara. Ini berarti bahwa



Kisah Mahabharata ditafsir ulang oleh sutradara Jepang Takuo Endo menjadi *Kisah Karno Tanding* (1998) yang bercerita tentang penjajahan Jepang di Indonesia dan didekatkan dengan idiom kisah Mahabharata. Teater kolaborasi antara Yokohama Boat Theatre dan Jurusan Teater, ISI Yogyakarta menyuratkan nilai persatuan dan kesatuan salam hidup bernegara secara internasional. Dok. Jurusan Teater ISI Yogyakarta.

pembangunan nasional tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor dalam negeri, tetapi juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan modal luar negeri. Bangsa Indonesia yang sedang sibuk membangun dengan usaha memecahkan masalah-masalah dalam negeri, seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial, mau tidak mau terseret ke dalam jaringan politik dunia yang makin dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan ekonomi raksasa. Globalisasi ekonomi jelas memberikan dampak yang cukup jauh, baik dalam bentuk ancaman ketergantungan yang mempersulit usaha bangsa menuju kemandirian maupun dalam bentuk pemupukan modal di kalangan kelompok elite yang tidak selalu sejalan dengan kebijaksanaan pemerataan kesejahteraan.

Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka Menginspirasi Seni Pertunjukan Multikultur

Untuk menjawab tantangan tersebut, jelaslah Pancasila perlu tampil sebagai ideologi terbuka karena ketertutupan hanya membawa kemandekan. Keterbukaan tidak berarti mengubah nilai-nilai dasar Pancasila, tetapi mengeksplisitkan wawasannya secara lebih konkret sehingga memiliki kemampuan yang lebih tajam untuk memecahkan masalah-masalah baru. Suatu ideologi adalah terbuka, sejauh tidak dipaksa dari luar, tetapi terbentuk justru atas kesepakatan masyarakat sehingga merupakan milik masyarakat. Dalam ideologi terbuka terdapat cita-cita dan nilai-nilai yang bersifat mendasar dan tidak langsung bersifat operasional sehingga setiap kali harus dieksplisitkan. Eksplisitasi dilakukan dengan menghadapkannya pada berbagai masalah yang selalu datang silih berganti melalui refleksi yang rasional sehingga terungkap makna operasionalnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa penjabaran ideologi dilaksanakan melalui interpretasi dan reinterpretasi yang kritis. Kekuatan ideologi terbuka, sebuah hal yang tidak didapatkan dalam ideologi tertutup karena memiliki sifat yang dinamis dan tidak membeku.

Dalam menjabarkan nilai-nilai dasar Pancasila agar menjadi makin operasional sehingga makin menunjukkan fungsinya bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan dewasa ini, perlu diperhatikan beberapa dimensi yang



Karya komunitas Lembaga Teater Perempuan (LTP) M.A.S Yogyakarta berjudul *Konde Yang Terburai* (2007) berbasis tradisi Jawa dan dipentaskan secara keliling ke beberapa kota dengan membawa ideologi feminisme tentang biografi Sinden. Dok. LTP.

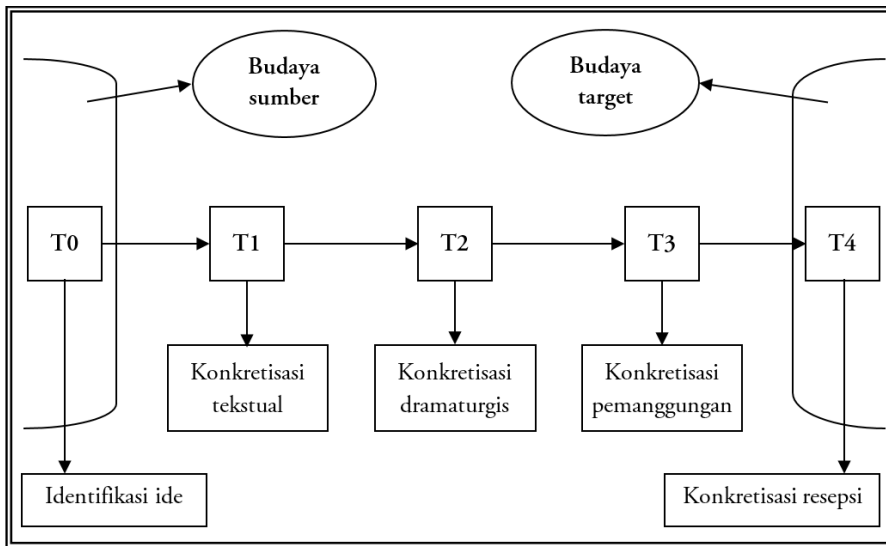


Kerja para sinden yang diungkapkan melalui pertunjukan *Konde yang Terburai* (kiri) 2006 dan para Tledhek dalam *Pilihan Pembayun* (kanan) 2016 oleh Lembaga Teater Perempuan. Sutradara Yudiaryani. Biografi sinden dan tledak terungkap secara artistik. Tradisi budaya Jawa menjadi budaya sumber. Nilai-nilai kebangsaan terukir dalam kisah biografi sinden dan tledak. Dok. LTP.

menunjukkan ciri khas dalam orientasi Pancasila. Sekurang-kurangnya ada tiga dimensi. Dimensi pertama adalah **dimensi teleologis** yang menunjukkan bahwa pembangunan mempunyai tujuan, yaitu mewujudkan cita-cita Proklamasi 1945. Manusia terlalu tinggi derajatnya untuk sepenuhnya hanya ditentukan oleh faktor ekonomi. Manusia mempunyai cita-cita, mempunyai semangat, dan mempunyai niat ataupun tekad. Oleh karena itu, manusia mampu mewujudkan cita-cita, semangat, niat ataupun tekadnya itu ke dalam kenyataan dengan daya kreasinya. Dimensi kedua adalah **dimensi etis**. Ciri ini menunjukkan bahwa dalam Pancasila martabat manusia mempunyai kedudukan yang sentral. Seluruh proses dalam pembangunan diarahkan untuk mengangkat derajat manusia melalui penciptaan untuk kehidupan yang manusiawi. Ini berarti bahwa pembangunan yang manusiawi harus mewujudkan keadilan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupannya. Dimensi ketiga adalah **dimensi integratif**. Dimensi ini menempatkan manusia tidak secara individualistis, tetapi dalam konteks strukturnya. Manusia adalah pribadi, tetapi juga relasi. Oleh karena itu, manusia harus dilihat dalam keseluruhan sistem yang meliputi masyarakat, dunia, dan lingkungannya. Pembangunan diarahkan bukan saja kepada peningkatan kualitas manusia, melainkan juga kepada peningkatan kualitas strukturnya. Hanya dengan wawasan yang utuh seperti itu keseimbangan hidup bisa terjamin.

Mencipta Seni Pertunjukan Interkultur

Mencipta seni pertunjukan interkultur akan membayangkan suatu model teoretik yang mendeskripsikan sedetail mungkin cara *mis en scene* menampilkan dan memindahkan budaya tidak dikenal kepada penonton, dan bagaimana pertunjukan budaya menggunakan peralatan pemanggungan. Pada umumnya, teori tentang pemindahan interkultur tersebut harus dimapankan. Patrice Pavis (1992:138-139) membuat skema yang membuat kita mampu membandingkan adanya elemen-elemen yang terekayasa di setiap langkah pemindahan. Skema Pavis menggunakan contoh konkret pertunjukan teater di mana

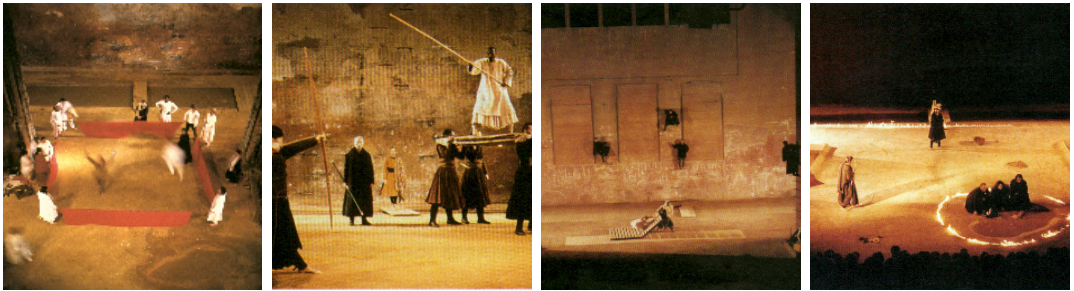


elemen-elemen teatral memindahkan pesan budaya sumber (budaya tradisi) menuju budaya target (budaya kontemporer). Pemindahan pesan budaya sumber berlangsung secara intertekstual. Pemindahan budaya terjadi, yaitu antara budaya sumber (nilai budaya dan pengirim tradisi) ke budaya target (nilai budaya dan penonton kontemporer) melalui *mise en scène*. Perjalanan alur transformasi dari T0 hingga T4 berlangsung secara dialogis dan komprehensif.

- a. Tahap awal (T0) merupakan identifikasi ide budaya sumber. Tahapan ini merupakan gagasan yang masih abstrak dan berada di angan dan pikiran seniman sehingga gagasan ini belum memiliki wujud yang jelas. Tahapan ini dapat digunakan sebagai **cara seniman menemukenali secara bersama** budaya sumber dengan pesan-pesannya yang hidup pada masa lampau dan berkembang di masyarakat.
- b. Tahap pertama (T1) merupakan konkretisasi tekstual dengan melakukan observasi artistik budaya sumber. Tahap observasi untuk **mengkonkretkan gagasan melalui wujud artistik secara bersama antara pendukung pertunjukan bersama komunitas pemilik elemen pertunjukan tradisional**. Seniman melakukan pelatihan keterampilan teknis keunikan bentuk-bentuk tradisional secara bersama. Persamaan persepsi juga ditumbuhkan dalam pelatihan agar tidak terjadi 'kecurigaan budaya' antara peneliti dan pemilik budaya sumber.
- c. Tahap kedua (T2) merupakan tahapan konkretisasi budaya sumber secara dramaturgi melalui perspektif seniman. Tahapan ini merupakan usaha penyesuaian antara observasi artistik dengan perspektif seniman. Pendekatan teoretis dan rancangan garapan dipertimbangkan dan dinegosiasikan dalam **pelatihan dan uji coba wujud garapan di antara pendukung pertunjukan (sutradara, aktor, dan penata artistik) untuk membangun kesamaan persepsi**.
- d. Tahap ketiga (T3), yaitu konkretisasi pemanggungan. Tahapan ini merupakan usaha mendekati perspektif seniman dengan penontonnya melalui elemen-elemen pertunjukan. Hasil observasi akan didekatkan dengan beragam konteks persoalan

zaman. **Kecenderungan selera estetis penonton menjadi peningkatan kualitas kreativitas seniman.** Konkretisasi dalam tahapan ini membuktikan adanya pilihan metode penciptaan, sistem, dan teknik yang menjadi karakteristik khas seorang seniman.

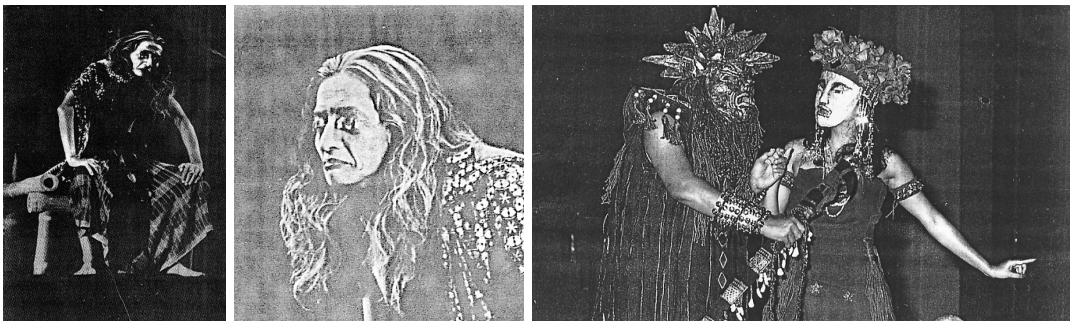
- e. Tahap keempat (T4), yaitu *receptive concretization* (konkretisasi resepsi) penonton. Tahapan ini merupakan konkretisasi penerimaan, yaitu uji coba mendekatkan konkretisasi penciptaan elemen-elemen pertunjukan pada cita rasa penerimaannya. **Cita rasa penonton bertemu dengan cita rasa seniman.** Terjadi pertemuan antara kreativitas artistik seniman dan kualitas estetis penonton.



Pertunjukan teater *Mahabharata* ditampilkan di Festival Avignon tahun 1985 di udara terbuka. Sutradara Peter Brook. Dikutip dari Andrew Todd and Jean-Guy Lecat, *The Open Circle. Peter Brook's Theatre Environments*, New York: Faber and Faber Inc., 2003.



Pertunjukan kolaborasi ISI Yogyakarta bekerja sama dengan LOGOS Projekte Wina & DEKA[®]TE Wiener Neustadt/Austria *Oedipus Tyrannos* karya Sophocles, 2007 dipentaskan di ISI Yogyakarta. Prof Dr. Werner Schulze (sutradara orkestra gamelan) dari Austria, Dr. Yudiaryani, M. A. (sutradara teater), dan Drs Kasidi M. Hum (sutradara wayang kulit).



Pertunjukan *Oedipus Sang Raja* karya Sophocles yang dipentaskan oleh Bengkel Teater tahun 1964 dan 1987. Latar belakang budaya yang digunakan adalah budaya Jawa dan Bali. Alat musik kecapi dan seruling Sunda bercampur dengan Mandau Kalimantan. Dok. Tempo.



Pertunjukan *Pilihan Pembayun*. 2016. Naskah Hirwan Kuardhani. Sutradara Wahid Nurcahyono. Kerjasama Jurusan teater ISI Yogyakarta dan Lembaga Teater Perempuan (LTP) MAS Yogyakarta. Dalam rangka kegiatan APB di College La Salle Singapore.



Pertunjukan teater yang dipentaskan di Indonesia bertajuk *I La Galigo* 2018 yang pernah ada di bawah arahan sutradara teater terbaik di dunia, yaitu Robert Wilson. *I La Galigo* merupakan adaptasi dari *Sureg Galigo* yang bercerita tentang mitos penciptaan suku Bugis yang terekam dalam syair bahasa Bugis kuno.

Simpulan

Penciptaan seni pertunjukan multikultur sebagai implementasi Pancasila sebagai ideologi terbuka yang menampilkan nilai-nilai kebangsaan menghasilkan masyarakat sebagai berikut. *Pertama* adalah kehidupan masyarakat dinamis. Hal itu menyebabkan bertumbuh mekanisme sosial yang mampu menanggapi permasalahan dengan daya-daya inovasi, kreasi, dan kompetisi. *Kedua* adalah kehidupan masyarakat yang demokratis yang mampu membentuk setiap warga negara dewasa dan mampu untuk bertindak berdasarkan keputusan pribadi dan tanggung jawab pribadi. Kedewasaan demokratis tercermin dalam kesanggupan sikap insan untuk melihat masalah di lingkungannya, menganalisisnya, mengambil keputusan, dan berani melaksanakan pilihannya secara bertanggung jawab. *Ketiga* adalah terciptanya fungsionalisasi atau refungsionalisasi lembaga-lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat. Tidak berfungsinya satu bagian akan mengganggu kelancaran seluruh sistem sehingga tidak berjalan secara wajar. *Keempat* adalah hadirnya institusionalisasi nilai-nilai, yang membuat seluruh mekanisme masyarakat berjalan dengan wajar dan sehat. Pelembagaan nilai-nilai luhur tersebut menyebabkan terjadinya hubungan yang saling mendukung antara aktor (sebagai pelaku) dan struktur (sebagai jaringan yang mengondisikannya).

Skema perancangan Pavis menunjukkan adanya upaya untuk berproses kesenian secara dialogis dan demokratis. Seluruh elemen pertunjukan seperti budaya sumber, seniman pemilik kesenian tradisional, peneliti, pendukung garapan seni pertunjukan, bahkan penonton diikutsertakan dalam proses pembentukan seni pertunjukan.

Tahapan menemukan secara bersama antara peneliti dan seniman tradisional, konkretisasi gagasan melalui wujud artistik secara bersama antara peneliti bersama dengan komunitas pemilik kesenian tradisional. Pelatihan dan uji coba mewujudkan

garapan berlangsung di antara pendukung pertunjukan. Upaya bertemunya cita rasa penonton dengan cita rasa peneliti atau seniman merupakan tahapan yang menunjukkan bagaimana proses seni pertunjukan multikultur mengedepankan proses dialogis, terbuka, dan demokratis.

Skema perancangan Pavis menunjukkan adanya upaya untuk berproses kesenian secara dialogis dan demokratis. Seluruh elemen pertunjukan seperti budaya sumber, seniman pemilik kesenian tradisional, peneliti, pendukung garapan seni pertunjukan, bahkan penonton diikutsertakan dalam proses pembentukan seni pertunjukan. Tahapan menemukenali secara bersama antara peneliti dan seniman tradisional, konkretisasi gagasan melalui wujud artistik secara bersama antara peneliti bersama dengan komunitas pemilik kesenian tradisional, pelatihan, dan uji coba wujud garapan di antara pendukung pertunjukan, bertemunya cita rasa penonton dengan cita rasa peneliti atau seniman, merupakan tahapan yang menunjukkan bagaimana proses seni pertunjukan multi kultural mengedepankan proses dialogis, terbuka, dan demokratis.

Kepustakaan

- Anderson, Benedict R.O'G. (2000). *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. Terjemahan Reviyanto Budi Santosa dari *Language and Power Exploring Political Cultures in Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Mata Bangsa.
- Hausser, Arnold. (1982). *The Sociology of Art*. Trans. By Kenneth J.Northcott. Chicago: The University of Chicago Press.
- Holt, Claire. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terjemahan RM Soedarsono. Yogyakarta: arti.line.
- Jazuli, M. (2000). "Seni Pertunjukan Indonesia: Sebuah Pertarungan Ideologi Seniman", dalam *Global Lokal. Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung: MSPI.
- Kayam, Umar. (2000). *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kosim. Saini. (1999). "Teater Indonesia, Sebuah Perjalanan dalam Multi-Kulturalisme", dalam *Keragaman dan Silang Budaya. Dialog Art Summit*, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Thn IX-1998/1999, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/1705>, 2010.
- Macgowan, Kenneth and William Melnitz. (1956). *Living Stage, a History of the World Theater*. Fourth Edition. New York: Prentice-Hall.
- Pavis, Patrice. (1992). *Theatre at the Crossroads of Culture*, terj. Loren Kueger, London: Routledge.
- Suseno, Franz Magnis. (1992). *Filsafat Kebudayaan Politik. Butir-Butir Pemikiran Kritis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yudiarayani. (2019). "Strategi Penguatan Kreativitas Seniman Ketoprak DIY dari Tahun 1999 hingga tahun 2009", dalam *Jurnal Dance Theatre Review*. Jurnal Tari, Teater, dan Wayang Vol.2 no.2/2019, May 2019. <http://journal.isi.ac.id/index.php/DTR/article/view/3313>.

BIODATA PENULIS

Adya Arsita, S.S., M.A.

Lahir dan besar di Yogyakarta. Pendidikan S-1 ditempuh di Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan S-2 di Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Mengajar Bahasa Inggris di Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta sejak tahun 2006 dan saat ini sedang diperbantukan di Program Studi Tata Kelola Seni dan Desain Produk, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta.

Agustinus Sukaryadi, S.Sos., S.Ag.

Menempuh pendidikan: SD Kanisius Kumendaman, SMP Kanisius Gayam, SLTA Negeri Jetis, Akademi Publisistik, Fisipol UWM Yogyakarta, dan Agama Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang. Sebagai Bimas Katolik DIY, Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Provinsi Jawa Tengah. Dosen Sosiologi di Sekolah Tinggi Pastoral St Fransiskus Semarang 2007–2012; dosen Agama Katolik di Akademi Farmasi Theresiana Semarang 2007–2012; dosen Agama Katolik di Akademi Analisis Kesehatan Theresiana Semarang 2008–2012; dosen Agama Katolik di Akademi Perawat Asih Husada Semarang 2007–2012; serta dosen Agama Katolik di AA-YKPN, Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan ISI Yogyakarta 2013–sekarang. Riwayat menulis sejak 1982 di media surat kabar dan majalah. Buku yang diterbitkan: (1) *Merah Putih Kuningku*; (2) *Di dalam Misteri Karya Agung-Nya*; dll. terbitan bersama.

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

Lahir di Yogyakarta. Studi S-1 ditempuh di Jurusan Musik ISI Yogyakarta dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Studi S-2 pada Program Pascasarjana Fakultas Psikologi, UGM, minat utama Psikologi Pendidikan dengan tesis tentang musik pendidikan dalam pengembangan memori kosakata bahasa Inggris anak, dan lulus S-3 dari Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Pernah sebagai penyanyi dalam format VG di Kayu Api Restaurant, Hotel Novotel Accor Yoga (1996–1997), guru dan pendamping di SD Eksperimental Kanisius Mangunan (1995–1998), pengajar di YBHK Vianney Jakarta Barat (1998–2000), *principal teacher* di Sekolah International Harapan Bangsa Kota Modern Tangerang (2000–2002). Selain itu, semasa kuliah aktif di kegiatan mahasiswa dan mengajar privat musik. Lagu ciptaan “Tubuhku Sehat” bersama guru-guru SD berhasil memenangkan sebagai lagu terbaik pada Lomba Cipta Lagu Anak Nasional Dendang Kencana 2017 dan pencipta “Lagu Sanggar Anak Alam” bersama Widyawan HP dan ditampilkan dalam operet musikal dalam rangka ulang tahun Sanggar Anak Alam pada tahun 2017 di Taman Budaya Yogyakarta. Saat ini sebagai staf pengajar di Program Studi Pendidikan Musik, ISI Yogyakarta mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, Psikologi Musik Pendidikan, dan Psikologi Musik Penyajian. Selain itu, juga pengampu di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Heribertus Binawan, M.Pd.

Lahir di Magelang, 25 November 1978. Menempuh pendidikan formal dengan menyanggah gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris (S.Pd.), Universitas Sanata Dharma (2005) dan Magister Pendidikan Bahasa Inggris (M.Pd.), Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (2014).

Dr. Kardi Laksono, M.Phil.

Merupakan staf pengajar di Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Gelar doktor diraih dalam bidang filsafat pada tahun 2012. Selama ini selain aktif mengajar, juga menulis di berbagai jurnal, media cetak, dan media daring. Beberapa penelitian juga pernah dilakukan dalam bidang filsafat dan musik.

Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.I.P., M.A.

Staf pengajar di Program Studi Film dan Televisi, FSMR, ISI Yogyakarta (1998–sekarang). S-1 Ilmu Komunikasi, UGM (Skripsi: “Analisis Isi Fungsi Kontrol Sosial Pers dalam Karikatur”), S-2 Pengkajian Seni Rupa dan Seni Pertunjukan (Tesis: “*Action* sebagai Visualisasi Konflik dalam Sinetron Indonesia”). Saat ini sedang menempuh studi S-3 Program Studi Pengkajian Seni Rupa dan Seni Pertunjukan, Sekolah Pascasarjana UGM. Meneliti “Bahasa Visual dalam Sinetron Indonesia” (Lembaga Penelitian ISI Yk), *Journal of Urban of Society Art* Vol 4 No 1 2017 <http://dx.doi.org/10.24821/jousa.v211.1268>. Menulis naskah dan menyutradarai film “Beda Boleh” (Sisasela Sinema, 2012), “Jujur itu Bermartabat”, (Sisasela Sinema, 2008, juara 2 kategori umum Festival Video Edukasi, BPMTV, Surabaya). Menulis naskah dokumenter *Buruh Gendong*, 2004.

Dr. Miftahul Munir

Lahir di Sumenep 4 Januari 1976. Pendidikan MI Nurul Mun'im Paiton Probolinggo (1990), MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo (1993), MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo (1996), S-1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003), S-2 Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (2005), dan S-3 Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (2009). Staf pengajar di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dr. Pardi Suratno, M.Hum.

Lahir di Solo, Jawa Tengah. Setelah tamat dari SPG Negeri Surakarta melanjutkan studi pada Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret Surakarta, lulus 1989. Lulus S-2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1999. Kemudian, lulus S-3 Universitas Negeri Semarang tahun 2020. Riwayat pekerjaan adalah Koordinator Subbidang Penelitian Sastra Balai Bahasa Yogyakarta 2000–2004; Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur (2004–Juni 2011). Kemudian, menjabat sebagai Kepala Subbidang Pengendalian, Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan-Badan Bahasa, Juli 2011–Januari 2012. Sejak Januari

2012 sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah hingga 2017. Mulai bulan Juli 2017 kembali bekerja sebagai di Balai Bahasa DI Yogyakarta sebagai Kepala Balai Bahasa DI Yogyakarta sampai 1 September 2020.

Buku karya Dr. Pardi Suratno, antara lain, adalah: (1) *Gusti Ora Sare* (Tiara Wacana, 2004), (2) *Sang Pemimpin* (2006), (3) *Kamus Praktis Jawa-Indonesia* (2005), (4) *Mutiara Nilai Budaya Jawa* (2006), (5) *Pernik-Pernik Bahasa Indonesia* (2006), (6) *Reformasi dalam Puisi Karya Penyair Kalimantan Timur* (2006), (7) *Drama Indonesia di Kalimantan Timur* (2007), (8) *Orang Jawa dan Budaya Barat* (Tiara Wacana, 2013), (9) *Ikhtisar Sastra Jawa Periode Prakemerdekaan* (terbit di Yogyakarta oleh Gadjahmada University Pres), (10) *Ikhtisar Sastra Jawa Priode Kemerdekaan* (terbit oleh Penerbit Kalika Yogyakarta, sebagai anggota Tim), (11) *Bahasa Indonesia untuk SD Berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi* (penerbit Mediatama, Surakarta, 2004), (12) *Kritik Sastra: Teori Metodologi, dan Aplikasi* (Penerbit Primatera, Yogyakarta, 2009), (13) *The Magic of Mahabarata & Ramayana* (2011), (14) *Penyimpangan Seks: Kajian dalam Novel Jawa 1960–1970-an* (Penerbit Lotus, 2013), dan (15) *Karakter Centhini: Tempo Dulu dan Modern* (Penerbit Locus Yogyakarta, 2019). Pengalaman mengajar: (1) Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra di Fakultas Ilmu Budaya Univ. Mulawarman-Kalimantan Timur, (2) Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman-Kalimantan Timur, (3) Dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Univ. PGRI Semarang, dan (4) Pengajar Prajabatan Pegawai Negeri di Kalimantan Timur (2005).

Prima Dona Hapsari, S.Pd., M.Hum.

Staf pengajar di Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lulus S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma dan pada tahun 2006 mendapat gelar Master Humaniora dari Program Studi Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma. Memulai karier sebagai pengajar sekolah menengah atas sejak 2009 dan pengajar tidak tetap di beberapa perguruan tinggi swasta sejak tahun 2006. Kemudian, pada Desember 2010 menjadi staf pengajar tetap di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Aktif mengikuti penelitian dan penulisan untuk bidang pendidikan, pengajaran bahasa Inggris, pemahaman lintas budaya, dan sosial humaniora.

Dr. Sukatmi Susantina., M.Hum.

Menyelesaikan studi Sarjana Muda (Bc.Ph), Sarjana (Dra.), dan Strata Sarjana (S-2), di Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada. Studi S-3 dari Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana UGM. Saat ini sebagai staf pengajar di Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dr. Umilia Rokhani, S.S., M.A.

Lahir di Yogyakarta, 24 April 1981. Setamat dari SMAN 4 Yogyakarta, melanjutkan studi di Program Studi Sastra Indonesia, UGM Yogyakarta dan lulus tahun 2003. Tahun 2005, mengambil S-2 Minat Sastra, Program Studi Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Di tengah masa studi S-2, diterima bekerja di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai dosen tetap hingga saat ini. Setelah lulus pada tahun 2008, mendapatkan kesempatan studi Program Doktorat pada Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora konsentrasi Sastra melalui jalur beasiswa empat tahun kemudian. Lulus pada tahun 2018, lalu menjabat sebagai Kepala UPT MPK ISI Yogyakarta hingga sekarang. Kiprah menulisnya dimulai sejak masih duduk di bangku SMA ketika ia mengikuti kegiatan Bengkel Sastra yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Ia juga menerima gemblengan keilmuan bersastra di Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta (SSIIY) yang dibentuk oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Karya-karya antologi, baik puisi maupun cerpen, tersebar di berbagai buku, antara lain: *Mata Angin*, *Noktah*, *Ginanthi Pelangi*, dan *Spring Fiesta*. Buku kumpulan puisinya terbit tahun 2005 berjudul "*Cinta, Beri Kami Tuhan*". Tulisan ilmiahnya tersebar di berbagai prosiding dalam berbagai forum ilmiah, baik bertaraf nasional maupun internasional, serta di berbagai jurnal Sinta 2. Ia juga aktif sebagai pengelola jurnal *Resital*; *Promusika*; dan *Dance*, dan *Theatre Review (DTR)*.

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.

Menempuh studi S-1 (Dra) Sarjana Sastra Perancis, UGM; S-2 (MA) Theatre and Film Studies, University of New South Wales (UNSW) Sydney, Australia; dan S-3 (Dr) Seni Pertunjukan dan Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Staf pengajar Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Membimbing disertasi doktor pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Sekolah Pascasarjana UGM, dan ISI Surakarta. Alumnus Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) XLIX/2013 Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) RI. Dewan Pakar Penyusunan Kamus Teater Majelis Bersama Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM). Membuat Kamus Teater. Penilai Buku Ajar Seni Teater untuk Siswa SMP dan SMA, BSNP, Depdikbud, Jakarta. Penyusun "Peta Konsep" Pendidikan Bidang Studi Seni Teater, Pusat Perbukuan, Badan Standar Nasional Pendidikan, Depdikbud. Anggota tim Penilai Angka Kredit dan Beban Kinerja Dosen ISI Yogyakarta. Anggota Komisi *International Theatre Workshops in the Asia-Pacific Region*, UNESCO Chair International Theatre Institute (ITI). Anggota Komisi *Asia Pasific Bond (APB) Theatre School & Performing Arts Festival*. Pemimpin Umum *Jurnal Dance Theatre Review: Jurnal Ilmiah Tari, Teater, dan Wayang*, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta (terakreditasi). Sebagai pimpinan dan sutradara

Teater LTP M.A.S. Yogyakarta yang berdiri tahun 2000–sekarang. Direktur Eksekutif Yayasan Yogyakarta Building Asian Linkage Alternative Information of Theater Nusantara (BATAN). Juri dalam Festival Teater Modern di Indonesia. Pemakalah dan penulis artikel di beberapa jurnal seni dan kebudayaan. Penulis buku teater, penerjemah buku teater dan naskah drama, serta peneliti dalam program Penelitian DRPM Dikti Kemendikbud.

Zulisih Maryani, S.S, M.A.

Menempuh pendidikan S-1 Jurusan Sastra Indonesia, FIB, UGM (1997–2002); S-2 Minat Linguistik, IIH, FIB, UGM (2009–2011); dan S-3 Minat Linguistik, IIH, FIB, UGM (2017–sekarang). Menjadi editor di Penerbit Gama Media Yogyakarta (2002–2004) dan hingga sekarang menjadi editor lepas. Menjadi staf pengajar di Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta (2005–sekarang); Sekretaris Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta (2006–2009); dan Sekretaris Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta (2013–2017). Aktif mengelola *Journal of Urban Society's Arts (JUSA)* ISI Yogyakarta; *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi; Specta*; dan *Abdi Seni*. Aktif menulis buku dan artikel jurnal; meneliti; dan menjadi narasumber *workshop* penulisan ilmiah.